STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH UNTUK MENDUKUNG PARIWISATA TELAGA NGEBEL BERKELANJUTAN PERSPEKTIF FIQH AL-BI'AH

Oleh:

Nishfu Laila Zahara
NIM 501230024

PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO
2025

WASTE MANAGEMENT STRATEGIES
TO SUPPORT SUSTAINABLE TOURISM AT LAKE NGEBEL
A FIQH AL-BI'AH PERSPECTIVE

ABSTRACT

Tourism is an essential sector that contributes to economic growth and community welfare; however, its development often brings environmental challenges, one of which is waste management. This issue also occurs in Telaga Ngebel, Ponorogo, where the increasing number of tourists has led to a higher volume of waste, threatening the sustainability of the ecosystem and the natural beauty of the area. This condition calls for a waste management strategy that is not only technically oriented but also grounded in ethical and spiritual values—one of which is the fiqh al-bi'ah perspective, emphasizing human responsibility as khalifah (steward) in preserving the environment.

This study employs a qualitative descriptive approach, using observation, interviews, and documentation with respondents consisting of waste management officers, local residents, small business owners, and representatives from the Environmental Agency and the Tourism Office. Data were analyzed using descriptive qualitative methods analysis to gain a holistic understanding of waste management practices that are technically and socially effective while aligned with Islamic values supporting sustainable tourism. The objectives of this study are to identify the waste management system implemented in Telaga Ngebel and evaluate its effectiveness, to examine the strategy through the lens of fiqh al-bi'ah, and to analyze its impact on sustainable tourism.

This study concludes that waste management in Ngebel Lake has used an Integrated Waste Management Strategy with the principles of sustainable tourism and a circular economy through the implementation of 3R (Reduce, Reuse, Recycle), the provision of 3R TPS, and the use of technology such as shredders and mini incinerators. Synergy between the government, the community, business actors, and tourists supports ecosystem sustainability. However, obstacles such as limited facilities, low tourist awareness, and overlapping authority between agencies hamper the effectiveness of management. This condition is contrary to the principles of fiqh al-bi'ah which teaches nature conservation as part of the human mandate that includes protection of the soul (hifz al-nafs), intellect (hifz al-'aql), descendants (hifz al-nasl), and property (hifz al-mal). Therefore, collective encouragement, mutual cooperation, and continuous education are the keys to the success of this strategy to support environmental sustainability, help socio-cultural values, and improve the economic welfare of the community around Ngebel Lake.

Keywords: *Sustainable tourism, Waste management, Fiqh al-Bi'ah, Circular economy.*

STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH UNTUK MENDUKUNG PARIWISATA TELAGA NGEBEL BERKELANJUTAN PERSPEKTIF *FIQH AL-BI'AH*

ABSTRAK

Pariwisata merupakan sektor penting yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, namun perkembangannya sering menimbulkan persoalan lingkungan, salah satunya masalah sampah. Hal ini juga terjadi di Telaga Ngebel, Ponorogo, di mana peningkatan jumlah wisatawan berdampak pada meningkatnya volume sampah yang mengancam kelestarian ekosistem dan keindahan alam. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi pengelolaan sampah yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga berbasis pada nilai etika dan spiritual, salah satunya melalui perspektif *fiqh al-bi'ah* yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pengelola TPS, masyarakat sekitar, pelaku UMKM, serta pihak Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dan Dinas Pariwisata (Disparta). Analisis dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif berbasis *fiqh al-bi'ah* untuk memperoleh pemahaman holistik mengenai praktik pengelolaan sampah yang tidak hanya efektif secara teknis dan sosial, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sistem pengelolaan sampah yang diterapkan di Telaga Ngebel serta menilai efektivitasnya, mengkaji strategi pengelolaan sampah dalam perspektif *fiqh al-bi'ah*, dan menganalisis dampaknya terhadap pariwisata berkelanjutan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan sampah di Telaga Ngebel telah menggunakan Strategi Pengelolaan Sampah Terpadu dengan prinsip pariwisata berkelanjutan dan ekonomi sirkular melalui penerapan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle)*, penyediaan TPS 3R, serta penggunaan teknologi seperti mesin pencacah dan incinerator mini. Sinergi antara pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, dan wisatawan mendukung kelestarian ekosistem. Namun, keterbatasan fasilitas, rendahnya kesadaran wisatawan, dan tumpang tindih kewenangan antar instansi menghambat efektivitas pengelolaan. Kondisi ini bertentangan dengan prinsip fiqh al-bi'ah yang mengajarkan pelestarian alam sebagai bagian dari amanah manusia yang mencakup perlindungan terhadap jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*), Oleh karena itu, penguatan kesadaran kolektif, gotong royong, dan edukasi berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan strategi ini untuk mendukung kelestarian lingkungan, menguatkan nilai sosial budaya, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar Telaga Ngebel.

Kata Kunci: Pengelolaan sampah, Pariwisata berkelanjutan, dan *Fiqh al-Bi'ah*

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap proposal yang ditulis oleh **Nishfu Laila Zahara**, **NIM 501230024** dengan judul: **"Strategi Pengelolaan Sampah untuk Mendukung Pariwisata Telaga Ngebel Berkelanjutan Perspektif *Fiqh al-bi'ah*"**, dipandang layak dan sah untuk dilanjutkan penulisannya menjadi tesis.

Ponorogo, 10 Oktober 2025

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Luhur Prasetiyo, M.E.I.	**Dr. Shinta Maharani, M.Ak.**
NIP 197801122006041002	**NIP 197905252003122002**

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Nishfu Laila Zahara, NIM 501230024, Program Magister Prodi Ekonomi Syariah** dengan judul: **"Strategi Pengelolaan Sampah untuk Mendukung Pariwisata Telaga Ngebel Berkelanjutan Perspektif *Fiqh Al-Bi'ah*"** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munâqashah* Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada Hari Senin, tanggal 28 Oktober 2025 dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji:

No	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1	**Dr. Hj. Ely Masykuroh, S.E., M.S.I.** **NIP 197202111999032003** Ketua Sidang		20/11/25
2	**Dr. Hj. Shinta Maharani, S.E., M.Ak.** **NIP 197905252003122002** Sekretaris Sidang		25/11/25
3	**Prof. Iza Hanifuddin, M.Ag., Ph.D.** **NIP 196906241998031002** Penguji Utama		18/11/25
4	**Dr. Luhur Prasetiyo, M.E.I.** **NIP 197801122006041002** Anggota Penguji		23/11/25

Ponorogo, 25 November 2025
Dekan Pascasarjana,

Prof. Dr. HONGUS PURNOMO, M.Ag.
NIP 197308011998031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nishfu Laila Zahara

NIM : 501230024

Fakultas : Pascasarjana

Program Studi : Ekonomi Syariah

Judul Tesis : Strategi Pengelolaan Sampah untuk Mendukung Pariwisata Telaga Ngebel Berkelanjutan Perspektif *Fiqh al-bi'ah*

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjtunya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang dapat diakses melalui **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Oktober 2025

Penulis,

Nishfu Laila Zahara
NIM. 501230024

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya, Nishfu Laila Zahara, NIM 501230024, Program Magister Program Studi Ekonomi Syariah menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **"Strategi Pengelolaan Sampah untuk Mendukung Pariwisata Telaga Ngebel Berkelanjutan Perspektif *Fiqh al-bi'ah*"** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 15 Oktober 2025
Pembuat Pernyataan,

NISHFU LAILA ZAHARA
NIM 501230024

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ialah pemindahan tulisan dari teks Arab ke tulisan latin dengan mengacu pada standar *International Arabic Romanization*. Transliterasi tesis ini, baik pada keseluruhan kata, kalimat, dan ungkapan wajib mengacu dan memedomani standar tersebut secara baku dan konsisten demi menjadi tradisi akademik. Setiap kata, kalimat, dan ungkapan yang ditransliterasikan mesti ditulis miring (*italic*). Teks Arab untuk nama orang, tempat, atau lainnya tetap dilakukan transliterasi tanpa ditulis miring ketika belum menjadi tren atau belum terserap ke dalam kamus bahasa Indonesia.

A. Penyesuaian Perubahan Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ء	’	سأل	*sa’ala*
ب	B	بدل	*Badala*
ت	T	تمر	*Tamr*
ث	Th	ثورة	*Thawrah*
ج	J	جمال	*Jamâl*
ح	H	حديث	*Hadîth*
خ	Kh	خالد	*Khâlid*
د	D	ديوان	*Dîwân*
ذ	Dh	مذهب	*Madhhab*
ر	R	رحمن	*Rahman*
ز	Z	زمزم	*Zamzam*
س	S	سلام	*Salâm*
ش	Sh	شمس	*Shams*
ص	S	صبر	*Sabr*
ض	D	ضمير	*Damîr*
ط	T	طاهر	*Tâhir*
ظ	Z	ظهر	*Zuhr*
ع	‘	عبد	*‘abd*

غ	Gh	غيب	*Ghayb*
ف	F	فقه	*Fiqh*
ق	Q	قاضي	*Qâdî*
ك	K	كأس	*ka's*
ل	L	لبن	*Laban*
م	M	مزمار	*Mizmâr*
ن	N	نوم	*Nawm*
هـ	H	هبط	*Habata*
و	W	وصل	*Wasala*
ى	Y	يسار	*Yasâr*

B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
◌َ	A	فعل	***fa**'ala*
◌ِ	I	حسب	*has**i**ba*
◌ُ	U	كتب	***ku**tiba*

C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ا , ى	A	كاتب, قضى	***kâ**tib, qadâ*
ي	I	كريم	*kar**î**m*
و	U	حروف	*hur**û**f*

D. Diftong

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
وْ	Aw	قول	*qawl*
يْ	Ay	سيف	*sayf*
يّ	iyy (*shiddah*)	غنيّ	*ghaniyy*
وّ	uww (*shiddah*)	عدوّ	*'aduww*
ي	i (*nisbah*)	الغزالي	*al-Ghazâlî*

E. Pengecualian

Pengecualian ketentuan di atas berlaku pada:

1. Huruf Arab ء (*hamzah*) pada awal kata ditransliterasikan menjadi a, bukan ’a. Contoh: أكبر, transliterasinya: *akbar,* bukan ’*akbar*.
2. Huruf Arab (*ta’ marbût̲ah*) pada kata tanpa (*al*) yang bersambung dengan perkataan lain ditransliterasikan menjadi ‘*t*’. Contoh: وزاة التعليم, transliterasinya: *Wizarat al-Ta‘lim,* bukan *Wizarah al-Ta‘lim*. Namun, jika ada kata yang menggunakan (*al*) pada perkataan tunggal atau perkataan terakhir, *ta’ marbut̲ah* ditransliterasikan pada ‘*h’*, contoh:

a. المكتبة المـنيرية *al-Maktabah al-Muniriyyah*

b. قلعة *qal‘ah*

c. دار وهبة *Dar Wahbah*

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pariwisata adalah salah satu sumber pertumbuhan baru yang sangat diharapkan oleh pemerintah Indonesia. Perkembangan pariwisata diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan manfat ekonomi dan penciptaan lapangan kerja baru.[1] Industri pariwisata terbukti memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi yang efisien yang terintegrasi dengan pembangunan karena korelasi yang kuat antara konsumsi dan output.[2] Menurut proyeksi, industri pariwisata Indonesia akan memainkan peran penting dalam membangun perekonomian yang tangguh dan mencapai target pertumbuhan ekonomi 8% pada tahun 2029. Kolaborasi dan sinergi lintas sektor diperlukan untuk mendukung pembangunan pariwisata. Salah satu industri yang memiliki efek pengganda ekonomi terbesar adalah pariwisata. Kinerja industri pariwisata telah membaik sejak COVID-19. Kontribusi PDB industri pariwisata meningkat dari 3,9% pada tahun 2023 menjadi 4% pada tahun 2024.[3] *Hifz*

Industri pariwisata memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perluasan peluang usaha bagi penduduk lokal atau masyarakat yang berada di sekitar tempat wisata. Selain itu, kehadiran pelaku pariwisata di kawasan industri pariwisata memberikan peluang kepada individu untuk memperoleh penghasilan tambahan, mulai dari menjadi pendamping lokal, menjual makanan di warung makan, dan tempat tinggal/homestay, sehingga mereka

[1] Jasman, S.T., M.Si., Masri Ridawan, M.Pd., Dr. Darwis, S.Sos., M.M., Dr. Erman Syarif, S.Pd., M.Pd. Perencanaan Wilayah Destinasi: (Teori dan Aplikasi. (2023). (n.p.), Deepublish.

[2] Chen Haibo dkk., "Tourism and sustainable development in China: A review," *Environmental Science and Pollution Research* 27 (2020): 39077–93.

[3] Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian Indonesia, "Mendongkrak Kinerja Sektor Pariwisata , Pemerintah Siapkan Berbagai Program Lintas Sektor," *Siaran Pers*, no. HM.4.6/93/SET.M.EKON.3/03/2025 (2025).

bisa bekerja kepada pemerintah atau bekerja di sektor pariwisata.[4] Upaya menciptakan dan mengelola produk dan daya tarik wisata agar menjadi lebih baik lagi dapat memajukan sektor pariwisata suatu daerah. Sebab setiap daerah tentunya mempunyai kekayaan alam yang indah serta beragam tradisi seni dan budaya yang unik dan berbeda-beda.[5]

Menurut UNWTO, Untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan wisatawan, pariwisata, lingkungan, dan masyarakat komunitas, sector pariwisata yang berkelanjutan harus mempertimbangkan semua dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan, baik saat ini maupun di masa mendatang. Dengan ribuan pulau dengan ukuran yang beragam, sumber daya alam yang melimpah, dan warisan budaya yang kaya, Indonesia harus memprioritaskan pariwisata berkelanjutan.[6] Seluruh provinsi di Indonesia menawarkan beragam destinasi wisata yang menarik, baik wisata alam maupun wisata buatan manusia. Objek wisata ini dapat ditemukan di berbagai daerah tujuan wisata (DTW). Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu dari sekian banyak daerah tujuan wisata (DTW) di Provinsi Jawa Timur.

Kabupaten Ponorogo merupakah salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur yang telah dinobatkan sebagai *Creative Cities Network* oleh UNESCO dalam kategori Kerajinan dan Seni Rakyat pada tanggal 31 Oktober 2025. Pencapaian ini didasarkan pada kekayaan seni lokal Ponorogo, terutama seni ikonik Reog Ponorogo, ekosistem kreatif yang hidup serta industry kerajinan yang unovatif dan mampu menggerakkan ekonomi masyarakat setempat. Selain Reog, Kabupaten Ponorogo juga menawarkan wisata religi, dan juga wisata alam yang indah. Salah satu objek wisata terkenal di Ponorogo adalah Telaga Ngebel yang merupakan salah satu destinasi wisata

---

[4] Murniati Tobing dan Ince Weya, "Analisis Penataan Obyek Wisata Kawah Putih Tinggi Raja Sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Silau Kahean Kabupaten Simalungun," *Jurnal Ekuilnomi* 4, no. 1 (2022): 37–61, https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v4i1.335.

[5] Lilik, "Analisis Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan Terkait Pengembangan Pariwisata Di Kota Medan," *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum* 2 (2021): 163–72, https://doi.org/10.55357/is.v2i2.104.

[6] Mira Gunawan dan Oliver Ortis, *Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs untuk Indonesia*, dalam *Sustainability (Switzerland)* (International Labour Organization, 2012).

alam yang semakin populer di kalangan wisatawan lokal maupun mancanegara. Keindahan alamnya yang terdiri dari danau yang dikelilingi pegunungan dan hutan menjadikannya sebagai tempat ideal untuk rekreasi dan ekowisata. Selain keindahan alam, Telaga Ngebel di Ponorogo juga menawarkan berbagai atraksi wisata menarik seperti air mancur menari disertai warna-warni lampu yang memanfaatkan energi surya. Penggunaan energy terbarukan ini menujukkan komitmen pemerintah terhadap keberlanjutan, meskipun penerapannya belum secara menyeluruh.

Berbagai daya tarik yang ditawarkan menjadikan objek wisata Telaga Ngebel sebagai pilihan utama masyarakat Ponorogo khusunya untuk mengisi masa liburan. Jumlah Kunjungan wisatawan di Ponorogo mengalami peningkatan yang signifikan dalam lima tahun terakhir yang dibuktikan dengan data berikut:

Tabel 1.1 Tabel Data Jumlah Perjalanan Wisatawan Kabupaten Ponorogo Tahun 2019-2023

No.	Tahun	Jumlah
1.	2020	3.299.228
2.	2021	4.393.563
3.	2022	5.133.355
4.	2023	5.328.060
5.	2024	3.612.230
Total		**12.067.419**

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur[7]

Dari tabel berikut dapat dilihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan luar kota ke Kabupaten Ponorogo menunjukkan tren yang berfluktuasi dari tahun 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020, jumlah wisatawan yang berkunjung tercatat sebanyak 3.299.228 orang. Pada tahun berikutnya, yakni 2021, terjadi peningkatan signifikan dengan jumlah kunjungan mencapai 4.393.563 orang. Tren peningkatan ini terus berlanjut pada tahun 2022 dengan jumlah wisatawan yang semakin bertambah menjadi 5.133.355 orang.

Pada tahun 2023, meskipun mengalami peningkatan, pertumbuhan wisatawan cenderung melambat dengan total kunjungan sebanyak 5.328.060

[7] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, "Data BPS Perjalanan Wisatawan Kab Ponorogo," preprint, t.t.

orang. Namun, pada tahun 2024 terjadi penurunan jumlah kunjungan wisatawan secara signifikan, yaitu menjadi 3.612.230 orang. Namun secara keseluruhan, dalam kurun waktu lima tahun tersebut, Kabupaten Ponorogo menerima total kunjungan wisatawan sebanyak 12.067.419 orang. Data ini menunjukkan bahwa meskipun ada fluktuasi, Ponorogo tetap menjadi destinasi wisata yang menarik dan mengundang banyak pengunjung dari tahun ke tahun. Peningkatan kunjungan wisatawan ini berdampak positif bagi penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Ponorogo.

Salah satu penyumbang terbesar PAD di sector pariwisata adalah wisata Telaga Ngebel. Berdasarkan data rekap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Ponorogo dari sektor pariwisata tahun 2022 hingga 2024, tercatat penerimaan sebesar Rp2.847.106.000 pada tahun 2022, kemudian meningkat signifikan menjadi Rp4.385.460.000 pada tahun 2023, dan kembali naik pada tahun 2024 mencapai Rp4.864.365.000. Kenaikan PAD ini sejalan dengan semakin meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, khususnya di destinasi unggulan Telaga Ngebel yang dari tahun ke tahun terus mengalami pertumbuhan. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan daerah tetapi juga memberikan keuntungan pada UMKM di sekitar objek wisata, sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perluasan peluang usaha bagi penduduk lokal atau masyarakat yang berada di sekitar tempat wisata.[8]

Selain berdampak positif terhadap PAD, sektor pariwisata juga memiliki kelemahan sekaligus tantangan salah satunya adalah aspek lingkungan. Industri yang terlibat masih memiliki sertifikasi lingkungan yang sangat rendah, meskipun telah ada perbaikan dalam sejumlah praktik pariwisata, terutama di destinasi wisata utama, hotel dan resor kelas menengah hingga atas, dan beberapa lokasi ekowisata, namun keberlanjutan industri pariwisata sangat terdampak oleh isu-isu lingkungan ini.[9] Sektor pariwisata tidak hanya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ekonomi tetapi

[8] Tobing dan Weya, "Analisis Penataan Obyek Wisata Kawah Putih Tinggi Raja Sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Silau Kahean Kabupaten Simalungun."

[9] Gunawan dan Ortis, *Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs untuk Indonesia*.

fakta bahwa wisatawan cenderung menghasilkan volume sampah per kapita yang lebih besar dibandingkan dengan populasi penduduk tidak terhindarkan.[10]

Perkembangan pariwisata yang pesat di kawasan Telaga Ngebel tidak hanya menciptakan dampak positif bagi perekonomian lokal tetapi juga menimbulkan tantangan dalam hal pengelolaan lingkungan. Banyaknya pengunjung sering kali menyebabkan ancaman sampah dan pencemaran, yang dapat merusak keindahan alam dan ekosistem telaga. Seiring dengan peningkatan jumlah wisatawan ini, membawa tantangan serius dalam pengelolaan lingkungan khususnya di area sekitar Telaga Ngebel.[11] Banyaknya sampah yang ditinggalkan oleh pengunjung dan polusi yang terjadi akibat aktivitas manusia menjadi isu krusial yang perlu segera diatasi untuk menjaga kelestarian ekosistem Telaga Ngebel. Selain itu, rendahnya kesadaran masyarakat dan pengunjung tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan menjadi masalah sosial yang harus segera diatasi. Banyak wisatawan yang tidak memahami dampak dari perilaku mereka, seperti membuang sampah sembarangan atau merusak flora dan fauna setempat.[12]

Sampah menjadi salah satu faktor penghambat pengelolaan wisata Telaga Ngebel. Sampah yang dihasilkan tidak hanya berasal dari wisatawan tetapi dari unit usaha yang berada di sekitar kawasan wisata Telaga Ngebel. Masalah sampah apabila tidak segera diatasi dapat berdampak buruk pada keberlanjutan lingkungan.[13] Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan merupakan faktor penting dalam pertumbuhan pariwisata di Telaga Ngebel, yang terhubung dengan daya tarik utama yaitu Telaga. Jika pengembangan tidak didasarkan pada kondisi ekosistem telaga, potensi kerusakan dapat terjadi, yang pada akhirnya akan mengakibatkan berkurangnya jumlah

---

[10] Muhammad Abdulredha dkk., "Investigating municipal solid waste management system performance during the Arba'een event in the city of Kerbala, Iraq," *Environment, Development and Sustainability* 22, no. 2 (2020): 1431–54.

[11] Irzan Fredian Nugroho dkk., "Dampak Ekonomi dan Pengembangan Wisata Telaga Ngebel, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo," *Indonesian Journal of Agriculture Resource and Environmental Economics* 1, no. 1 (2022): 11–24, https://doi.org/10.29244/ijaree.v1i1.41547.

[12] Fredian Nugroho dkk., "Dampak Ekonomi dan Pengembangan Wisata Telaga Ngebel, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo."

[13] Fredian Nugroho dkk., "Dampak Ekonomi dan Pengembangan Wisata Telaga Ngebel, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo."

pengunjung.[14] Sampah yang dihasilkan Telaga Ngebel setiap harinya diolah di tempat pengelolaan sampah. Pengolahan sampah tersebut terkadang terhambat karena mesin yang kecil sehingga menjadika sampah menumpuk di Terminal Sahang Ngebel sebagai tempat pembuangan sementara. Hal ini menunjukkan kurangnya pengelolaan limbah sampah yang dihasilkan objek wisata Telaga Ngebel sehingga dapat mengurangi keindahan alam sekitar, menghambat pengelolaan dan pengembangan objek wisata, serta dapat merusak kelestarian alam sekitar.

Dalam menghadapi krisis lingkungan ini, *fiqh* ekologi (*fiqh al-bi'ah*) menawarkan solusi yang seimbang dan adil. *Fiqh* ekologi tidak hanya memberikan panduan moral dan etika bagi manusia dalam menjaga lingkungan, tetaoi juga menekankan pentingnya keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan pelestariannya. Dalam Islam, menjaga harmoni antara manusia dan alam adalah bagian integral dari ibadah, dimana manusia dituntut untuk menjalankan amanah sebagai khalifah dengan penuh tanggungjawab.[15] Manusia sebagai khalifah di muka bumi memiliki peran berupa tangungjawab yang wajib ditunaikan. Dalam hal ini, peran manusia adalah menjaga keseimbangan alam yang secara tegas dinyatakan dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rahman ayat 8. Larangan merusak keseimbangan alam juga dinyatakan dalah Al-Qur'an Surah Ar-Rahman ayat 9: "Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil, dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu". Firman Allah tersebut menekankan pentingnya menjaga alam semesta sebagai amanah dan kewajiban umat manusia (*Khalifah*) di Bumi.

Allah mengajarkan kita melalui Al-Qur'an bahwa manusia diberikan tanggungjawab untuk menjaga keberlangsungan alam semesta dan tidak melampaui batas yang telah ditetapkan. Dalam Islam, pemeliharaan lingkungan bukan hanya merupakan tanggungjawab moral, tetapi juga bagian integral dari kesejahteraan umat manusia. Konsep *ma'ruf* (yang baik) dan *munkar* (yang

[14] Fredian Nugroho dkk., "Dampak Ekonomi dan Pengembangan Wisata Telaga Ngebel, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo."

[15] Muhammad Habibi, "Krisis Lingkungan Berskala Internasional dalam Perspektif Fiqh Ekologi," *MULTIVERSE: Open Multidciplinary Journal* 3, no. 2 (2024): 152–57.

buruk) dalam Islam mengarahkan umat untuk menghindari perilaku yang merusak lingkungan, seperti pemborosan, pencemaran dan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam. Dengan demikian, ekonomi islam dalam konteks ini berfungsi sebagai instrumen untuk memenuhi *amanah* Allah dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.[16]

Islam merupakan agama yang kompleks dan komprehensif, yang mengkaji secara saksama setiap aspek kehidupan manusia dan memiliki hukum-hukum yang berkaitan dengan kebutuhan manusia, baik secara sosial maupun individu. Lingkungan merupakan salah satu isu kehidupan yang mendapat perhatian khusus dalam ajaran Islam. Islam sangat menekankan pentingnya umatnya untuk melindungi lingkungan dan bertindak secara bertanggung jawab terhadap alam karena Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*. Selain menjadi slogan Islam, *Rahmatan lil 'alamin* merupakan tujuan utama Islam. Mengingat tujuan ini, menjadikan Islam berada di garda terdepan dalam pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam sebagai wujud kepeduliannya terhadap alam. Islam memiliki kewajiban untuk menjaga lingkungan dan alam semesta, yang meliputi manusia, tumbuhan, hewan, dan makhluk hidup lainnya serta benda mati, selain melarang kerusakan pada planet ini. Manusia termotivasi untuk mencintai, melindungi, dan memelihara alam semesta beserta isinya tanpa bias atau dominasi karena semua adalah anggota komunitas alam yang setara.[17]

Selain sebagai paradigm baru, pengelolaan lingkungan hidup melalui ajaran agama juga menjadi alternative solusi dalam pengelolaan lingkungan hidup, maraknya pemikiran *Fiqh al-bi'ah* oleh ulama menandai titik balik gagasan bahwa hak lingkungan hidup adalah milik semua orang di seluruh dunia, bukan hanya orang Barat. Salah satu permasalahan paling signifikan yang dihadapi manusia sehingga menjadi perhatian dunia adalah persoalan lingkungan hidup. Alam semesta dan eksistensi manusia diatur oleh *fiqh al-bi'ah*, yang mengatur pelestarian dan pemanfaatannya. Selain menguraikan

[16] Muhammad Zainal Abidi dkk., *Green Economy Syariah* (Duta Sains Indonesia, 2024).

[17] R. Wahyu Agung Utama dkk., "Tinjauan Maqashid Syariah dan Fiqh Al-Bi'ah dalam Green Economy," *Jurnal Ekonomi Islam* 10, no. November (2019): 138–51.

prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadits, *fiqh* ini berpotensi secara signifikan memengaruhi pola pikir manusia yang mengatur tatanan kehidupan dalam konteks pembangunan berwawasan lingkungan. Menurut Al-Qur'an dan Hadits, hal ini akan membuktikan bahwa manusia adalah pemimpin (*khalifah)* di bumi dan akan memperbaiki tatanan kehidupan manusia dengan memperhatikan tidak hanya eksplorasi alam oleh ego manusia tetapi juga pemanfaatannya dalam kaitannya dengan pelestarian sumber daya alam.[18]

Permasalahan sampah yang terjadi di Telaga Ngebel menuntut adanya strategi pengelolaan sampah yang komprehensif dan berkelanjutan, yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah, pengelola, komunitas dan pelaku usaha agar Telaga Ngebel menjadi tujuan wisata yang menarik sekaligus mendorong peningkatan ekonomi masyarakat lokal secara berkelanjutan. *Fiqh al-bi'ah* dapat menjadi pijakan dalam merumuskan kebijakan pengelolaan sampah dan membentuk kesadaran dan perilaku masyarakat serta para pelaku usaha agar ikut aktif dalam menjaga kebersihan dan mengelola sampah dengan benar sehingga mendukung pariwisata yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi.[19]

Islam melalui *fiqh al-bi'ah* memberikan kontribusi penting dalam menata kembali hubungan antara manusia dengan alam. Islam menempatkan manusia sebagai pemimpin (*khalifah*) di bumi dengan tangungjawab moral untuk menjaga alam merupakan solusi yang relevan dalam menghadapi tantangan ekologi khususnya masalah sampah. Penerapan *fiqh al-bi'ah* selain relevan juga sangat diperlukan dalam konteks pengelolaan destinasi wisata seperti Telaga Ngebel. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip *fiqh al-bi'ah* ke dalam strategi pengelolaan sampah pariwisata, kita dapat menciptakan model keingintahuan masyarakat yang tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan tetapi juga memberikan dampak positif bagi lokal. Mengembangkan strategi pengelolaan sampah dibutuhkan untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik dan mengubah cara warga serta wisatawan dalam menyikapi krisis lingkungan

[18] Utama dkk., "Tinjauan Maqashid Syariah dan Fiqh Al-Bi'ah dalam Green Economy."

[19] Mn Gendut Krisdiantoro dan Ali Mokhtar, *Analisis Strategi Dalam Pengelolaan Sampah Di Kabupaten Ponorogo Volume timbulan*, 2022, 137–44.

yang sedang terjadi. Oleh karena itu, penerapan *fiqh al-bi'ah* sebagai bagian dari respon terhadap krisis lingkungan dapat menjadi langkah strategis untuk mengatasi masalah lingkungan yang sedang terjadi, terutama memberikan panduan bagi manusia dalam menjaga keseimbangan alam.

Peneliti melakukan penelitian dengan tema "Strategi Pengelolaan Sampah dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan Di Telaga Ngebel Ditinjau Dari Perspektif *Fiqh al-bi'ah*". Tujuan penulisan penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana prinsip *fiqh al-bi'ah* dapat diimplementasikan dalam pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan di Telaga Ngebel. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan lingkungan serta mencari solusi berbasis *fiqh al-bi'ah* untuk mewujudkan wisata tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga menambah kesadaran masyarakat dan pengunjung tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan agar dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pemangku kepentingan dalam pengelolaan Telaga Ngebel.

B. Fokus Penelitian

Dalam upaya mengatasi masalah lingkungan terutama yang berkaitan dengan pengelolaan sampah melalui penerapan prinsip-prinsip green economy dan *fiqh al-bi'ah*, diperlukan analisis mendalam sehingga diperoleh rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana strategi pengelolaan sampah untuk mendukung pariwisata berkelanjutan di Telaga Ngebel?
2. Bagaimana strategi pengelolaan sampah yang diterapkan di Telaga Ngebel untuk mendukung pariwisata berkelanjutan perspektif *Fiqh Al-Bi'ah*?
3. Bagaimana dampak penerapan strategi pengelolaan sampah terhadap terwujudnya pariwisata berkelanjutan di Telaga Ngebel perspektif *Fiqh al-bi'ah*?

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, tujuan penelitian berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai hasil yang diharapkan serta menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi sistem pengelolaan sampah yang diterapkan di Telaga Ngebel dan menilai efektivitasnya.
2. Mengidentifikasi strategi pengelolaan sampah yang diterapkan di Telaga Ngebel dalam Perspektif *Fiqh al-bi'ah*
3. Mengidentifikasi dampak penerapan strategi pengelolaan sampah terhadap terwujudnya pariwisata berkelanjutan di Telaga Ngebel perspektif *Fiqh al-bi'ah*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat signifikan baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak terkait. Berikut manfaat penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang strategi pengelolaan sampah untuk mendukung pariwisata berkelanjutan Telaga Ngebel dapat memperkaya teori pengelolaan sampah berbasis *fiqh al-bi'ah* yang menekankan pentingnya kesadaran masyarakat, wisatawan dan pengelola objek wisata dalam menjaga kebersihan kawasan wisata yang merupakan harta titipan Allah yang dititipkan kepada manusia untuk dijaga dan dimanfaatkan. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada teori ekonomi lingkungan (*environmental economics*), dengan menunjukkan bahwa investasi dalam mengelola sampah yang baik akan menghasilkan manfaat ekonomi jangka panjang, seperti meningkatkan kunjungan wisata dan investasi di kawasan wisata. Ini memperluas kajian tentang hubungan antara kelestarian lingkungan dan pertumbuhan ekonomi lokal.

2. Manfaat Praktis

a. Rekomendasi Kebijakan dan Implementasi di Kawasan Wisata

Hasil penelitian ini dapat menjadi solusi sekaligus dasar bagi pemerintah daeran dan pengelola wisata untuk merancang kebijakan pengelolaan sampah yang lebih efektif, seperti penyediaan infrastruktur tempat sampah terpilah, program edukasi lingkungan dan penegakan regulasi kebersihan di kawasan wisata. Strategi yang dihasilkan mendorong kolaborasi antara pemerintah, pengelola wisata dan masyarakat setempat sehingga tercipta sinergi dalam menjaga kebersihan dan kelestarian Telaga Ngebel. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sampah serta memperkuat rasa tanggungjawab kolektif.

b. Mendukung Pariwisata Berkelanjutan

Pengelolaan sampah yang baik, kualitas lingkungan dan daya tarik objek wisata Telaga Ngebel dapat terjaga, sehingga mendorong pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan dan meningkatkan kepuasan wisatawan. Selain itu, strategi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dijadikan model atau *best practice* bagi pengelolaan sampah di destinasi wisata lain yang memiliki karakteristik serupa, baik di tingkat lokal maupun nasional.

E. Kajian Terdahulu

Dalam suatu penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu menjadi penting sebagai landasan teoritis dan acuan dalam mengembangkan penelitian baru. Penelitian ini mengangkat topik startegi pengelolaan sampah di Telaga Ngebel. Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas strategi pengelolaan sampah di berbagai daerah dan sektor, baik itu di sektor rumah tangga hingga pariwisata, baik itu strategi maupun kebijakan yang dilaksanakan. Sementara itu, penelitian yang mengkaji tentang strategi pengelolaan sampah ditinjau dari perspektif *Fiqh al-bi'ah* belum banyak dilakukan. Penelitian ini menyoroti bagaimana islam memberikan solusi terkait masalah dan isu-isu lingkungan

yang sedang terjadi khusunya di sektor pariwisata yang menawarkan keindahan alam.

Penelitian tentang strategi pengelolaan sampah menjadi topik yang cukup luas dibahas dalam lima tahun terakhir. Sampah menjadi fokus penting dalam rangka menjaga keberlanjutan alam dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta pelaku usaha di sekitar tempat wisata. Beberapa penelitian tersebut diantaranya ditulis oleh Ripno, Theodosia C. Nathalia dan Rudy Pramono; Antonis A. Zorpas; Junting Zhang, Quande Qin, Guangming Li, Chao-Heng Tseng; Saimin Huang dkk; Kadran Hafifi; Imal Istimal dan Ayi Muhyidin; dan Gudrun Obersteiner, Sebastian Gollnow, dan Mattias Eriksson membahas strategi pengelolaan sampah untuk mendukung pariwisata berkelanjutan.

Ripno, Theodosia C. Nathalia dan Rudy Pramono melihat pengelolaan sampah di Malioboro sebagai pusat destinasi wisata di Yogayakarta. Penelitian ini difokuskan pada pengelolaan sampah melalui 4 faktor yaitu *Planning, Organizing, Actuating dan Controlling* dengan menggunakan teknik *Focus Group Discussion.* Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai pengelolaan pengelolaan sampah di destinasi wisata berbasis pendekatan POAC dan penekanan pentingnya kolaborasi serta pengelolaan yang terintegrasi untuk menjaga kebersihan dan ekosistem lingkungan wisata Malioboro.[20]

Sementara Antonis A. Zorpas juga melakukan penelitian tentang pengembangan strategi pengelolaan sampah di Uni Eropa dengan mengukur dampak dari strategi yang dilakukan degan pendekatan holistic yang menyajikan bagaimana proses cara mengembangkan, menerapkan, memantau dan meningkatkan strategi bahkan yang sudah ada dalam kerangka pengelolaan sampah menggunakan prinsip *circular economy* yang mencakup prinsip-prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Zorpas menunjukkan bahwa strategi ini tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga melibatkan partisipasi berbagai

[20] Ripno Ripno dkk., "Waste Management in Supportig Sustaianble Tourism Case Study of Touris Destination Malioboro Yogyakarta," *International Journal of Social, Policy and Law* 2, no. 2 (2021), https://doi.org/10.8888/ijospl.v2i2.37.

pemangku kepentingan serta edukasi masyarakat agar pengelolaan sampah menjadi efektif secara lingkungan dan ekonomi. Pendekatan ini membantu meminimalkan limbah hingga ke sumbernya dan mendorong daur ulang serta penggunaan ulang yang optimal, sehingga mendukung penciptaan ekosistem pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan di Uni Eropa[21]

Dalam penelitian strategi pengelolaan sampah, seringkali menganalisis dampak lingkungan. Metode penilaian daur hidup LCA (*Life Cycle Assessment*) dinilai sebagai metode paling efektif untuk menilai strategi pengelolaan sampah di perkotaan. Penelitian oleh Junting Zhang, Quande Qin, Guangming Li, Chao-Heng Tseng mereview dengan menganalisis studi-studi Life Cycle Assessment (LCA) terbaru terkait sistem pengelolaan sampah perkotaan (*Municipal Solid Waste Management*/MSWM). Penelitian ini memberikan strategi yang berguna untuk pengembangan dan perbaikan sistem pengelolaan sampah perkotaan dengan landasan hasil LCA yang dapat digeneralisasi untuk berbagai konteks geografis dan manajerial dimana hasil perbandingan dari 45 kasus menunjukkan bahwa penerapan sistem pengelolaan sampah terpadu (*integrated solid waste management*) dapat memberikan manfaat lingkungan sebesar 33%-154% dalam mengurangi potensi pemanasan global (*Global Warming Potency*/GWP) dibandingkan metode pembuangan seperti *landfill* tunggal, insinerasi, atau pembuangan terbuka.[22]

Sampah plastik seringkali menjadi isu utama dalam pengelolaan sampah. Penelitian oleh Saimin Huang, Hong Chang Wang, Waqas Ahmad, Ayaz Ahmad, Nikolia Ivanovich Vatin, Abdul Aziz Mustafa Muhamed, Ahmad Farouk Deifalla dan Imran Mehmood membahas tentang Strategi pengelolaan sampah plastik dengan menggunakan analisis *Scientometric* dan tinjauan literature dengan mengulas teknik utama *landfill, recycling, pyrolysis,* dan

[21] Antonis A. Zorpas, "Strategy development in the framework of waste management," *Science of The Total Environment* 716 (Mei 2020): 137088, https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.137088.

[22] Junting Zhang dkk., "Sustainable municipal waste management strategies through life cycle assessment method: A review," *Journal of Environmental Management* 287 (2021): 112238.

liquefaction. Penelitian ini menyajikan tinjauan menyeluruh yang mendukung pengembangan kebijakan pengelolaan sampah plastik dengan fokus pada inovasi teknologi dan aplikasinya dalam sektor konstruksi, serta menyoroti manfaat lingkungan yang besar dari strategi tersebut. Studi ini memberikan bukti penting bahwa pengelolaan sampah plastik berbasis konstruksi jalan dan beton dapat menjadi strategi paling ramah lingkungan dan berkelanjutan di antara alternatif pengelolaan lainnya.[23]

Selanjutnya, M. Kadran Hafifi, I Made Murdana membahas tantangan dan solusi pengelolaan sampah dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, salah satu destinasi super prioritas di Indonesia menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, pengelola kawasan, masyarakat lokal, dan pelaku usaha pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan utama terletak pada kurangnya fasilitas pengelolaan sampah yang memadai, lemahnya regulasi, serta partisipasi dan masyarakat wisatawan yang masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendekatan ekonomi sirkular dan pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami tantangan dan solusi pengelolaan sampah di kawasan wisata super prioritas. Kolaborasi multipihak, penguatan regulasi, peningkatan infrastruktur, dan edukasi masyarakat menjadi kunci utama dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di KEK Mandalika.

Penelitian oleh Johan Immanuel Aritonang, Rudi Saprudin Darwis, Meilanny Budiarti Santoso yang mengkaji tentang pengelolaan sampah di kawasan wisata dengan pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak terkait. Penelitian ini menggunakan konsep Pentahelix yang melibatkan pemerintah, industri, akademisi, masyarakat, dan media sebagai pemangku kepentingan utama. Peran masing-masing pemangku kepentingan sangat

[23] Saimin Huang dkk., "Plastic waste management strategies and their environmental aspects: A scientometric analysis and comprehensive review," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 8 (2022): 4556.

krusial, di mana pemerintah berperan sebagai regulator, industri sebagai fasilitator, akademisi sebagai penyumbang ide, masyarakat sebagai pelaksana, dan media sebagai penyebar informasi. Sistem pengelolaan sampah yang dikembangkan juga berbasis masyarakat dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan.[24]

Penelitian oleh Imal Istimal dan Ayi Muhyidin tentang Pengelolaan Sampah Sebagai Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Kampung Ekowisata. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam pengelolaan sampah untuk mendukung prinsip pariwisata berkelanjutan. Selain itu, hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai manfaat pengelolaan sampah dan budidaya maggot, meskipun diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan dan kesadaran masyarakat.[25]

Penelitian yang dilakukan oleh Gudrun Obersteiner, Sebastian Gollnow, dan Mattias Eriksson dalam jurnal Environmental Development dengan judul "*Carbon Footprint Reduction Potential of Waste Management Strategies in Tourism*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan timbulan sampah, dengan rata-rata 1,67 kg sampah per wisatawan. Studi dalam proyek URBANWASTE yang didanai oleh EU H2020 menerapkan strategi eco-innovative di sepuluh kota wisata guna mengurangi produksi sampah dan meningkatkan pengelolaan sampah perkotaan. Hasilnya, penerapan strategi seperti pencegahan sampah makanan, pengurangan plastik sekali pakai, serta peningkatan pemilahan dan daur ulang sampah berpotensi menghemat emisi gas rumah kaca (GRK) sebesar 4 hingga 189 kg CO_2-eq per 1000 wisatawan, bergantung pada kondisi lokal. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan sampah pariwisata

[24] Johan Immanuel Aritonang, Rudi Saprudin Darwis, and Meilanny Budiarti Santoso, "Pengelolaan Sampah Berbasis Stakeholders Di Daerah Pariwisata," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 7, no. 1 (July 2024): 13–22, https://doi.org/10.24198/focus.v7i1.55410.

[25] Imal Istimal dan Ayi Muhyidin, "Pengelolaan Sampah sebagai pengembangan pariwisata berkelanjutan di kampung ekowisata," *JPMI* 5, no. 01 (2023).

berbasis pencegahan, daur ulang, serta tata kelola yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan.[26]

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, topik mengenai strategi pengelolaan sampah memang sudah banyak dibahas, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih menitikberatkan pada aspek teknis, kebijakan, serta pendekatan lingkungan modern. Belum banyak kajian yang menghubungkan strategi pengelolaan sampah dengan perspektif keislaman, khususnya *fiqh al-bi'ah*. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menawarkan sudut pandang berbeda dengan menekankan bagaimana nilai-nilai Islam dapat memberikan landasan etis dalam pengelolaan sampah untuk mendukung keberlanjutan pariwisata di Telaga Ngebel.

Meski sektor pariwisata merupakan salah satu penyumbang utama sampah yang dapat mengancam kelestarian lingkungan, kajian pengelolaan sampah pariwisata dari perspektif *fiqh al-bi'ah* masih terbilang jarang dilakukan. Padahal, pendekatan ini sangat penting karena *fiqh al-bi'ah* mengajarkan prinsip etika dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah untuk menjaga keseimbangan alam. Memahami pengelolaan sampah lewat pandangan *fiqh al-bi'ah* tidak hanya akan membimbing praktik keberlanjutan, tetapi juga memperkuat aspek moral dan sosial dalam menjaga lingkungan.

Beberapa penelitian telah mulai membuka wawasan ini. Salah satunya adalah studi oleh Saipul Nasution dan rekan yang mengkaji pengelolaan sampah di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 1. Penelitian ini menunjukkan bagaimana aturan *fiqh* lingkungan diaplikasikan dalam pengelolaan sampah berbasis kesadaran dan tanggung jawab santri, yang bertujuan menjaga manfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Hasil penelitian menjelaskan sistem pengelolaan sampah yang melibatkan kesadaran santri dengan penerapan aturan *fiqh* lingkungan, terutama kaidah ushul *fiqhiyah* dan

[26] Gudrun Obersteiner dkk., "Carbon Footprint Reduction Potential of Waste Management Strategies in Tourism," *Environmental Development* 39 (2021), https://doi.org/10.1016/j.envdev.2021.100617.

maqasid syariah, yang bertujuan menjaga manfaat kesehatan, kebersihan, dan lingkungan secara berkelanjutan[27]

Kemudian penelitian yang berjudul *"Legal Framework Model for Sustainable Solid Waste Management in Indonesia: A Contemporary Environmental Fiqh Perspective"* oleh Maskun, Ratnawati, wiranti et al. yang diterbitkan pada Metro Islamic Law Review (2025). Penelitian ini membahas bagaimana fiqh *al-bi'ah* sebagai prinsip yuridis lingkungan Islam kontemporer dapat menguatkan kerangka hukum pengelolaan sampah yang berkelanjutan di Indonesia. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip seperti larangan merugikan (*lā ḍarar wa lā ḍirār*), kemaslahatan umum (*maslahah 'āmmah*), dan pelestarian lingkungan (*ḥifẓ al-bi'ah*) ke dalam undang-undang dan kebijakan, framework ini mendorong praktek pengelolaan sampah yang legal dan diterima luas di masyarakat mayoritas Muslim. Penelitian ini juga menyoroti perlunya reformasi regulasi yang mengkombinasikan pendekatan pencegahan, kehati-hatian, dan partisipatif agar pengelolaan sampah lebih efektif dan bertanggung jawab secara ekologis serta social.[28]

Penelitian oleh Siti Aminah berjudul*"The Concept of Fiqh al-Bi'ah Toward Environmental Sustainability Post Pandemic Covid-19"* membahas dampak signifikan peningkatan sampah selama pandemi Covid-19, terutama sampah medis dan limbah dari belanja online. Sampah yang mayoritas berujung di laut mengancam ekosistem dan biodiversitas bawah laut serta berdampak pada sektor sosial, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan secara luas. Penelitian ini menggunakan studi literatur dan menegaskan bahwa konsep *fiqh al-bi'ah* yang merupakan cabang yurisprudensi Islam kontemporer dapat menjadi solusi efektif untuk pengelolaan sampah. Poin penting adalah ajakan peningkatan kesadaran dan pendidikan lingkungan berbasis Islam yang harus disosialisasikan secara luas untuk mendorong perilaku bertanggung jawab. Konsep ini

[27] Saipul Nasution et al., "Pengelolaan Sampah Dalam Fiqih Lingkungan," n.d., 301–22.

[28] Maskun et al., "Legal Framework Model for Sustainable Solid Waste Management in Indonesia: A Contemporary Environmental Fiqh Perspective," *MILRev: Metro Islamic Law Review* 4, no. 2 (2025): 1097–1122, https://doi.org/10.32332/milrev.v4i2.11104.

mengedepankan perubahan ke produk ramah lingkungan dan pendidikan generasi muda untuk menjaga keseimbangan ekologi dan konservasi berkelanjutan. *Fiqh al-bi'ah* diuraikan sebagai landasan etika lingkungan yang selaras dengan ajaran moral agama dalam menanggulangi persoalan limbah akibat pandemi.[29]

Kajian dari Koyyimah dan Fahrurrozi (2024) menelaah implementasi ekonomi sirkular dalam program bank sampah dengan pendekatan *fiqh al-bi'ah*. Jurnal yang membahas *"Circular Economy Perspective of Hifz Al-Bi'ah Through the Implementation of Bank Sampah Program in Indonesia"* menganalisis konsep ekonomi sirkular dalam pengelolaan sampah melalui program bank sampah dengan pondasi prinsip *fiqh al-bi'ah*. Studi ini mengambil studi kasus Bank Sampah Tanjung, yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai *fiqh al-bi'ah* menguatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang sampah (3R). Pendekatan ini mengintegrasikan kewajiban moral sebagai khalifah dalam menjaga kelestarian lingkungan (*hifz al-bi'ah*) dengan praktik nyata pengelolaan sampah secara berkelanjutan. Hasil penelitian menegaskan bahwa program bank sampah yang berjalan efektif tidak hanya memberi manfaat ekonomi namun juga memperkuat prinsip ekologis dan sosial dalam masyarakat berbasis nilai-nilai Islam yang komprehensif.[30]

Selain itu, penelitian kualitatif oleh Santoso mengenai penerapan green economy dalam pengembangan wisata di Desa Kembangbelor juga mengaitkan prinsip *fiqh al-bi'ah* dengan praktik pengelolaan sampah berkelanjutan yang mendukung pembangunan ekonomi, sosial, dan ekologis secara menyeluruh. Studi ini menemukan sinergi antara pembangunan berkelanjutan yang ramah lingkungan, efisiensi sumber daya, dan inklusi

---

[29] Siti Aminah, "The Concept of Fiqh Al-Bi'ah Toward Environmental Sustainability Post Pandemic Covid-19," *Tahkim* XVIII, no. 2 (2022): 235–55.

[30] Jazirotudiinil Koyyimah and Fahrurrozi Fahrurrozi, "Circular Economy Perspective of Hifz Al-Bi'ah Through the Utilization of Shell Waste as Raw Material for Decorative Products," *Perisai : Islamic Banking and Finance Journal* 8, no. 2 (2024): 188–204, https://doi.org/10.21070/perisai.v8i2.1742.

sosial, yang semuanya berlandaskan prinsip keseimbangan manusia dan alam menurut Islam.[31]

Dengan semakin berkembangnya studi seperti ini, pengelolaan sampah pariwisata yang berakar pada *fiqh al-bi'ah* berpotensi menjadi model yang efektif dan bermakna dalam mendukung pariwisata yang lestari dan bertanggung jawab secara lingkungan.

F. Sistematika Penulisan

Bab Pertama, dalam penelitian ini mencakup pengantar yang memberikan gambaran umum tentang tujuan penelitian, objek yang dituju, dan alasan dilakukannya penelitian. Konteks masalah, rumusannya, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan semuanya dijelaskan dalam bab ini.

Bab Kedua, memuat kajian teoritik yang berisi kajian teori sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Bab ini memuat landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori startegi Pengelolaan Sampah, Pariwisata Berkelanjutan dan *Fiqh al-bi'ah.*

Bab Ketiga, berisi metode dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data serta teknik pengecekan data yang digunakan peneliti dalam menggali data penelitian di kawasan wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo

Bab Keempat, memuat Strategi pengelolaan sampah yang dilaksanakan pihak terkait. Bab ini juga mendeskripsikan tantangan yang dihadapi pihak terkait dalam mengurangi produksi sampah dan tantangan dalam penerapan startegi pengelolaan sampah. Bab ini menjawab rumusan masalah pertama terkait bagaimana strategi pengelolaan sampah yang dilakukan di kawasan wisata Telaga Ngebel.

---

[31] Ayu Meryka Santoso, Gladis Corinna Marsha, and Khotimatun Nafi'ah, "Implementasi Komitmen Beragama: Pengelolaan Sampah Pada Warga Tambun Selatan, Bekasi," *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN HIDUP* 9, no. 2 (January 2025): 105–15, https://doi.org/10.51544/jkmlh.v9i2.5636.

Bab Kelima, meliputi bagaimana strategi pengelolaan sampah dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Telaga Ngebel ditinjau dari perspektif *fiqh al-bi'ah.* Bab ini ditujukan untuk menjawab rumusan masalah kedua terkait bagaimana strategi pengelolaan sampah yang telah diterapkan dapat mendukung pariwisata berkelanjutan di Telaga Ngebel ditinjau dari perspektif *fiqh al-bi'ah*.

Bab Keenam, mencakup tinjauan *Fiqh al-bi'ah* dampak dari strategi pengelolaan sampah dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Telaga Ngebel. Bab ini berisi analisis dampak yang diberikan dari pelaksanaan pengelolaan sampah apakah telah sesuai dengan fiqh *al-bi'ah*.

Bab ketujuh, berisi penutup yang kesimpulan dari hasil penelitin dan saran yang merangkum temuan-temuan utama penelitian serta memberikan rekomendasi bagi pengelola wisata, pemerintah daerah, dan masyarakat untuk meningkatkan pengelolaan sampah secara berkelanjutan dengan memperhatikan nilai-nilai *fiqh al-bi'ah.* Bagian ini juga mencantumkan batasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II
KAJIAN TEORETIK

A. Manusia dan Lingkungan

Istilah lingkungan jarang digunakan dalam konteks kajian etimologi maupun terminologi. Lingkungan merupakan ruang lingkup tempat manusia menjalani kehidupan dan menetap di dalamnya. Lingkungan terdiri dari dua jenis, yaitu yang bersifat dinamis (hidup) dan statis (mati). Lingkungan mati mencakup alam (*tabi'ah*) yang merupakan ciptaan Allah, serta lingkungan industri (*sina'iyah*) yang merupakan hasil karya manusia. Alam ciptaan Allah meliputi seluruh lingkungan di bumi, luar angkasa, dan langit seperti matahari, bulan, dan bintang. Sementara itu, lingkungan industri ciptaan manusia mencakup segala sesuatu yang diperoleh dari aktivitas mereka, seperti hasil tambang dari sungai, tanaman yang ditanam, bangunan yang didirikan, serta seluruh peralatan yang dibuat, yang dapat berukuran kecil maupun besar, serta digunakan untuk tujuan perdamaian maupun peperangan. Lingkungan dinamis meliputi makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan, sedangkan lingkungan statis adalah unsur yang tidak hidup dan tetap seperti benda-benda ciptaan Allah dan hasil karya manusia.[32]

Lingkungan yang bersifat dinamis mencakup wilayah yang dihuni oleh manusia, hewan, serta tumbuhan. Sementara itu, lingkungan yang bersifat statis dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu:

1. Bahwa tujuan diciptakan seluruh alam ini adalah untuk kemaslahaan manusia, terutama untuk membantu dan memenuhi semua yang manusia butuhkan. Allah berfirman dalam Surah Al-Hijr (19-20):

وَالْاَرْضَ مَدَدْنٰهَا وَاَلْقَيْنَا فِيْهَا رَوَاسِيَ وَاَنْۢبَتْنَا فِيْهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُوْنٍ ⑲

"*Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu*

[32] Yusuf Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan Terj. Abdullah Hakam Shah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001).

menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya."[33]

Dalam surah lain Allah berfirma, "*Sesungguhnya kami telah menempatkan kamu sekalian di m uka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur."* (Q.S. Al-A'raf:10)

Sebagai perwujudan dari pemahaman atas ayat-ayat tersebut, Allah telah menjadikan tanah di bumi ini subur sehingga memungkinkan untuk ditanami dan digunakan sebagai lahan bercocok tanam. Bayangkan jika seluruh permukaan bumi berupa padang pasir yang kering atau emas dan permata, tentu manusia tidak akan mampu bertani di atasnya. Kemudian, Allah menciptakan air sebagai sumber kehidupan yang menghidupkan tanah yang sebelumnya mati. Oleh karena itu, air merupakan kebutuhan pokok yang sangat vital bagi manusia, hewan, dan tumbuhan karena berperan penting dalam menopang kehidupan semua makhluk tersebut. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surah Al-Furqan (48-49):

"Dan kami turunkan dari langit air yang amat bersih. Agar Kami menghidupkan dengan air itu energy (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatanh-binatang ternak dan manusia yang banyak."[34]

Bahwa alam ini tidak berjalan dengan serampangan atau tanpa aturan, setiap hal sudah diukur sesuai dengan perhitungan dan kadar keseimbangan yang tepat. Seperti halnya kuantitas air yang berada di lautan, kualitas besarnya bumi berikut rotasinya, kadar oksigen yang tersedia berkurang atau melebihi kadar yang seharusnya dimiliki. Dimana seandainya hal itu terjadi maka keseimbangan kehidupan tidak akan

[33] Al Hikmah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, cet. 10 (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011).

[34] Departemen Agama RI.

terjadi. Anugerah tak terkira ini Allah gambarkan dalam firman-Nya dalam Q.S. Qaaf (7-11):

وَالْاَرْضَ مَدَدْنٰهَا وَاَلْقَيْنَا فِيْهَا رَوَاسِيَ وَاَنْۢبَتْنَا فِيْهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍۢ بَهِيْجٍ ۝٧
تَبْصِرَةً وَّذِكْرٰى لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيْبٍ ۝٨
وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً مُّبٰرَكًا فَاَنْۢبَتْنَا بِهٖ جَنّٰتٍ وَّحَبَّ الْحَصِيْدِۙ ۝٩

"*Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang dipanen. Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba Kami.*"[35]

Bagaimana luasnya anugerah Allah bagi manusia, seperti ketika ditundukkannya lautan pada mereka juga dijelaskan dalam firman-Nya dalam Q.S. Al-Jatsiyah:13, "*Allahlah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal berlayar padanya dengan seizin-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari[ada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.*" [36]

Langit dan Bumi akan saling melengkapi dan menyempurnakan demi kemaslahatan manusia atas izin Allah. Langit dengan mataharinya, bulan dan bintan, bumi dengan air, lautan, sungai-sungai, tumbuhan dan hewan-hewan. Di dalam lingkungan telah ditetapkan unsur-unsur dasar dalam kerangka

[35] Departemen Agama RI.
[36] Departemen Agama RI.

hubungan yang saling melengkapi dan menyempurnakan. Dan tiap-tiap bagian dari komponennya melaksanakan perannya tanpa melampaui batas peran yang lain.[37]

B. Peran Manusia Terhadap Lingkungan

Manusia dalam pemeliharaan lingkungan memiliki peran yang amat penting. Mereka dituntut untuk berubungan dan berinteraksi dengan baik sesuai dengan ketentuan dan hukum yang telah digariskan Allah, melaksanakan serta memelihara pemberlakuan hukum-hukum tersebut dalam aplikasi nyata.[38] Peran manusia termasuk ke dalam tujuan-tujuan yang sangat mulia dalam konteks kehidupan manusia. Dalam istilah yang digunakan oleh Imam Ar-Raghib Al-Asfahani, hal tersebut merupakan hikmah dari Allah yang diberikan kepada para *mukalafin*, yang kemudian dibagi menjadi tiga tujuan utama sebagai berikut:

1. Untuk mengabdi kepada Allah

   Hal ini disyariatkan dalam firman-Nya dalam Q.S. Adhariyat ayat 56

   وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ﴿٥٦﴾

   "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*" [39]

   Ibadah disini mencakup segala sesuatu yang disukai dan diridhai oleh Allah, baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan. Dengan demikian, dalam konteks ini, ibadah sebenarnya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.

2. Sebagai khalifah Allah di atas bumi

   Allah *Subhanahu wa ta'ala* memaparkan hal ini dalam Surah Al-Baqarah ayat 30, "*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"* . Supaya praktik kekhilafahan ini terwujud, Mereka diwajibkan untuk menegakkan keadilan dan kebenaran sekaligus menyebarkan

---

[37] Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan Terj. Abdullah Hakam Shah*.
[38] Al-Qardhawi.
[39] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

kebaikan serta kemaslahatan bagi masyarakat. Tuntutan ini menjadi bagian penting dari peran mereka dalam menjalankan amanah kehidupan sesuai prinsip-prinsip Islam.[40] Seperti firman Allah kepada Nabi Dawud dalam Q.S. Shad ayat 26,

يٰدَاوٗدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗاِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

"*Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapatkan adzab yang berat, karena mereka melupakan Hari Perhitungan.*"[41]

3. Membanguan peradaban di muka bumi

   Dalam salah satu firman-Nya, Allah menyebutkan, "*Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan pemakmurannya.*" (Q.S. Hud:61). Arti kata *"menjadikan pemakmurannya"* mengandung pesan pada manusia untuk membangunnya. Usaha membangun bumi ini akan sempurna lewat cara menanam, membangun, memperbaiki dan menghidupi serta menghindarkan diri dari hal-hal yang merusak.

Ketiga tujuan tersebut saling melengkapi dan menyempurnakan satu sama lain. Pelaksanaan tugas kekhalifahan di bumi merupakan salah satu bentuk konkrit dari ibadah kepada Allah SWT. Karena ibadah itu sendiri termasuk dalam kategori kekhalifahan, maka makna kekhalifahan tidak akan berarti tanpa disertai niat beribadah. Makna tersebut akan tercapai apabila manusia benar-benar menjalankan tugasnya dengan optimal, sehingga

[40] Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan Terj. Abdullah Hakam Shah*.
[41] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

manfaatnya dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat, baik yang atas maupun yang bawah. Hal ini juga telah disampaikan oleh Allah dalam firman-Nya sebagai peringatan dan petunjuk

> "Jikalau *sekitanya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi".* (Q.S. Al-A'raf:96)

Dalam ayat lain Allah berfirman dalam Q.S. An-Nahl (97)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٩٧﴾

> "Barangsiapa *yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."*[42]

Sebuah prinsip sederhana dan sangat indah yang diberikan islam dalam kerangka hubungan manusia dengan lingkungan serta dengan alam semesta, adalah upaya untuk menumbuhkan empati dan rasa cinta pada lingkungan yang ada di sekelilingnya yang terdiri dari makhluk hidup dan makhluk mati. Hubungan seorang muslim dengan alam sekitarnya merupakan hubungan yang strategis. Seorang muslim akan melihat alam sebagai tanda dari kekuasaan Allah yang Maha Agung, semua ciptaan yang berada di dalamnya merupakan bukti dari kebesaran-Nya. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. ali Imran (190)

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى
الْاَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

[42] Departemen Agama RI.

"*Sesungguhnya dalam penciptaan langit-langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."* [43]

Seorang muslim harus memandang alam sebagai nikmat yang dikaruniakan Allah pada manusia sebagai wujud dari nikmat Allah. Sebagaimana firman Allah,[44]

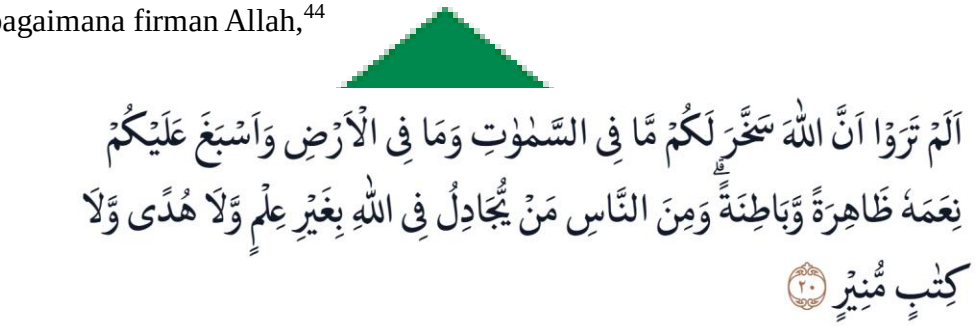

اَلَمْ تَرَوْا اَنَّ اللّٰهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ وَاَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهٗ ظَاهِرَةً وَّبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُّجَادِلُ فِى اللّٰهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَّلَا هُدًى وَّلَا كِتٰبٍ مُّنِيْرٍ ﴿٢٠﴾

"*Tidakkah kamu perhatikan, sesungguhnya Allah telah memudahkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan diantara manusia ada yang membantah tentang keesaan Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.*" (Q.S. Luqman:20)

Sebagian dari nikmat itu telah diterangkan di ayat yang lain, sebagaimana termaktub dalam surah ibrahim (*32-34*).

"*Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu, Dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai, dan Dia telah menungukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus beredar (dalam orbitnya), dan Dia telah menundukkan bagimu malam dan siang, Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan*

[43] Departemen Agama RI.
[44] Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan Terj. Abdullah Hakam Shah*.

kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari nikmat Allah." [45]

Apabila orang-orang barat menyimpulan problematika dasar ekonomi bahwa penurunan sumber daya alam sebagai akibat menignkatnya populasi manusia, atau dengan kata lain kebutuhan manusia yang tidak terbatas sedangkan sumber daya alam yang terbatas. Al-Qur'an menegaskan bahwa nikmat Allah tidak akan pernah bisa dihitung jumlahnya, dan bahwa sumber daya alam sangat melimpah. Namun, ironisnya, hal tersebut justru menyebabkan sebagian manusia terjerumus dalam kekufuran dan perbuatan zalim. Kekufuran dan kezaliman terhadap nikmat inilah yang mungkin menjadi penyebab ketidakseimbangan dalam alam serta berdampak pada berkurangnya sumber penghidupan manusia. Sehingga upaya untuk memberi solusi bagi mengurangnya sumber-sumber kekayaan tidak dapat dicapai kecuali dengan melakukan penyembuhan terhadap kelemaan manusia yang timbul dari dalam, serta dari kezaliman dan kekufuran merekan terhadap-Nya.[46]

C. Ramah Terhadap Lingkungan

Islam mendidik setiap muslim agar berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan sekitarny, Sebagaiaman disebutkan dalam sebuah haditz shahid yang diriwayatlkan oleh Muslim dari Syadad bin Aus, bahwa Nabi Muhammah SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ.

"*Sesungguhnya Allah mewajibkan untuk berbuat baik terhadap segala sesuatu.*"

[45] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.
[46] Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan Terj. Abdullah Hakam Shah*.

Maka jika manusia melaksanakan kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, maka Allah pun akan memenuhi apa yang telah Dia wajibkan atas diri-Nya sendiri, Sehingga pada akhirnya, akan terlimpahi rahmat dan barakah dari-Nya. Dengan Berbuat baik atau bersikap ihsan, tidak hanya menjalankan perintah secara lahiriyah, melainkan juga meneguhkan keikhlasan dan kesungguhan dalam setiap amal, sehingga menjadikan diterimanya ibadah dengan sempurna dan mendapatkan ridho Allah SWT.

Ihsan memiliki arti melindungi dan menjaga dengan sempurna. Definisi semacam ini dapat ditemukan akarnya dalam hadits jibril, bahwa ihsan adalah:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

"*Hendaknya engkau menyembah Allah seakan-akan engkau emlihat-Nya. Dan sekiranya engkau tidak melihat-Nya, maka Dia melihatmu."*

Ihsan juga berarti memperhatikan, menyayangi, merawat, serta menghormati. Semisal yang disebutkan dalma firman Allah

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ.

"*Sesungguhnya Allah itu lemah lembut dan Dia menyukai kelemahlembutan dalam segala hal."*[47]

Prinsip untuk bersikap lemah lembut ini berlaku bagi setiap elemen lingkungan, baik pada makhluk hidup maupun makhluk mati, juga yang berakal maupun yang tidak berakal. Atau dengan kata lain, prinsip untuk bersikap lemah lembut ini mencakup sikap lemah lembut kepada manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan makluk mati.

1. Ihsan terhadap manusia

Berbuat baik terhadap menusia merupakan hal yang tidak bisa ditawar. Sebagai wujud kasih sayang baginya baik kepada seorang muslim ataupun non-muslim. Sebagaimana dalam Q.S. Ali Imran (159)

[47] Hadist yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6927) dan Muslim (2593) dari Aisyah

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ ﴿١٥٩﴾

"*Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu bersikap lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu,"* [48]

Kemudian, kewajiban berbuat baik terhadap orang-orang non-muslim juga dijelaskan Allah dalam Q.S. Al-Mumtahanah (8)

"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari enerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." [49]

Islam menekankan pentingya berlaku baik terhadap kaum yang lemah, baik itu anak yatim, fakir-miskin, ibnu sabil, para janda, serta kelompok-kelompok lain di masyarakat yang termasuk dalam kategori kaum lemah. Selain itu, islam juga memerintahkan kepada setiap individu untuk berbuat baik terhadap seluruh makhluk Allah. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda,

مَنْ لاَ يَرْحَمُ النَّاسَ لاَ يَرْحَمُهُ اللهُ لاَ تُنْزَعُ الرَّحْمَةُ إِلاَّ مِنْ شَقِيٍّ.

"*Orang-orang yang penyayang niscaya akan disayangi oleh Yang Maha Penyayang. Maka sayangilah yang ada di bumi, niscaya yang ada di langit pun akan menyayangi kalian.*

[48] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.
[49] Departemen Agama RI.

2. Ihsan Terhadap Binatang

Salah satu prinsip luhur yang diajarkan oleh islam adalah kewajiban untuk memperlakukan binatang dengan baik dan lemah lembut. Di zaman sekarang, ketika hewan dianggap memiliki hak dan nilai yang penting, perlakuan baik terhadap hewan menjadi amal yang bernilai pahala. Sebagai salah satu nikmat Allah SWT, berbagai jenis hewan tersedia bagi manusia, di mana sebagian memiliki kekuatan dan ukuran lebih besar daripada yang lain. Oleh karena itu, manusia berkewajiban bersikap lemah lembut dan ramah kepada hewan sebagai wujud rasa syukur atas nikmat-nikmat Allah tersebut. Islam menekankan bahwa penyiksaan dan perlakuan kasar terhadap hewan adalah dilarang dan berlawanan dengan ajaran agama, sementara perbuatan baik terhadap hewan mendapatkan pahala yang besar..[50] Allah berlaku keras terhadap penyiksaan hewan-hewan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Ghafir (79-81)

"*Allahlah yang menjadikan binatang ternak untuk kamu, sebagiannya untuk kemu kendarai dan sebagiannya untuk kamu makan, Dan (ada lagi) menfaat-manfaat yang lain pada binatang ternak itu untuk kamu dan supaya kamu mencapai suatu keperluan yang tersimpan dalam hati dengan mengendarainya. Dan kamu dapat diangkut dengan mengendarai binatang-binatang itu dan dengan mengendarai bahtera, Dan Dia memperlihatkan kepada kamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya), maka tanda-tanda kekuasaan Allah yang manakah yang kau ingkari?"*[51]

Hadits Nabi secara tegas mengajarkan kasih sayang terhadap hewan dan melarang perlakuan kasar terhadap mereka, termasuk larangan untuk menganggap remeh atau memusnahkan hewan. Hadits-hadits tersebut memberikan peringatan keras berupa ancaman siksaan yang pedih bagi siapa saja yang melakukan kekerasan terhadap hewan. Di samping itu,

[50] Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan Terj. Abdullah Hakam Shah*.
[51] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

hadits juga menjanjikan pahala berlimpah bagi mereka yang memperlakukan hewan dengan baik dan penuh kelembutan sebagai bentuk kebaikan dan penghormatan terhadap makhluk ciptaan Allah.

3. Ihsan Terhadap Tumbuh-tumbuhan

Salah satu cara memperlakukan lingkungan dan komponennya dengan baik adalah dengan memberikan perhatian khusus kepada tumbuhan dan pepohonan. Konsep ini berlandaskan pada pemahaman bahwa manusia adalah pengemban amanah ilahi di bumi. Sebagai pengemban atau khalifah, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan dan kelestarian lingkungan. Tanggung jawab ini baru dapat terpenuhi apabila kebutuhan lingkungan dipenuhi, kondisinya diperbaiki, serta dijauhkan dari segala bentuk perusakan dan pencemaran. Dengan demikian, menjaga lingkungan adalah wujud kesadaran manusia dalam menjalankan amanah kekhilafahan yang diberikan Allah SWT.[52] Dengan demikian, apa yang pernah dikhawatirkan oleh para malaikat terhadap manusia ketika Allah memaparkan kehadapan mereka seputar visi penciptaan Adam beserta keturunannya tidak akan pernah terjadi. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah (30),

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata, 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan*

[52] Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan Terj. Abdullah Hakam Shah*.

memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Tuhan berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui'." [53]

Manusia diwajibkan sungguh-sungguh menjalankan fungsi kekhalifahannya dengan memanfaatkan kelebihan, kapasitas, dan pengetahuan yang telah diajarkan Allah tentang nama-nama. Tugas ini bertujuan untuk membangun dan memperbaiki tata kelola bumi. Dalam konteks hubungan manusia dengan tumbuhan, manusia dilarang keras menebang, mencemari, atau membakar tanaman secara sembarangan. Semua tindakan tersebut hanya diperbolehkan untuk memastikan tumbuhan tersebut tetap tersedia sebagai sumber kebutuhan umat manusia.

Mengutip Waliyuddin Al-Iraqi, Al-Munawi dalam *Faidh Al-Qadhir,* menyatakan bahwa yang dimaksud menghormati tumbuhan adalah dengan menyiraminya, melakukan penyerbukan dan menanamnya, serta menjaganya dengan baik. Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW sedang berjalan, beliau melewati kaum Anshar yang tengah melakukan penyebrukan terhadap pohon-pohon kurma mereka. Lalu beliau menanyakan apa yang mereka lakukan, dan memberitahukannya. Namun Nabi diam kareka tidak melihat bahaya dalam perkara inim dan orang-orang Anshar mengira diamnya Nabi sebagai larangan dalam urusan agama. Sebab itulah orang-orang Anshar menghentikan proses penyerbukan sehingga hasil panen yang dihasilkan tidak baik. Kemudian ketika Nabi menanyakan sebabnya, orang Anshar menjawab, " Anda telah memberikan isyarat (dengan diam) agar kamu meninggalkan proses penyerbukan." lalu Nabi menimpali "*Kalian hanya mengira-ngira saja, semestunya kalian jangan menafsirkan sikapku dengan mengira-ngira. Kalian lebih tahu tentang urusan dunia kalian."*

Hadits tersebut menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW memberikan kebebasan kepada umatnya untuk mengurus urusan duniawi

[53] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

mereka sesuai dengan anugerah yang telah diberikan Allah, serta berdasarkan pengalaman dan pembelajaran yang telah mereka capai. Dengan demikian, mereka dapat meraih hasil yang baik sesuai dengan pedoman Islam[54]

4. Ihsan Terhadap Tanah dan Bumi

Allah telah mencipatkan bumi ini layak untuk dihuni dan dijadikan tempat bertani dan berkebun, serta dijalin ikatanyang kuat anatar manusia dengannya. Dari bumilah manusia dan hewan ternak hidup dan mendapatkan makanannya. Allah telah memerintahkan manusia agar memperlakukan tanah atau bumi dengan ramah melalui perbaikan dan menghindari perbuatan yang dapat merusaknya. Semua hal tersebut termasuk bentuk perwujudan amanah sebagai khilafah, dengan bersyukur atas nikmat-Nya serta melaksanakan penjagaan dan pembangunan di atas bumi.

Pertanian merupakan salah satu bentuk perlakuan baik terhadap bumi dengan cara memelihara, memupuk, mengairi dan menghindari gejala-gejala yang dapat memperlambat pertumbuhannya. Sehingga petani diharapkan dapat menjaga tanah dan tanaman dengan baik seperti dengan menanaminya dengan tanaman yang sesuai, mengari dengan porsi yang cukup, dan pemberian pupuk yang tidak berlebihan, serta perbuatan-perbuatan lain yang dapat menjaga tanah dari kerusakan. Ketika manusia berbuat baik kepada tanah dan bumi, maka bumi akan memberikan yang lebih baik kepada manusia. Sebaimana firman Allah dalam Q.S. Al-A'raf (58),

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهٗ بِاِذْنِ رَبِّهٖۚ وَالَّذِيْ خَبُثَ لَا يَخْرُجُ اِلَّا نَكِدًاۗ كَذٰلِكَ نُصَرِّفُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّشْكُرُوْنَ ۝٥٨

[54] Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan Terj. Abdullah Hakam Shah*.

"*Dan tanah yang baik, tanamn-tanaman subur dengan seizin Allah, Adapun tanah yang tidak subut, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana,"*[55]

Salah satu sikap terbaik yang harus dilakukan saat ini adalah mencegah segala jenis pencemaran tanah oleh zat-zat yang dapat merusak potensi dan keberkahan alami tanah sesuai dengan fitrahnya yang telah diciptakan Allah. Manusia tidak diperbolehkan mengubah fitrah tanah yang telah ditetapkan oleh Allah, karena setiap penyimpangan dari fitrah tersebut, dalam bentuk apa pun, merupakan perbuatan perusakan yang dilarang dalam Islam.[56]

5. Ihsan Terhadap Air

Menurut Al-Qur'an, air merupakan sumber kehidupan yang tidak dapat dihitung jumlahnya dan berfungsi sebagai akar serta pilar utama dalam keberlangsungan kehidupan. Air adalah faktor utama yang mendorong manusia untuk menetap dan mengembangkan peradaban karena di mana terdapat sumber air, di situ pula ditemukan tanda-tanda kehidupan. Air hujan memiliki peranan penting untuk pertumbuhan tanaman yang selanjutnya dikonsumsi oleh hewan dan manusia. Bahkan, Allah menjadikan air sebagai hak milik seluruh manusia, yang dapat digunakan secara adil dan tidak boleh dimonopoli, dirusak, atau dibatalkan, karena fungsi air yang begitu vital untuk kehidupan dan keseimbangan bumi.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah r.a. bersabda,

ثَلاَثٌ لاَ يُمْنَعْنَ الْمَاءُ وَالْكَلأُ وَالنَّارُ.

"*Tiga hal yang menjadi hak milik publik; air, tempat berlindung, dan api."*

[55] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.
[56] Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan Terj. Abdullah Hakam Shah*.

Seluruh manusia memiliki hak bersama atas sumber daya dasar kehidupan, termasuk air. Oleh karena itu, manusia harus memperlakukan air dengan baik, menghargai sebagai nikmat dari Allah, serta menjaga kebersihan dan kesehatannya. Penggunaan air harus dilakukan tanpa mencemari atau mengubah fitrahnya demi keberlanjutan dan keseimbangan kehidupan bagi manusia, hewan, dan tumbuhan di sekitarnya.[57]

D. Ancaman Pencemaran Lingkungan

Kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini sebagian besar disebabkan oleh ulah manusia. Penebangan hutan secara liar untuk membuka lahan pemukiman dan industri mengurangi jumlah pohon yang berperan penting dalam menyerap karbon dioksida dan menghasilkan oksigen. Selain itu, pencemaran air sungai akibat pembuangan limbah sembarangan mengancam ekosistem air dan kehidupan di sekitarnya. Aktivitas manusia seperti pembakaran lahan, pembuangan sampah, dan penggunaan bahan kimia berbahaya juga memperparah kerusakan lingkungan. Dampak dari kerusakan ini adalah berkurangnya kualitas alam yang menyebabkan berbagai bencana seperti banjir, tanah longsor, perubahan iklim, dan menurunnya kualitas hidup manusia dan makhluk lainnya. Oleh karena itu, kesadaran dan tindakan nyata untuk menjaga lingkungan sangatlah penting agar bumi bisa tetap lestari bagi generasi mendatang. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. At-Tin (4-6)

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْٓ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ ۖ ٤ ثُمَّ رَدَدْنٰهُ اَسْفَلَ سٰفِلِيْنَ ۙ ٥
اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ فَلَهُمْ اَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُوْنٍ ۗ ٦

"*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (nereka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka pahala yang tak pernah putus.*" [58]

---

[57] Al-Qardhawi.
[58] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

Namun manusia yang tercipta dalam sebaik-baik bentuk, jasmani dan rohani ini akan dijerumuskan ke dalam api neraka, jika perasaan dan hawa nafsunya dikendalikan oleh keinginan negatif. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan terhindar dari kesesatan dan selalu terjaga kehormatannya serta kemuliaannya. Mereka memperoleh keselamatan dan keberkahan yang dijanjikan Allah, sehingga kehormatan serta martabat mereka tetap terpelihara dalam kehidupan ini dan di akhirat kelak. Dengan demikian, yang bertanggungjawab atas pencemaran lingkungan yang terjadi adalah manusia yang menuruti hawa nafsu dan kebodohannya. Pencemaran lingkungan disebabkan oleh faktor dorongan untuk mengubah ciptaan Allah, Kezaliman, berjalan sombong di muka bumi, menuruti hawa nafsu, dan juga kufur terhadap nikmat Allah. Salah satu pencemaran yang sering dilakukan manusia adalah pencemaran melalui limbah. Pencemaran ini bahkan setiap hari mereka lakukan baik secara sadar maupun tidak.

Sampah atau limbah telah menjadi problematika umum dengan segala bentuknya. Penyelesaian persoalan sampah ini merupakan pekerjaan yang menelan banyak biaya. Menumpuknya sampah-sampah ditunjang dengan penumpukan dan peremehan pencegahan terhadap bahaya yang ditimbulkannya mengakibatkan penyebaran virus-virus yang mematikan. Pembuangan dan penumpukan sampah oleh masyarakat dianggap sebagai gambaran suatu tindakan yang tidak bermoral. Bahkan pencemaran yang diakibatkan oleh sampah-sampah tersebut tidak hanya terbatas di permukaan lingkungans saja, akan tetapi juga menjalar ke dalam perut bumi. Pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh pembungan, penumpukan, serta pembakaran sampah meliputi:[59]

1. Pencemaran Tanah atau Bumi dan Pengaruhnya Terhadap Lingkungan

   Bumi sebagai tempat tinggal manusia yang diciptakan dengan karunia dari Allah sangat berharga dan seharusnya dijaga kelestariannya. Namun, kerusakan dan pencemaran yang terjadi, terutama pada tanah,

[59] Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan Terj. Abdullah Hakam Shah*.

sebagian besar disebabkan oleh ulah manusia yang tidak menjaga amanat kekhalifahan ini. Perkembangan industri yang pesat memproduksi banyak bahan dan limbah berbahaya yang tidak ada di alam, sehingga menumpuk sebagai sampah dan menyita lahan yang seharusnya bisa dipakai untuk aktivitas produktif. Penumpukan ini tidak hanya merusak estetika dan fungsi lahan, tetapi juga mencemari tanah dengan racun dan bakteri yang dapat berpindah ke manusia melalui rantai makanan.

Pengelolaan sampah yang baik menjadi sangat krusial dalam konteks ini untuk mencegah dampak lingkungan negatif dari limbah industri dan sampah domestik. Dengan menerapkan prinsip 3R (*Reduce*, *Reuse*, *Recycle*), memperbaiki sistem pengumpulan dan pengolahan sampah, serta menghindari pembakaran terbuka, risiko pencemaran tanah dan penyebaran penyakit dapat diminimalkan. Teknologi pengolahan limbah yang ramah lingkungan juga harus diadopsi oleh industri untuk mengelola limbah berbahaya sehingga tidak mencemari tanah dan air. Selain itu, kesadaran dan tanggung jawab bersama antara pemerintah, pelaku industri, dan masyarakat sangat penting agar amanat sebagai khalifah di bumi ini dapat dijalankan dengan baik demi menjaga keberlanjutan lingkungan hidup dan kualitas kehidupan manusia. Dengan demikian, pengelolaan sampah yang benar tidak hanya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan, tetapi juga melindungi bumi sebagai karunia yang diberikan Allah untuk kemaslahatan manusia, menghindarkan kerusakan tanah yang lebih parah akibat pencemaran industri dan limbah yang tidak terkelola.

2. Pencemaran Air dan Pengaruhnya Terhadap Lingkungan

Air merupakan salah satu sumber daya alam paling vital di bumi dan telah ada sejak jaman dahulu. [60] Tercemarnya air sungai, danau ataupun air laut terkontaminasi oleh limbah industri, limbah rumahtangga dan lainnya menyebabkan air tersebut tidak dapat digunakan lagi untuk

[60] Agus Hermanto, *Fikih Ekologi*, ed. Romi Yuhani'ah (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021).

memenuhi kebutuhan minum, sanitasi, bahkan bukan hanya untuk manusia tetapi untuk makhluk hidup lain seperti tumbuhan dan hewan. masalah pencemaran air yang semakin meluas dapat membahayakan kesehatan manusia. Pencemaran air juga berdampak luas seperti meracuni makanan hewan, ketidakseimbangan ekosistem sungai dan danau, terutama pada kadar oksigen yang ada dalam air tersebut. Banyaknya zat yang mencemari air menyebabkan penurunan kadar oksigen yang terkandung dalam ait sehingga mengakibatkan kehidupan dalam air sulit berkembang.[61]

Pembuangan limbah plastik ke perairan merupakan ancaman serius bagi ekosistem laut. Plastik yang mengambang di permukaan air sering kali tertelan oleh berbagai biota laut, seperti anak penyu, yang mengira plastik tersebut sebagai makanan, misalnya ubur-ubur. Ingesti plastik menyebabkan sumbatan pada saluran pencernaan, berakibat fatal bagi satwa tersebut. Selain itu, alat pancing berbahan plastik juga menimbulkan kematian karena dapat menjebak hewan laut secara fisik. Burung laut juga terdampak ketika memakan butiran plastik yang menyerupai makanan alami, yang kemudian tertahan di dalam sistem pencernaan mereka dan mengarah pada kematian secara bertahap. Plastik yang sulit terurai ini terus mencemari perairan dan menjadi sumber bahaya jangka panjang bagi habitat akuatik serta keberlanjutan keanekaragaman hayati di dalamnya. [62]

Pembuangan limbah plastik ke perairan merupakan ancaman serius bagi ekosistem laut. Plastik yang mengapung di permukaan air sering tertelan oleh hewan laut seperti anak penyu yang mengira plastik tersebut sebagai makanan, misalnya ubur-ubur. Plastik ini menyebabkan sumbatan pada saluran pencernaan dan berakibat fatal bagi satwa tersebut. Selain itu, alat pancing berbahan plastik juga berbahaya karena dapat menjebak hewan laut secara fisik. Burung laut turut terdampak ketika memakan butiran plastik yang menyerupai makanan alami, sehingga tertahan dalam sistem

[61] Hermanto.
[62] Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan Terj. Abdullah Hakam Shah*.

pencernaan mereka dan menyebabkan kematian secara bertahap. Karena plastik sulit terurai, polusi ini terus mencemari perairan dan menjadi ancaman jangka panjang bagi habitat dan keanekaragaman hayati laut.

Pengelolaan sampah yang baik sangat penting untuk meminimalkan dampak negatif ini. Langkah utama adalah mencegah plastik masuk ke perairan melalui pengelolaan sampah darat yang efektif, seperti penerapan prinsip 3R (*Reduce*, *Reuse*, *Recycle*), serta membangun sistem pengumpulan dan pengolahan sampah yang terintegrasi. Pengurangan penggunaan plastik sekali pakai dan edukasi masyarakat juga menjadi kunci utama dalam mengurangi volume sampah plastik. Selain itu, pengembangan teknologi pengolahan limbah yang ramah lingkungan serta penegakan regulasi untuk mencegah pencemaran plastik laut perlu diperkuat. Dengan pengelolaan sampah yang tepat, keberlanjutan ekosistem laut dapat lebih terjaga, serta keseimbangan biodiversitas dan kesehatan biota laut dapat dipulihkan demi kelangsungan hidup manusia dan alam.[63]

3. Pencemaran Udara dan Pengaruhnya Terhadap Lingkungan

Pencemaran udara dianggap sebagai pencemaran lingkungan yang paling berbahaya pada era ini. Itulah mengapa dibutuhkan perhatian yang lebih terhadap isu ini. Pencemaran udara terjadi ketika unsur fisika atau kimia dalam udara berubah, terutama saat udara mengandung zat asing yang tidak biasa atau kadar polutan melebihi batas alami. Udara yang kita hirup jarang benar-benar bersih dari gas dan partikel berbahaya akibat adanya berbagai sumber pencemaran, baik alami maupun buatan manusia.[64]

Salah satu sumber pencemaran udara yang paling signifikan adalah pembakaran sampah, terutama sampah plastik dan organik. Proses pembakaran ini melepaskan zat-zat kimia beracun dan partikel halus yang dapat menyebar luas di atmosfer. Dampak lingkungan dari pembakaran

[63] Vivi Putri Handayani, "Dampak Sampah Palstik Terhadap Ekosistem Laut Gending Probolinggo," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi* 11, no. 2 (2023): 75–80.

[64] Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan Terj. Abdullah Hakam Shah*.

sampah sangat serius, karena polutan tersebut dapat merusak kualitas udara, mengganggu kesehatan ekosistem, serta mempercepat kerusakan lapisan ozon dan perubahan iklim. Selain itu, polusi udara ini dapat mencemari tanah dan air ketika partikel beracun jatuh ke permukaan bumi, sehingga mempengaruhi rantai makanan dan keanekaragaman hayati secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengelolaan sampah yang baik dan pengurangan pembakaran terbuka sangat penting untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Pengelolaan sampah yang ramah lingkungan sangat penting untuk mengurangi dampak negatif pembakaran sampah terhadap lingkungan. Beberapa langkah pengelolaan sampah yang efektif meliputi pemilahan sampah sesuai jenisnya (organik, anorganik, dan bahan berbahaya), pengurangan penggunaan barang sekali pakai, serta pengolahan sampah organik menjadi pupuk melalui proses komposting. Langkah-langkah ini dapat mengurangi jumlah sampah yang dibakar secara terbuka, sehingga mencegah emisi gas beracun dan partikel yang mencemari udara.[65]

Pembakaran sampah sembarangan dilarang oleh undang-undang di Indonesia karena pembakaran tanpa pengelolaan teknis yang benar menyebabkan polusi udara yang berbahaya dan menimbulkan kerusakan lingkungan yang luas. Sanksi pidana dan denda telah diterapkan untuk memberikan efek jera bagi pelaku pembakaran sampah ilegal. Alternatif yang lebih ramah lingkungan adalah penggunaan alat pembakar sampah tanpa asap yang mulai diperkenalkan di beberapa wilayah sebagai upaya mengurangi timbulan sampah sekaligus meminimalkan pencemaran udara.

Dengan penerapan konsep pengelolaan sampah yang berorientasi pada prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dan pemanfaatan teknologi pembakaran ramah lingkungan, kualitas udara dan kesehatan ekosistem

[65] Nur Ismi, Muh Yamin Jinca, and Yashinta K D Sutopo, "Implementasi Konsep Pengelolaan Sampah Ramah Lingkungan (Green Waste) Di Kampus Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Kabupaten" 9, no. 2 (2021): 118–25.

dapat lebih terjaga. Pendekatan ini juga membantu mencegah pencemaran tanah dan air yang biasa terjadi akibat sisa pembakaran terbuka, sehingga mendukung kelestarian lingkungan secara menyeluruh. Pemerintah dan masyarakat perlu berperan aktif dalam mengedukasi dan menerapkan pengelolaan sampah yang aman dan ramah lingkungan demi masa depan yang lebih bersih dan sehat.

E. Konsep dan Prinsip Pemeliharaan Lingkungan dalam Islam

1. Konsep *Fiqh al-Bi'ah*

Fiqh (hukum mengenai boleh tidaknya sesuatu) pada awalnya di kalangan Islam, mendukung modernitas dan secara implisit mendukung teori pertumbuhan ekonomi.[66] Hukum islam substantif (*fiqh*) terbagi menjadi *fiqh* 'ibadat (hukum yang berkaitan dengan ibadah) dan *fiqh* muamalat (hukum yang berkaitan dengan hubungan manusia). Baik ahli hukum klasik maupun ulama kontemporer telah banyak menulis tentang hukum ibadah maupun muamalat. Seiring dengan meningkatnya kesadaran dan pengetahuan tentang dampak degradasi lingkungan global, maka semakin meningkat pula kebutuhan akan regulasi lingkungan baik. Oleh karena itu, islam mengikuti perkembangan inisiatif regulasi global demi perlindungan dan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.[67]

Manusia selama ini tidak bersikap etis dalam mengelola alam, sehingga manusia perlu menerapkan sebuah etika lingkungan hidup yang berkaitan dengan isu-isu ekonomi dan politik yang sering kali menjadi pertimbangan terakhir dalam pengambilan keputusan. Krisis ekologi terjadi karena selama ini lingkungan hidup hanya dipersepsikan sebagai lingkungan bagi manusia semata, padahal sesungguhnya lingkungan hidup mencakup area di sekitar manusia tempat organisme hidup dan benda tak hidup saling berkembang dan berinteraksi. Manusia adalah bagian integral dari

---

[66] Ph.D. Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (PT. Kanisius, 2021).

[67] M. Christian Green and Muhammed Haron, *Law, Religion and the Environment in Africa*, ed. M. Christian Green and Muhammed Haron (Africa: African Sun Media, 2020), https://doi.org/10.18820/9781928480570.

organisme yang ada di lingkingan hidup ini serta berperan dalam mempertahankan keseimbangan ekologi. Namun, kenyataannya peranan manusia jauh lebih kecil disbanding dengan keberadaannya secara kuantitatif di bumi.[68] Krisis lingkungan yang terjadi saat ini bukan hanya krisis ekologi, tetapi juga merupakan krisis spiritual manusia modern yang telah menjadi pemuja ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga integritas spiritual dan kemanusiaannya terreduksi. Dengan demikian, manusia terjebak dalam jaringan rasionalitas teknologi yang tidak manusiawi dan mulai acuh terhadap alam sekitar. Krisis ini mencerminkan hilangnya rasa tangungjawab moral terhadap alam yang seharusnya dijaga dengan penuh perhatian dan juga tanggungjawab terhadap tuhan.[69]

Tuhan telah memberikan planet bumi kepada manusia sebagai sarana untuk penghidupan dan sebagai amanah. Kepercayaan bahwa manusia adakah khalifah untuk memenuhi tanggungjawab mereka secara adil dan jujur serta untuk memastikan bahwa apa yang diamanatkan kepada manusia dikelola dan dirawat demi kepentingan masyarakat umum. Dalam hal ini, manusia sebagai penerima amanat sekaligus penerima manfaat dari harta yang dititipkan. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk menyeimbangkan peran sebagai wali amanat yang memiliki tanggungjawab menjaga dengan peran sebagai penerima hak untuk memanfaatkan harta yang dititipkan tanpa mengeksploitasi atau merusaknya. Dengan menerapkan praktik lingkungan berkelanjutan, manusia dapat memenuhi peran ganda mereka sehingga pembangunan yang dilakukan dapat memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.[70]

Islam menekankan prinsip tauhid sebagai dasar keyakinan dan keesaan Tuhan dan merupakan pilar utama keimanan Islam. Tauhid mengharuskan keyakinan kepada Tuhan sebagai pencipta, pemilik dan

---

[68] Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*.

[69] Seyyed Hossein Nasr, *MAN AND NATURE: The Spiritual Crisis in Modern Man* (Wellington: British Library Cataloguing in Publication Data, 1968).

[70] Green and Haron, *Law, Religion and the Environment in Africa*.

pemelihara semua ciptaan dan keyakinan bahwa segala sesuatu bergantung kepada tuhan. Kepercayaan ini menanamkan dalam diri orang yang beriman rasa rendah hati dan rasa hormat terhadap semua ciptaan. Hal ini dapat menghasilkan harmonisasi penuh antara manusia dengan lingkungan alam. Islam menegaskan bahwa alam adalah keseluruhan yang terintegrasi, dimana manusia terhubung erat dengan ciptaan lainnya, dengan pemahaman bahwa alam bukan untuk dieksploitasi tetapi untuk disikapi dengan kontempasi, apresiasi dan perlindungan.[71]

Fiqh (hukum mengenai boleh tidaknya sesuatu) pada awalnya di kalangan Islam, mendukung modernitas dan secara implisit mendukung teori pertumbuhan ekonomi.[72] Hukum islam substantif (*fiqh*) terbagi menjadi *fiqh* 'ibadat (hukum yang berkaitan dengan ibadah) dan *fiqh* muamalat (hukum yang berkaitan dengan hubungan manusia). Baik ahli hukum klasik maupun ulama kontemporer telah banyak menulis tentang hukum ibadah maupun muamalat. Seiring dengan meningkatnya kesadaran dan pengetahuan tentang dampak degradasi lingkungan global, maka semakin meningkat pula kebutuhan akan regulasi lingkungan baik. Oleh karena itu, islam mengikuti perkembangan inisiatif regulasi global demi perlindungan dan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.[73]

Dalam kajian hukum Islam, konsep penting tentang pelestarian lingkungan dikenal sebagai fikih lingkungan (*fiqh al-bi'ah*). Dari segi etimologis, *fiqh al-bi'ah* terdiri dari dua istilah yang membentuk *idafah* dalam kategori *bayaniyyah*, di mana istilah kedua (*mudhaf ilaih*) menjelaskan kata pertama (*mudhaf*). Dengan demikian, istilah "lingkungan" berfungsi sebagai penjelas sekaligus sebagai fokus utama studi fikih tersebut. Secara terminologis, fikih lingkungan diartikan sebagai kumpulan norma-normayang mengatur perilaku ekologis manusia yang dirumuskan

[71] Green and Haron.

[72] Ph.D. Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (PT. Kanisius, 2021).

[73] M. Christian Green dan Muhammed Haron, *Law, Religion and the Environment in Africa*, ed. oleh M. Christian Green dan Muhammed Haron (African Sun Media, 2020), https://doi.org/10.18820/9781928480570.

oleh para ahli berdasarkan dalil-dalil yang mendetail, dengan tujuan untuk mencapai kemaslahatan yang berorientasi pada aspek ekologis kehidupan.[74]

Fiqh al-bi'ah (fikih lingkungan) merupakan bagian dari fikih kontemporer yang dirancang untuk menangani masalah lingkungan dengan pendekatan yang lebih praktis melalui penetapan hukum dan regulasi terkait interaksi serta pengelolaan lingkungan. Pendekatan fikih memiliki kelebihan dibandingkan pendekatan lain seperti filsafat lingkungan, karena umat Islam membutuhkan aturan yang lebih konkret berdasarkan pola pikir bayani yang didasarkan pada teks (*nash*), yang lebih dominan dibandingkan pola pikir lain seperti *'irfani* dan *burhani*.[75] Dalam perspektif *fiqh al-bi'ah* (ekologi), setiap makhluk bernyawa maupun tidak memiliki status hukum *muhtaram* (terlindungi). Bukan dalam arti terhormat, tetapi lebih kepada perlindungan eksistensinya sebagai bagian dari ciptaan Allah. Menurut *fiqh* ekologi, siapapun dilarang merusak atau membinasakan makhluk hidup tanoa adanya alasan yang jelas dan dibenarkan secara syariah. Allah SWT mensyariatkan hukum untuk memelihara kemaslahatan manusia dan mencegah kerusakan (*mafsadah*), baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana yang diuraikan oleh Abu Ishaq al-Syatibi dalam *al-Muwafaqat*, tujuan hukum slam terbagi menjadi lima aspek utama, yaitu menjaga agama (*hifz al-din*), menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), menjaga keturuan (*hifz al-nasl*), dan menjaga harta benda (*hifz al-mal*).[76]

Menurut Al-Najjar, *hifz al-bi'ah* berarti menjaga lingkungan alam, yang berfungsi sebagai habitat manusia. Kehidupan manusia secara langsung dipengaruhi oleh segala sesuatu di bumi, termasuk benda mati, tumbuhan, dan hewan. Menurut QS. Al-Jatsiyah: 13, lingkungan dan segala isinya merupakan anugerah Allah yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan menjamin kelangsungan hidup manusia.

---

[74] Qodri Azizy, *"Eklektisisme Hukum Nasional: Kompetisi antara Hukum Islam dan Hukum Umum,"* (Yogyakarta: Gama Media, 2002).

[75] Wardani, *Islam Ramah Lingkungan,* (Banjarmasin: IAIN Antasari Pers, 2015).

[76] Muhammad Habibi, "Krisis Lingkungan Berskala Internasional Dalam Perspektif Fiqh Ekologi," *MULTIVERSE: Open Multidciplinary Journal* 3, no. 2 (2024): 152–57.

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا مِّنْهُۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ﴿١٣﴾

Artinya: "Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan di bumi semuaya (sebagai rahmat) dari pada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir."[77]

Dengan demikian, tujuan Allah dalam penciptaan alam semesta ini adalah untuk mendukung kemaslahatan hidup manusia, sekaligus memungkinkan manusia untuk menjalankan tanggungjawab dan fungsi sebagai pemimpin (*khalifah*) di muka bumi. Artinya, saat manusia melakukan yang menciderai lingkungan, sebenarnya mereka telah berbuat kerusakan pada dirinya sendiri dan menghambat pemenuhan tugas kekhalifahannya. Pada akhirnya, kerusakan terhadap alam dan lingkungan hidup dapat melemahkan peradaban manusia dan menimbulkan krisis lingkungan yang mengancam keberlanjutan kehidupan manusia. [78]

Sedangkan Pembangunan berkelanjutan dalam perspektif Islam didefiniskan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan spiritual dan ekonomi semua generasi tanpa mengorbankan tanggungjawab manusia terhadap dirinya sendiri, masyarakatnya, terhadap lingkungan dan terhadap Tuhan. Pembangunan berkelanjutan didasarkan pada tujuan berupa agama (*hifz al-din*), masyarakat (*hifz al-nafs*), ekonomi (*hifz al-mal*), dan lingkungan (*hifz al-bi'ah*). Dengan menggunakan konsep tersebut, akan terjadi perubahan signifikan dalam peningkatan ekonomi dan kepedulian terhadap lingkungan.[79]

2. Pemeliharaan Lingkungan dalam Yusuf Qardhawi

Yusuf Al-Qardhawy menyatakan bahwa perlindungan terhadap lingkungan memiliki tujuan syariat (maqashid syariah) untuk mengakkan kemaslahatan umar di dunia maupun di akhirat. Tujuan utama

---

[77] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

[78] Qodri Azizy, *"Eklektisisme Hukum Nasional: Kompetisi antara Hukum Islam dan Hukum Umum,"* (Yogyakarta: Gama Media, 2002).

[79] Green and Haron, *Law, Religion and the Environment in Africa*.

diberlakukannya syariat adalah untuk melindungi agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta benda. Syariat ini dikenal dengan istilah *al-dharurah al-khamsa*, yang berarti lima kemaslahatan dasar sebagai landasan utama dalam menjaga keberlangsungan hidup manusia. Kelima aspek tersebut menjadi acuan penting yang memiliki makna kemaslahatan yang sangat mendalam. Menurut As-syatibi, menjaga lima kemaslahatan pokok tersebut mengandung dua arti. Pertama, ini mengacu pada penerapan prinsip-prinsip dan penetapan kaidah-kaidahnya. Kedua, memelihara keseimbangan dalam pelaksanaannya, yaitu bagaimana cara melindungi dari dari hal-hal buruk yang dapat merusak berbagai manfaat utama tersebut. Jadi, dalam kaitannya dengan usaha perbaikan lingkungan serta pemeliharaannya, terdapat 2 landasan yang mendasari yaitu pendekatan solutif dan konstruktif atau pendekatan eksistensialis dengan cara pragmatis atau negatif.

Menurut As-Syatibi, dua kerangka inilah menjadi pijakan pemeliharaan yang aplikasinya mencakup dua hal sekaligus, yaitu melestarikan keberadaannya dan mencegah kepunahannya. Oleh karena itu, pemeliharaan, pelestarian, dan pengembangan lingkungan termasuk dalam lima kemaslahatan utama tersebut.[80]

a. *Hifz Al-Din* (Menjaga Agama)

Yusuf Al-Qardhawy menekankan bahwa menjaga lingkungan berkaitan dengan perilaku moral keagamaan. Selain menyimpang dari amanat Allah untuk membina hubungan positif dengan sesama, pencemaran merupakan dosa yang dapat melemahkan hakikat keberagaman dan secara halus melemahkan tujuan keberadaan manusia di Bumi. Oleh karena itu, semua upaya pelestarian lingkungan setara dengan upaya menjaga keagamaan.

Selain itu, sikap sewenang-wenang menafikkan sikap adil dan ihsan, yang keduanya merupakan perintah Allah yang harus dilaksanakan,

[80] Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan Terj. Abdullah Hakam Shah*.

"*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan pemusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."* (An-Nahl:90)[81]

Manusia sebagai pemimpin di bumi hanya diberi kewenangan untuk memanfaatkan dan menggunakan sumber daya yang telah Allah berikan. Perbuatan merusak lingkungan merupakan perbuatan yang menodai fungsi kekhalifahan manusia. Maka mereka dituntut untuk menjalankan segala perintah.[82]

Allah sesuai dengan hukum-hukum ciptaan-Nya, Allah SWT Berfirman:

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ
وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"*Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu. Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala tanpa batas.*" (Az-Zumar: 10)[83]

b. *Hifz Nafs* (Menjaga Jiwa)

Melindungi dan melestarikan lingkungan sejajar dengan maslahat utama kedua, yaitu menjaga jiwa. Perlindungan jiwa di sini mencakup penjagaan terhadap kesehatan mental dan keselamatan manusia. Kerusakan lingkungan, polusi, pengurangan sumber daya, dan pelanggaran prinsip keseimbangan dapat mengancam kehidupan manusia. Ancaman ini akan semakin nyata seiring kemajuan teknologi.[84] Konsep *hifs al-nafs* (pemeliharaan jiwa) meliputi perlindungan hak untuk hidup dengan martabat, menjaga jiwa dari ancaman seperti

[81] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.
[82] Jabir Qumaihah, *Beroposisi Menurut Islam* (Gema Insani, 1990).
[83] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.
[84] Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan Terj. Abdullah Hakam Shah*.

penganiayaan, pembunuhan, dan kekerasan. Islam menempatkan penghormatan terhadap kehidupan manusia sebagai nilai utama, termasuk dalam kegiatan ekonomi, sehingga keselamatan jiwa harus menjadi prioritas utama dalam segala aspek kehidupan.[85]

Terdapat Hubungan erat yang saling mempengaruhi antara jiwa manusia dan lingkungan tempat hidupnya seperti pencemaran udara yang dihasilkan oleh industri berupa emisi atau karbon dioksida yang dapat mengancam kesehatan manusia. Oleh karena itu, menjaga dan merawat lingkungan secara langsung berarti juga menjaga jiwa manusia agar tetap sehat dan terlindungi. Dalam Islam, perlindungan terhadap lingkungan menjadi bagian penting dari pemeliharaan kehidupan secara menyeluruh, termasuk keselamatan jiwa manusia sebagai amanah dan tanggung jawab yang harus dijaga dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Firman Allah Swt. dalam Q.S al- Ruum (30: 41),

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."[86]

Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia memiliki dampak negatif yang besar terhadap kesehatan dan kehidupan manusia. Misalnya, membuang sampah plastik secara sembarangan berkontribusi pada pencemaran air, tanah, dan laut, karena plastik membutuhkan waktu ratusan tahun untuk terurai dan menghasilkan polusi mikroplastik. Selain itu, pembuangan sisa minyak goreng dan

[85] Fatmawatia et al., "Urgensi Implementasi Green Ekonomy Terhadap Pemeliharaan Jiwa Manusia (Hifz Nafs) Perspektif Al-Qur'an," *Al-Ikhyar: Jurnal Bidang Muamalah Dan Ekonomi Islam* 5, no. 1 (2025): 1–14, https://doi.org/10.36701/al-khiyar.v5i1.1829.

[86] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

bahan kimia ke saluran air juga mencemari sumber air, yang berpotensi menimbulkan berbagai penyakit dan mengancam kesehatan masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa kerusakan lingkungan pada dasarnya adalah akibat ulah manusia yang merugikan dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya.

Dalam Tafsir Ibnu Utsaimin, kerusakan yang disebutkan dalam ayat merupakan kebalikan dari kebenaran dan segala sesuatu yang sesuai dengannya, mencakup kerusakan fisik maupun moral. Contoh kerusakan fisik meliputi tanaman kering akibat kekeringan, kerusakan karena badai atau hujan deras, kematian dan penyakit pada hewan ternak, serta pembusukan buah-buahan. Sementara itu, kerusakan moral mencakup dosa, maksiat, dan kurangnya kepedulian manusia terhadap lingkungan, yang dianggap sebagai kerusakan terbesar. Tafsir Al-Misbah juga menegaskan bahwa kerusakan di darat dan laut disebabkan oleh tindakan manusia yang melampaui batas, seperti eksploitasi berlebihan sumber daya alam, polusi, dan perusakan ekosistem, yang akhirnya berdampak buruk bagi alam dan kehidupan manusia.[87]

c. *Hifz Al-Nasl* (Menjaga Keturunan)

Menjaga lingkungan atau ekosistem termasuk dalam upaya menjaga keturunan, yaitu generasi umat manusia yang hidup di planet bumi ini. *Hifz al-nasl* berarti melindungi kelangsungan hidup generasi mendatang. Tindakan merugikan yang meilputi eksploitasi sumber daya yang seharusnya menjadi hak orang lain dapat membahayakan masa depan generasi berikutnya. Meskipun tindakan tersebut mungkin membawa kemajuan saat ini, dampak negatifnya justru akan dirasakan oleh generasi selanjutnya.

Setiap orang bertanggung jawab terhadap pendidikan, kesehatan dan moralitas para generasi penerus serta bertanggungjawab atas gejala-

[87] Fatmawatia et al., "Urgensi Implementasi Green Ekonomy Terhadap Pemeliharaan Jiwa Manusia (Hifz Nafs) Perspektif Al-Qur'an."

gejala yang merusak lingkungan, seperti dalam Hadist Nabi Muhammad bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"*Tiap-tiap kamu adalah pemimpin, dan kamu semua bertanggungjawab terhadap apa yang kamu pimpin. Seorang laki-laki pemimpin di rumahnya dan dia bertanggungjawab terhadap apa yang dipimpinnya.*"

Solidaritas antargenerasi Muslim merupakan cerminan dari upaya fundamental Islam untuk menjaga keberlangsungan generasi. Hal ini merupakan hasil nyata dari upaya untuk melindungi hak-hak generasi mendatang dari segala bentuk eksploitasi sumber penghidupan. Eksploitasi tersebut jelas termasuk bentuk kezaliman yang dilarang Allah. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad (saw) dalam hal ini:

> "*Sesungguhnya jika kamu meninggalkan anak-anakmu dalam keadaan kaya, itu lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin dan meminta-minta pada orang lain.*"

Prinsip ini menunjukkan tanggung jawab sosial dan moral kuat untuk memastikan kesejahteraan generasi mendatang sebagai amanah Allah, yang harus diwujudkan melalui kepedulian dan keadilan antargenerasi dalam semua aspek kehidupan.[88]

d. *Hifz Al-'Aql* (Menjaga Akal)

Melestarikan lingkungan juga dapat dikaitkan dengan maslahat utama keempat, yaitu memelihara akal. Maslahat ini menjadi penghubung menuju penerapan taklif dalam Islam. Oleh karena itu, siapa pun yang tidak memiliki akal tidak memiliki kewajiban yang harus dipenuhi dan tidak akan mendapatkan catatan amal perbuatan. Dalam pengertian yang lebih luas, menjaga lingkungan berarti menjaga manusia secara keseluruhan, termasuk tubuh, akal, dan jiwa. Manusia berbeda dari hewan karena diberi kemampuan akal yang memungkinkan mereka mempertahankan kelangsungan hidupnya. Beberapa tindakan

[88] Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan Terj. Abdullah Hakam Shah*.

perusakan lingkungan yang dilakukan manusia saat ini tidak hanya merugikan dirinya sendiri tetapi juga bisa dianggap sebagai tindakan tidak waras. Dalam Al-Qur'an, hal ini diungkapkan melalui pengulangan pertanyaan "Apakah kamu tidak berpikir?" sebagai peringatan terhadap perilaku tersebut.

Islam memandang akal sebagai keunggulan manusia dibandingkan binatang, yang memberi manusia tanggung jawab dari Allah SWT. Oleh karena itu, para ulama menilai bahwa melindungi akal adalah kebutuhan pokok yang wajib dijaga dalam syariat Islam, sebagai bagian dari tugas memelihara nikmat akal dan menghindarkannya dari segala hal yang dapat merusaknya. Oleh karena itu, Islam kemudian menjadi agama yang melarang penggunaan alkohol yang memabukkan, yang menuntut hukuman berat bagi mereka yang melakukannya karena dapat merusak akal sehat. Demikian pula, penggunaan narkoba jenis apa pun dilarang. Sayyidina Umar pernah berkata bahwa kecenderungan untuk bertindak seperti ini pada dasarnya merupakan akibat dari hilangnya akal sehat. Berdasarkan hal ini, siapa pun yang memelihara lingkungan dianggap sama dengan menjaga keseimbangan dalam berfikir, yakni menjaga keseimbangan antara saat ini dan masa depan, antara manfaat dan kerusakan, antara kenikmatan dan tanggung jawab, serta antara kekuatan dan kebenaran.

e. *Hifz Al-Mal* (Menjaga Harta)

Menjaga lingkungan sama dengan menjaga maslahat pokok yang kelima, yaitu menjaga *mal* atau harta.[89] Allah telah mengkaruniakan harta kepada manusia untuk dijadikan bekal kehidupan manusia di atas bumi ini, Seperti Firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَلَا تُؤْتُوا۟ ٱلسُّفَهَآءَ أَمْوَٰلَكُمُ ٱلَّتِى جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمْ قِيَٰمًا وَٱرْزُقُوهُمْ فِيهَا
وَٱكْسُوهُمْ وَقُولُوا۟ لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٥﴾

[89] Azwar Iskandar and Khaerul Aqbar, "Green Economy Indonesia Dalam Perspektif Maqashid Syari'ah," *AL-MASHRAFIYAH: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah* 3, no. 2 (2019), https://doi.org/Volumhttps://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v3i2.9576.

"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik." (An-Nisa':5)[90]

Kekayaan mencakup lebih dari sekadar uang tunai, emas, dan permata; kekayaan juga mencakup semua harta milik manusia dan upaya yang dilakukan untuk mendapatkannya. Oleh karena itu, bumi adalah kekayaan, begitu pula tanaman, pohon, hewan, air, tempat tinggal, pakaian, barang-barang rumah tangga, dan hasil tambang. Oleh karena itu, menjaga lingkungan berarti menjaga kekayaan dalam segala bentuknya.[91] Melaksanakan komitmen tersebut mencakup perlindungan sumber daya, menghindari eksploitasi sembarangan tanpa tujuan atau kepentingan tertentu, serta menghindari kesalahan dalam praktik pemeliharaan dan budidaya yang dapat mengakibatkan kerugian. Ketika sumber daya digunakan secara sembarangan, sumber daya tersebut juga akan habis sebelum dimanfaatkan secara maksimal.

3. Strategi Islam dalam Memelihara Lingkungan

Islam memiliki strategi yang cukup komprehensif untuk menjaga, mengembangkan, dan memperbaiki lingkungan hidup, sekaligus menjadi solusi untuk berbagai masalah keseimbangan alam yang terjadi. Ajaran Islam menekankan pentingnya menjaga keseimbangan, keberlanjutan, dan harmoni antara manusia dan alam, dengan mengedepankan nilai-nilai seperti penghindaran pemborosan, pelestarian sumber daya, dan penghormatan terhadap ciptaan Allah. Melalui penerapan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam diharapkan dapat berkontribusi secara nyata dalam menjaga kelestarian bumi untuk generasi sekarang dan masa depan.

---

[90] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

[91] Ali Mutakin and Waheeda binti H. Abdul Rahman, "Fiqh Ekologi: Upaya Merawat Lingkungan Hidup Berbasis Konsep Maqashid Syariah," *Syariah: Journal of Fiqh Studies* 1, no. 2 (December 2023): 107–26, https://doi.org/10.61570/syariah.v1i2.31.

Oleh karena itu, jika kita berhasil memperbaiki perilaku manusia, berarti sama dengan memperbaiki seluruh kehidupan dan lingkungannya. Perbaikan harus dimulai dari dalam diri manusia, bukan hanya dari penampilan luar atau fisiknya. Konsep ini telah ditegaskan dalam Al-Qur'an sebagai suatu ketetapan.

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ وَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (Ar-Ra'd:11)[92]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap jiwa akan menjadi baik apabila dipenuhi oleh iman, sebab iman merupakan jalan menuju kesejahteraan dan sumber utama bagi terwujudnya kemaslahatan.

Staregi pemelihara lingkungan dalam islam meliputi beberapa aspek sebagai berikut:[93]

a. Pendidikan dan Pengembangan Moral

Pendidikan dan pengajaran mengenai pentingnya menjaga lingkungan dari bahaya sampah sebaiknya diberikan khususnya kepada generasi muda, mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, hingga perguruan tinggi. Penting untuk menanamkan visi kepedulian terhadap pelestarian lingkungan dan pola interaksi yang positif sesuai dengan perintah Allah. Allah memerintahkan manusia untuk berbuat baik dalam segala hal, yang merupakan hal penting untuk ditekankan. Perintah ini juga ditegaskan dalam sebuah hadits yang menyatakan, "Sesungguhnya Allah mewajibkan untuk berbuat baik (ihsan) terhadap segala sesuatu." Perilaku ihsan inilah yang memungkinkan manusia memanfaatkan

[92] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

[93] Yusuf Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan Terj. Abdullah Hakam Shah* (Pustaka Al-Kautsar, 2001).

lingkungan secara bijak tanpa terjerumus dalam keserakahan atau tindakan yang berlebihan. Inilah sikap yang sepatutnya dimiliki oleh setiap hamba, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an:

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُواْ لَمۡ يُسۡرِفُواْ وَلَمۡ يَقۡتُرُواْ وَكَانَ بَيۡنَ ذَٰلِكَ قَوَامٗا ٦٧

"*Dan orang-orang yang apabila membelajakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian"* (Q.S. Al-Furqan:67)[94]

Maka dengan sikap syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia yang dapat memperkaya, menjaga, dan melestarikan lingkungan. Oleh karena itu, setiap mukmin dianjurkan untuk mengungkapkan kalimat-kalimat syukur yang seringkali diungkapkan oleh Nabi Sulaiman:

"Ini terasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia." (QS. An-Naml:40)

Sebaiknya manusia menjalani hubungan dengan lingkungan dan semua komponennya dengan landasan ketakwaan kepada Allah, selalu menyadari bahwa Allah mengawasi setiap perbuatan. Allah tidak akan mengabaikan amal baik laki-laki maupun perempuan, serta akan memberikan ganjaran kepada yang berbuat baik dan hukuman bagi yang berbuat buruk.[95] Inilah pengetahuan yang perlu kita tanamkan dalam otak dan hati generasi mendatang. Pengajaran sejak dini, pada hakikatnya, ibarat memahat di atas batu. Generasi muda akan mengembangkan dan memelihara kebiasaan serta kualitas mereka selama masa ini.

[94] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.
[95] Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan Terj. Abdullah Hakam Shah*.

Oleh karena itu, ilmu tentang perlindungan lingkungan (ekologi) perlu dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan dengan porsi yang sesuai, disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman siswa. Selain itu, motivasi yang mendukung visi budaya ini harus diberikan, diperkuat dengan ajaran agama sebagai dasar utama yang memengaruhi kehidupan manusia secara luas, khususnya bagi umat Muslim.[96]

b. Mencerdaskan generasi muda dengan nilai-nilai Islam

Strategi selanjutnya adalah mendidik serta meningkatkan kesadaran di kalangan muda serta masyarakat umum. Hal tersebut dapat dilakukan melalui institusi pendidikan dan program penyuluhan yang berlandaskan perkembangan pemikiran, minat, spiritualitas, dan cara berpikir mereka. Selain berfungsi sebagai alat untuk mengoreksi pemahaman yang keliru, upaya ini juga berperan sebagai media penjelasan yang bijaksana dan terfokus, yang bertujuan pada rekonstruksi dan perbaikan, bukan pada dekonstruksi atau penghancuran. Dengan pendekatan ini, sebuah pandangan baru tentang lingkungan berdasarkan konsep Islam mengenai Tuhan, manusia, alam, dan kehidupan dapat disampaikan. Wawasan tersebut mampu membentuk persepsi tentang benar dan salah, yang pada akhirnya dapat mengubah pemikiran, perasaan, dan tindakan seseorang.

Upaya perbaikan lingkungan serta berbagai dalam bentuk penjagaan keselematan dan pertumbuhannya, harus dilakukan sesuai dengen tingkat ideal yang diharapkan, berdasarkan teknik penerangan yang mudah dibaca atau melalui sarana visual dan audio. Selain itu, upaya pemberdayaan standar harus diterapkan di semua tingkatan, baik melalui jalur budaya maupun akademis, baik untuk masyarakat umum maupun segelintir orang. Kemudian, jika memungkinkan, upaya untuk mempelajari dan mengapresiasi lingkungan harus diintegrasikan ke dalam cerita fiksi, pertunjukan seni, dan pertunjukan drama. Pendekatan

[96] Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan Terj. Abdullah Hakam Shah*.

ini akan menumbuhkan rasa kasih sayang, yang memiliki dampak mendalam bagi masyarakat itu sendiri.[97]

c. Kontrol sosial dengan menghidupkan *amar ma'ruf nahi munkar*

Penggunaan *amar ma'ruf nahi munkar* yang menguntungkan bagi umat Islam merupakan contoh pengendalian sosial sebagai cerminan kesadaran sosial dalam masyarakat.[98]

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ۗ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ ﴿١١٠﴾

"*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan berima kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman tetapi kebanyakan meraka adalah orang-orang yang fasik."* (Ali-Imron:110)[99]

Predikat inilah yang termasuk sifat-sifat dasar bagi masyarakat yang beriman baik laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana diungkapkan Allah dalam Al-Qur'an:

وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنٰتُ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۘ يَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَيُطِيْعُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ ۗ اُولٰۤئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ﴿٧١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah menjadi penolong sebgaian yang lain, Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan sholat, dan menunaikan zakat. Dan mereka juga taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah.

---

[97] Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan Terj. Abdullah Hakam Shah*.
[98] Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan Terj. Abdullah Hakam Shah*.
[99] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lahi Maha Bijaksana." (At-Taubah:71)[100]

Dalam ayat tersebut, *amar ma'ruf nahi munkar* disebutkan pertama sebelum perintah shalat dan zakat. Agar fungsi pelaksanaannya dalam agama dapat dipahami dengan benar maka pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar* harus didahulukan dari kewajiban lain. Berdasarkan hal tersebut, kesadaran sosial dapat ditanamkan pada kaum Muslim, yang selanjtunya dapat diarahkan untuk menciptakan kontrol dengan seimbang dan melaksanakan tugas tersebut secara berkelanjutan.

Setiap orang muslim memikul tanggung jawab atas penjagaan dan pelestarian lingkungan. Ketika menyaksikan kerusakan atau pencemaran, mereka wajib mencegahnya. Secara fundamental, mereka diharapkan mengubah kondisi tersebut sesuai kemampuan masing-masing—dengan tindakan langsung jika memiliki wewenang, dengan ucapan jika tidak mampu bertindak, dan jika keduanya tidak memungkinkan, maka dengan niat dan hati. Hal ini merupakan wujud implementasi dasar *amar ma'ruf nahi munkar*.[101]

Dari usaha ini diharapkan sikap melindungi serta menjaga lingkungan dapat dilindungi secara etis. Upaya ini dapat direalisasikan dengan mendirikan lembaga-lembaga swadaya untuk melindungi dan menjaga lingkungan, dalam konteks kerjasama dalam kebaikan dan ketaqwaan. Lembaga-lembaga ini menjadi alternative bagi rakyat yang memiliki peran sebagai pengawas (badan control). Pengawas memiliki peran menjalankan kewajiban social, dengan memberikan pemantauan secara ketat terhadap seluruh anggota masyarakat dengan berbagai komunitasnya. Keberhasilan upaya ini didukung oleh prasarana hukum beserta aparatur kelembagaan.

---

[100] Departemen Agama RI.
[101] Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan Terj. Abdullah Hakam Shah*.

d. Pengawasan dan Penegakan Hukum

Pelaksanaan hukum dan Undang-Undangn wajib dilaksanakan dengan memberikan hukuman bagi pelanggar melalui badan hokum dan pemerintah. Hal ini disyariatkan dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۖ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab da neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia" (Al-Hadid:25)[102]

Kemudian dalam Hadist Shahih dikatakan, *"Tiap-tiap kamu adalah pemimpin, dan tiap-tiap kamu bertanggungjawab terhadap yang kamu pimpin"* (*Muttafaqun 'Alaih*). Utsman bin Affan *Radhiya*llahu 'Anhu berkata, "Sesungguhnya Allah mengubah dengan kekuatan terhadap mereka yang tidak bias diubah dengan kitab." Maka Al-Qur'an mampu memperkuat iman dan meningkatkan kesadaran, sementara kekuasaan berfungsi sebagai pengawas terhadap mereka yang melampaui batas. Dengan demikian, pemerintah berkontribusi pada pelaksanaan tertib administratif, prosedur dan keuangan yang melindungi dan memperbaiki kerusakan, termasuk pengelolaan prosedur pencegahan sebagai langkah pencegahan, guna melindungi keberlanjutan lingkungan dari tindakan preventif.[103]

Pemerintah bertanggung jawab untuk memelihara dan melestarikan lingkungan, serta mendorong individu, lembaga, dan perusahaan agar menjalankan kewajiban tersebut. Pemerintah berkewajiban menangani dan menghapus masalah kerusakan yang terjadi

[102] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.
[103] Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan Terj. Abdullah Hakam Shah*.

akibat aktivitas yang merusak lingkungan. Menghentikan proyek-proyek yang membahayakan lingkungan seharusnya dilakukan pemerintah sekalipun terdapat manfaat didalam proyek-proyek tersebut. Kepentingan mayoritas harus didahulukan, jika suatu perbuatan lebih banyak madharatnya daripada maslahatnya, maka hukumnya haram. Pemerintah berwenang memberikan hukuman atau sanksi pada pihak yang mengganggu dan mendistorsi pelaksanaan hukum yang berhubungan dengan lingkungan.

e. Kerjasama dengan lembaga-lembaga nasional dan internasional

Usaha melindungi lingkungan dan mengatasi berbagai macam eksploitasi, pencemaran, dan kerusakan alam dapat dilakukan melalui kerja sama dengan lembaga swadaya domestik maupun internasional. Allah berfirman:

اِنَّ الشَّيْطٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوْهُ عَدُوًّاۗ اِنَّمَا يَدْعُوْا حِزْبَهٗ لِيَكُوْنُوْا مِنْ اَصْحٰبِ السَّعِيْرِ ٦

"Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu, maka jadikanlah ia sebagai musuh." (Q.S. Fathir:6)

Saat musuh telah bersatu, sikap yang harus diambil adalah melawannya. Demikian juga dengan para perusak lingkungan yang merusak alam baik secara sengaja maupun tidak; mereka dianggap sebagai musuh bagi umat manusia.[104]

[104] Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan Terj. Abdullah Hakam Shah*.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan

Kajian mengenai strategi pengelolaan sampah dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Telaga Ngebel, ditinjau dari perspektif *fiqh al-bi'ah*, akan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif yang memungkinakan peneliti untuk menggali secara mendalam strategi, tantangan dan peran pemangku kepentingan dalam kegiatan pengelolaan limbah di kawasan wisata. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengamalisis secara mendalam praktik pengelolaan sampah, memahami kompleksitas isu-isu lingkungan, sosial, dan ekonomi, serta menggali nilai-nilai dan persepsi para pemangku kepentingan, termasuk perspektif keagamaan. Pendekatan deskriptif akan membantu menyajikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi pengelolaan sampah yang ada dan strategi yang diterapkan.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam suatu penelitian adalah objek atau individu yang menjadi tempat pengambilan data. Jika metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, maka sumber data tersebut dinamakan narasumber, yaitu orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan dari peneliti baik secara verbal maupun tertulis. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data Primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari lapangan melalui interaksi dengan informan kunci. Data ini mencakup informasi tentang mekanisme pengelolaan sampah, tantangan yang dihadapi, tingkat partisipasi masyarakat, dan persepsi terkait *fiqh al-bi'ah* dalam konteks pengelolaan lingkungan.
2. Data Sekunder adalah informasi yang telah tersedia sebelumnya. Mencakup dokumen-dokumen resmi seperti kebijakan pemerintah daerah terkait

pengelolaan sampah dan pariwisata, laporan pengelolaan sampah dari dinas terkait, serta literatur dan kajian ilmiah relevan mengenai *fiqh al-bi'ah* dan pariwisata berkelanjutan

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari beberapa sumber berikut:

1. Informasi kunci, yaitu pihak-pihak yang secara langsung terlibat dalam kegiatan pengelolaan sampah dan pariwisata di Telaga Ngebel, seperti petugas kebersihan, pengelola wisata, perwakilan pemerintah daerah (Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Pariwisata), pelaku usaha UMKM serta komunitas lokal.
2. Dokumen resmi dan laporan dari instansi terkait, serta publikasi ilmiah, buku, dan artikel jurnal yang relevan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahap krusial dalam sebuah penelitian. Data bisa diperoleh dari beragam sumber, dalam situasi yang berbeda, dan melalui berbagai metode. Peneliti memilih metode atau strategi tertentu untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Tujuan dari pengumpulan data adalah untuk memperoleh bahan, informasi, fakta, serta data yang dapat dipercaya. Untuk itu, peneliti dapat memakai berbagai metode pengumpulan data. Instrumen pengumpulan data adalah perangkat yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi secara tepat dan terukur. Tujuan dari data penelitian adalah untuk menguji hipotesis atau memberikan jawaban atas pertanyaan yang dirumuskan. Data yang dikumpulkan harus akurat karena akan menjadi dasar untuk membuat kesimpulan. Untuk mendapatkan data yang baik dan benar, maka instrument pengumpulan datanya pun harus baik dan benar. Berikut beberapa instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:[105]

[105] Setyosari, H. P. (2016). *Metode penelitian pendidikan & pengembangan*. Prenada Media.

1. Observasi (*Observation*)

Observasi merupakah metode pengumpulan data di lapangan yang bertujuan untuk mengamati sumber data atau segala aktivitas dan fenomena yang terkait dengannya. Observasi melibatkan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala yang diteliti. Sebagai teknik pengumpulan data, observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat bersifat partisipatif, di mana pengamat ikut serta aktif dalam kegiatan objek penelitian, atau nonpartisipatif, di mana pengamat hanya mengamati tanpa terlibat dalam kegiatan tersebut.

Observasi partisipan digunakan dalam penelitian ini, dimana teknik observasi ini memungkinkan peneliti melakukan pengamatan menyeluruh pada latar tertentu tanpa mengubah apapun. Pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat bahkan terlibat dalam kegiatan pengelolaan sampah yang dilaksanakan di kawasan Telaga Ngebel di Kabupaten Ponorogo. Melalui observasi partisipan, akan memberikan akses yang luas untuk peneliti dalam mendalami segala hal secara langsung sehingga didapat informasi atau data yang murni dari sumber data.[106] Tujuan memperolah data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diteliti, seluruh kegiatan yang terjadi serta makna dan partisipasi orang-orangnya.[107] Sama halnya dengan wawancara, hasil observasi diupayakan untuk merefleksikan informasi penelitian secara objektif tanpa ada penyesuaian dari pihak peneliti.[108] Untuk mendapatkan gambaran langsung tentang kondisi pengelolaan sampah di Telaga Ngebel, peneliti melakukan pengamatan pada beberapa lokasi, yaitu:

a. Kawasan objek wisata Telaga Ngebel, termasuk fasilitas umum dan sanitasi

[106] Cosmas Gatot Haryono. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Cv Jejak Publisher

[107] Abdullah Fatah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Meyniar Albina (CV. Harfa Creative, 2023).

[108] Manzilati, A. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma, metode, dan aplikasi*. Universitas Brawijaya Press

b. Terminal Sahang sebagai Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yang dijadikan titik penumpukan sampah
c. UMKM Sekitar Telaga Ngebel, termasuk warung kopi, warung makan, caffe dan resto.
d. Perilaku wisatawan dan Pelaku Usaha di kawasan Telaga Ngebel

Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi praktik pengelolaan sampah, kondisi fasilitas, dan perilaku masyarakat serta wisatawan dalam membuang sampah.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah pertemuan yang dirancang secara langsung antara pewawancara dan narasumber untuk bertukar informasi tertentu. Proses ini melibatkan percakapan dengan tujuan spesifik antara kedua pihak tersebut. Tujuan wawancara adalah mendapatkan keterangan, pandangan, atau pendapat secara lisan dari responden melalui tatap muka langsung. Wawancara menjadi metode pengumpulan data yang penting dalam sebuah penelitian, karena berkaitan langsung dengan perolehan data yang diperlukan.[109]

Wawancara mendalam adalah percakapan antara satu pewawancara dengan satu informan. Teknik ini khas untuk penelitian kualitatif karena bersifat interaktif, berbeda dengan wawancara survei yang memiliki pola yang lebih terstandarisasi.[110] Teknik wawancara yang digunakan dalam studi ini adalah teknik wawancara semi terstruktur dengan berbagai pemangku kepentingan untuk mendapatkan informasi mendalam tentang perspektif mereka terhadap pengelolaan sampah. Pertanyaan wawancara difokuskan kepada:

a. Peran dan tanggungjawab masing-masing pemangku kepentingan dalam pengelolaan sampah
b. Tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan sampah

[109] Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Jawara.
[110] Manzilati, A. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma, metode, dan aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.

c. Strategi dan program yang telah diterapkan untuk meningkatkan pengelolaan sampah
d. Harapan dan rekomendasi untuk perbaikan pengelolaan sampah di masa mendatang,

Wawancara dilakukan dengan perwakilan dari Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Pariwisata, Pengelola TPS 3R Telaga Ngebel, pelaku usaha dan komunitas lokal.

3. Dokumentasi (*Dokumentation*)

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari narasumber atau *human resources* menggunakan teknik observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan dokumen dan foto sebagai sumber data *non-human resource*. Foto yang digunakan berupa foto kondisi lingkungan pada waktu tertentu yang dapat memberikan gambaran informasi deskriptif yang berlaku saat itu juga. Foto yang diambil bertujuan untuk menggambarkan kondisi dan situasi sosial yang sedang terjadi seperti infrastruktur, budaya dan fenomena sosial lainnya yang ada di lokasi penelitian.[111] Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, termasuk laporan resmi, artikel jurnal dan dokumen kebijakan. Data sekunder ini meliputi:

a. Data statistik produksi dan pengelolaan sampah dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Ponorogo
b. Dokumen kebijakan seperti pada Perda No. 6 tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah.

[111] Mamik. (2015). Metodologi Kualitatif. Zifatama Jawara.

D. Analisis Data

Studi ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan mengolah data hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi terkait praktik pengelolaan sampah, sehingga dapat menggambarkan proses, kendala, serta persepsi para pemangku kepentingan secara detail dan kontekstual.

Dengan teknik analisis data ini, penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang holistik dan kontekstual tentang strategi pengelolaan sampah yang tidak hanya efektif secara teknis dan sosial, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam *fiqh al-bi'ah*, sehingga mendukung terciptanya pariwisata berkelanjutan yang beretika dan berwawasan lingkungan di Telaga Ngebel. Selanjutya, penelitian tidak hanya memberikan gambaran deskriptif tetapi juga menghasilkan strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

E. Teknik Pengecekan Data

Proses pengorganisasian, pemilahan, pengelompokan, pengkodean, atau penandaan data untuk memperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang hendak dipecahkan dikenal dengan istilah analisis data. Melalui serangkaian kegiatan tersebut, informasi subjektif yang umumnya tersebar dan terkumpul dapat disesuaikan sehingga akhirnya dapat dipahami dengan mudah. Informasi yang bersumber dari bidang kajian atau dari berita, media cetak, laporan, dan data lainnya diolah dengan cara mengumpulkan hasil percakapan yang sesuai dengan permasalahan, selanjutnya informasi tersebut dibedah secara cermat sehingga diperoleh hasil informasi yang tepat.[112]

Berikut adalah tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Reduksi Data

   Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data mentah yang

[112] Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Pustaka Baru Press, 2020).

dihasilkan dari catatan lapangan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian, bahkan sebelum data terkumpul secara lengkap, yang tercermin dalam kerangka konseptual, permasalahan studi, dan metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti.[113] Informasi yang diperoleh kemudian disusun dalam bentuk laporan atau rincian yang lebih terperinci. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, laporan tersebut diorganisasi ulang, dipecah, dan difokuskan pada aspek-aspek yang paling penting.

Gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan akan diperoleh dari data yang telah dicoba dan disortir berdasarkan unit konseptual, tema, dan kategori tertentu. Hal ini juga akan memudahkan peneliti untuk mencari data lagi guna melengkapi data yang telah diperoleh jika diperlukan. Reduksi data meliputi, meringkas data, mengkode, menelusuri tema dan membuat gugus-gugus. Reduksi data adalah proses analisis yang bertujuan untuk memperjelas, mengelompokkan, memfokuskan, menyaring data yang tidak relevan, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan akhir. Proses ini dapat dilakukan dengan cara seleksi data secara ketat, membuat ringkasan atau uraian singkat, serta mengelompokkannya ke dalam pola yang lebih umum.[114]

2. Penyajian data

Penyajian data adalah proses memindahkan dan mengorganisasi data dari satu tempat ke tempat lain agar lebih teratur. Melalui penyajian data, pemahaman terhadap situasi yang terjadi menjadi lebih mudah, sehingga dapat mendukung perencanaan selanjutnya. Kegiatan ini melibatkan pengaturan informasi sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Dalam data kualitatif, penyajian biasanya berupa teks naratif seperti catatan lapangan, serta matriks, grafik, jaringan, dan diagram. Bentuk-bentuk tersebut menggabungkan informasi secara terstruktur dan mudah diakses, sehingga membantu peneliti dalam

[113] M. B. Miles dan A. M. Huberman, *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods.* (1984).

[114] Miles dan Huberman, *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods.*

memahami fenomena yang sedang dipelajari dan menentukan apakah kesimpulan sudah definitif atau perlu dikaji ulang.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Verifikasi adalah tahap akhir dalam proses pemeriksaan informasi, di mana analis mengevaluasi kelengkapan data yang telah dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk menemukan hubungan, kesamaan, atau perbedaan dalam data guna menentukan maknanya. Penentuan ini dilakukan dengan cara membandingkan keselarasan penjelasan dari subjek penelitian dengan konsep-konsep dasar yang menjadi fokus analisis. Proses penarikan kesimpulan berlangsung secara berkelanjutan selama peneliti berada di lapangan. Kesimpulan tersebut terus disempurnakan selama penelitian dengan cara merefleksikan ulang saat penulisan, meninjau kembali catatan lapangan, berdiskusi dengan rekan untuk mencapai kesepakatan bersama, serta menghubungkan temuan dengan data lain yang relevan.[115]

Triangulasi sumber data juga penting dalam studi ini agar informasi tertentu yang diperoleh melalui berbagai metode dan sumber data sudah benar. Triangulasi tidak bertujuan menemukan satu kebenaran mutlak tentang fenomena, melainkan untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap temuan yang ada. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data.[116] Penelitian ini menggunakan Triangulasi data, dimana triangulasi data ini memungkinkan peneliti mengunakan beragam sumber data dalam suatu penelitian.[117]

---

[115] Miles dan Huberman, *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods.*

[116] *Ibid.*

[117] N. K. Denzin, *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (Routledge, 2017).

BAB IV
STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH DI TELAGA NGEBEL

A. Gambaran Umum Objek Wisata Telaga Ngebel

Telaga ngebel merupakan sebuah danau alami yang terletak di ketinggian sekitar 734 meter di atas permukaan laut, di wilayah kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Dengan luas sekitar 150 hektar, danau ini dikelilingi oleh kawasan perbukitan yang dipenuhi pohon pinus sehingga menciptakan suasana sejuk dan asri dengan suhu rata-rata sekitar 20°C. Kawasan wisata Telaga Ngebel dilengkapi dengan infrastruktur pendukung seperti jalan lingkar dengan panjang 5 kilometer mengelilingi danau, fasilitas perahu dan speedboat untuk aktivitas wisata air, serta sejumlah *viewpoint* yang strategis untuk menikmati panorama alam yang ditawarkan objek wisata ini. Kawasan ini juga menyediakan fasilitas pendukung seperti sarana sanitasi, tempat ibadah, rumah makan, penginapan, serta area parkit untuk menunjang kenyamanan wisatawan. Selain itu, kawasan ini juga memiliki kawasan pendukung lainnya seperti objek wisata air terjun dan wisata agrowisata durian.[118]

Pengembangan wisata Telaga Ngebel telah menciptakan berbagai peluang usaha, memperluas lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar sehingga memberikan dampak ekonomi nyata bagi komunitas lokal yang ditandai dengan munculnya unit-unit usaha kuliner, oleh-oleh dan jasa transportasi lokal dapat memperluas skala usaha dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal khususnya. Pemanfaatan sumber daya air untuk atraksi wisata air, budidaya ikan nila, dan irigasi pertanian menunjukkan integrase fungsi ekonomi dan ekologi secara berkelanjutan. Penggunaan energi surya pada atraksi air mancur menari menjadi bukti awal penerapan teknologi ramah lingkungan di kawasan wisata.[119]

---

[118] Fredian Nugroho dkk., "Dampak Ekonomi dan Pengembangan Wisata Telaga Ngebel, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo."

[119] Fredian Nugroho dkk., "Dampak Ekonomi dan Pengembangan Wisata Telaga Ngebel, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo."

Selain keindahan alam, Telaga Ngebel juga rutin menjadi lokasi penyelenggaraan tradisi budaya seperti Larungan Malam Suro dan pawai 1.000 obor yang memperkuat identitas budaya dan menarik wisatawan untuk mengenal kearifan local. Seluruh kegiatan pengembangan dan pengelolaan wisata dilakukan dengan melibatkan masyarakat setempat, baik dalam penyusunan rencana, maupun pelaksanaan kegiatan wisata sesuai dengan prinsip partisipasi dan pemberdayaan. Pemerintah Kabupaten Ponorogo telah memasukkan Wisata Telaga Ngebel ke dalam rencana strategi pariwisata daerah dengan memperhatikan aspek lingkungan, ekonomi dan social.[120] Namun demikian, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan sering kali berbanding lurus dengan permasalahan sampah, khususnya di kawasa tepi telaga dan area publik. Kurangnya kesadaran wisatawan dan keterbatasan pengelolaan menyebabkan penumpukan sampah di kawasan wisata sehingga menyebabkan terganggunya keindahan alam objek wisata Telaga Ngebel, ekosistem danau serta kenyamanan pengunjung yang menjadi prioritas utama.

Telaga Ngebel terletak sekitar 23-30 kilometer dari pusat kota Ponorogo, dengan luas sekitar 150 hektar dan keliling telaga mencapai 5 kilometer. Kawasan lingkar telaga ini menjadi titik utama kunjungan wisatawan serta berbagai pusat aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat sekitar, sehingga sangat relevan untuk dijadikan lokasi penelitian pengelolaan sampah dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. Area ini juga merupakan lokasi strategis di mana fasilitas pengelolaan sampah dan interaksi antara pengunjung, pelaku usaha, dan warga lokal berlangsung secara intensif, sehingga memungkinkan pengamatan langsung terhadap praktik pengelolaan sampah dan dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar Telaga Ngebel. Berikut peta lokasi lingkar Telaga Ngebel:

[120] Fredian Nugroho dkk., "Dampak Ekonomi dan Pengembangan Wisata Telaga Ngebel, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo."

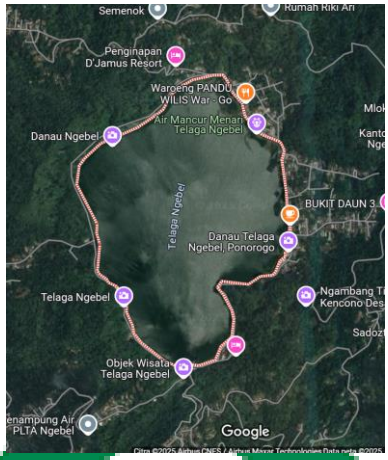

Gambar 4.2. Peta Lingkar Wisata Telaga Ngebel[121]

Fasilitas yang tersedia di kawasan wisata ini cukup lengkap, mulai dari area parkir yang luas, masjid, rumah makan, toilet umum, penginapan, hingga wahana wisata air seperti perahu, speed boat, dan sepeda air. Terdapat pula jalur lingkar danau sepanjang 5 kilometer yang dapat dinikmati untuk jogging, bersepeda, atau sekadar berjalan santai di tengah udara pegunungan yang sejuk. Selain itu, Telaga Ngebel juga menawarkan berbagai aktivitas menarik, seperti memancing, berkemah, menikmati buah durian khas setempat, hingga berburu foto di spot-spot *instagramable* seperti patung naga dan pemandangan matahari terbenam di Desa Pupus. Pada musim liburan atau saat diadakannya acara budaya, jumlah kunjungan wisatawan dapat mencapai ribuan orang per hari, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal.

Gambar 4.1. Keindahan Alam Telaga Ngebel[122]

[121] Google Maps, "Peta Lingkar Telaga Ngebel."

[122] Times Indonesia, *Telaga Ngebel Disebut Mirip Danau Luzern di Swiss, Wow Penasaran?*, 2022.

B. Data Kunjungan Wisatawan di Ngebel

Telaga Ngebel merupakan destinasi wisata yang sangat diminati, terutama pada masa libur panjang, dengan tren kunjungan yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, Telaga Ngebel merupakan kawasan pariwisata paling strategis di Kabupaten Ponorogo untuk dikembangkan dengan jumlah wisatawan mencapai 288.011 wisatawan di tahun 2023.[123] Selama libur Lebaran 2025, Telaga Ngebel menjadi destinasi wisata favorit di Kabupaten Ponorogo dengan jumlah kunjungan mencapai 26.374 wisatawan dalam kurun waktu 11 hari, mulai 28 Maret hingga 7 April. Kunjungan lonjakan ini meningkat sekitar 64 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Puncak kunjungan terjadi pada tanggal 3 April dengan 5.815 pengunjung dalam satu hari. Sedangkan rata-rata kunjungan harian terjadi pada puncak periode 2-6 April 2025 dengan jumlah rata-rata kunjungan sebanyak 3.000 wisatawan per hari.

Tabel 4.1. Data kunjungan wisatawan di Ngebel

No	TAHUN	JUMLAH WISATAWAN
1	2020	221.880
2	2021	86.246
3	2022	281.760
4	2023	288.003
5	2024	298.446

Berdasarkan data kunjungan wisatawan di Ngebel yang dihimpun oleh Dinas Pariwisata (Disparta) periode 2020–2024, tampak adanya dinamika jumlah pengunjung dengan tren peningkatan pada beberapa tahun terakhir. Pada 2020 jumlah wisatawan tercatat sebanyak 221.880 orang, namun menurun drastis di tahun 2021 menjadi 86.246 orang, salah satunya akibat pembatasan kegiatan selama pandemi Covid-19. Kondisi tersebut mulai membaik di tahun 2022 dengan lonjakan pengunjung mencapai 281.760 orang, lalu kembali naik pada 2023 sebanyak 288.003 orang, hingga mencapai

[123] Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Ponorogo, *Satu Data Ponorogo*, 2023.

298.446 orang di tahun 2024. Peningkatan ini menandakan adanya proses pemulihan sekaligus pertumbuhan sektor pariwisata di Ngebel.[124] Kenaikan jumlah kunjungan secara langsung memberikan dampak positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), sebab semakin banyak wisatawan yang datang akan menambah pemasukan dari tiket, retribusi, parkir, serta menggerakkan roda perekonomian masyarakat melalui usaha kuliner, akomodasi, dan layanan transportasi. Dengan demikian, pariwisata Ngebel memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat ekonomi daerah sekaligus mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Pernyataan ini juga dikemukakan oleh Kepala Bidang Destinasi Wisata:

> *"Kalau dilihat dari data, kunjungan wisatawan ke Ngebel memang sempat turun drastis di tahun 2021 karena pandemi, Mbak. Tapi setelah itu naik lagi cukup signifikan. Tahun 2024 misalnya, sudah hampir 300 ribu wisatawan. Tentu ini berdampak positif buat Pendapatan Asli Daerah, karena setiap tiket masuk, parkir, dan retribusi lain langsung masuk ke kas daerah. Selain itu, wisata juga jadi pendorong ekonomi lokal karena masyarakat sekitar bisa jualan makanan, sewa perahu, sampai penginapan."*[125]

Peningkatan jumlah wisatawan ini berdampak positif pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Ponorogo, yang mencapai hampir Rp.395,6 juta selama masa libur Lebaran tersebut. Banyak wisatawan yang datang berasal dari luar kota, memanfaatkan momen libur Idul Fitri untuk berwisata sekaligus mengunjungi keluarga. Data ini menunjukkan Telaga Ngebel sebagai destinasi wisata yang sangat diminati, terutama pada masa libur panjang, dengan tren kunjungan yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

Namun demikian, peningkatan kunjungan wisatawan juga menimbulkan tantangan tersendiri, terutama terkait pengelolaan sampah di

---

[124] Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, *Data Kunjungan Wisatawan Ngebel Tahun 2020–2024* (Disparta, 2024).

[125] Ibu Desy, Bidang Destinasi Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, "Data Kunjungan Wisatawan di Ngebel", Wawancara, Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, Ponorogo, 15 Agustus 2025.

kawasan wisata. Beberapa wisatawan mengungkapkan bahwa keberadaan sampah yang berserakan di beberapa titik, khususnya di kawasan pinggir danau dan fasilitas umum, cukup mengganggu kenyamanan mereka dalam menikmati keindahan alam Telaga Ngebel. Mereka berharap pengelola dan pengunjung dapat lebih peduli dan disiplin dalam membuang sampah di tempatnya agar suasana asri dan nyaman tetap terjaga. Hal ini menjadi perhatian penting untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Telaga Ngebel.

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara dengan wisatawan telaga ngebel yang merasa masalah sampah menjadi hal yang menganggu wisatawan dalam menikmati keindahan alam telaga ngebel.

> *"Saya sangat menyukai keindahan Telaga Ngebel, terutama suasana danau yang tenang dan udara yang sejuk. Namun, saat berkunjung saya terganggu merasa dengan adanya sampah yang berserakan di beberapa titik, terutama di sekitar area pinggir danau dan tempat duduk pengunjung. Hal ini tentu mengurangi kenyamanan dan keindahan alam yang seharusnya bisa dinikmati secara maksimal. Saya berharap pengelola dan pengunjung bisa lebih peduli dan disiplin dalam membuang sampah di tempatnya agar pengalaman berwisata di sini menjadi lebih menyenangkan."*[126]

Pernyataan wisatawan ini menggambarkan bahwa meskipun Telaga Ngebel memiliki daya tarik alam yang kuat, masalah pengelolaan sampah masih menjadi kendala yang dirasakan langsung oleh para wisatawan.

> *"Saya sebenarnya cukup merasa terganggu dengan keberadaan sampah-sampah plastik yang berserakan, apalagi semua warung-warung yang berada di pinggir telaga memakai bahan-bahan yang terbuat dari plastic untuk menyajikan makanan dan minuman. Saya rasa itu penyebab utama adanya sampah yang berserakan dipinggiran telaga. Saya rasa perlu adanya alternative dan solusi untuk para pelaku usaha agar mereka*

[126] Wisatawan Telaga Ngebel, "Kondisi Telaga Ngebel", Wawancara, Telaga Ngebel, Ponorogo, 20 Juni 2025.

mengurangi bahkan tidak menggunakan kemasan sekali pakai berupa plastik."[127]

Pernyataan wisatawan ini menggambarkan bahwa warung-warung yang berada di pinggir telaga menjadi penyebab utama dalam produksi sampah plastik berlebih di sekitar Telaga Ngebel.

Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo sebagai *leading sector* memiliki kewenangan penuh dalam mengelola berbagai aspek pariwisata sesuai dengan Peraturan Bupati Nomor 62 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi, dan Tata Kerja Dinas Pariwisata. Hal ini mencakup pengelolaan, pengembangan, serta promosi objek wisata, termasuk Telaga Ngebel sebagai destinasi unggulan. Namun, berdasarkan hasil wawancara di lapangan, masih terdapat sejumlah tantangan dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan.

Masalah lain di sekitar kawasan telaga masih ditemukan sampah plastik yang berserakan, terutama di area yang berdekatan dengan lokasi jualan UMKM disebabkan oleh kebiasaan pedagang menggunakan wadah makanan dan minuman berbahan plastik sekali pakai yang berkontribusi pada pencemaran lingkungan. Kemudian, hal ini diperparah dengan kurangnya kesadaran wisatawan dan pelaku usaha untuk membuang sampah pada tempatnya. Salah satu wisatawan menyampaikan:

"Saya sebenarnya cukup merasa terganggu dengan keberadaan sampah plastik… saya rasa perlu adanya alternatif untuk pelaku usaha agar tidak lagi bergantung pada kemasan sekali pakai. Sebagai wisatawan saya juga berusaha membuang sampah pada tempatnya, tetapi saya rasa upaya ini akan berhasil jika dilakukan oleh semua wisatawan yang berkunjung"[128]

Selain itu, aktivitas tambak ikan di sekitar telaga juga perlu mendapat perhatian, sebab limbah pakan dan kotoran ikan berpotensi menurunkan kualitas air dan mengganggu ekosistem. Sektor perhotelan dan restoran di

[127] Ibid.
[128] Ibid.

sekitar Telaga Ngebel pun membutuhkan sistem pengelolaan sampah yang baik agar tidak menambah beban pencemaran lingkungan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pihak Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Ponorogo:

> *"Kalau bicara soal tambak ikan di sekitar Telaga Ngebel, memang ada dampak lingkungannya, Mbak. Limbah pakan dan kotoran ikan bisa memengaruhi kualitas air telaga kalau tidak dikendalikan dengan baik. Makanya, perlu ada pembatasan jumlah keramba dan pengawasan rutin kualitas air. Selain itu, sektor perhotelan dan restoran di kawasan sekitar telaga juga harus punya sistem pengelolaan sampah yang jelas. Kalau sampahnya tidak ditangani dengan benar, bisa menambah pencemaran di lingkungan telaga. Jadi, pengelolaan pariwisata harus dibarengi dengan perhatian serius pada aspek lingkungan agar Ngebel tetap lestari dan nyaman buat wisatawan."*[129]

Dari kondisi ini terlihat bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan di Telaga Ngebel tidak hanya bergantung pada peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga menuntut keseriusan pemerintah, pengelola, pelaku usaha, serta wisatawan dalam menjaga kelestarian lingkungan agar destinasi wisata tetap nyaman, bersih, dan lestari untuk jangka panjang.

C. Produksi Sampah di Telaga Ngebel

Kawasan Lingkar Telaga Ngebel merupakan destinasi wisata unggulan yang ramai dikunjungi wisatawan, terutama pada akhir pekan dan masa libur panjang. Aktivitas pariwisata di kawasan ini berdampak langsung pada peningkatan volume sampah, yang didominasi oleh sampah plastik dan kulit buah dari aktivitas UMKM di sekitar telaga. Pada hari biasa, produksi sampah mencapai 2–3 tossa (1 tossa = 600 kg), meningkat menjadi 6–8 tossa saat hari

[129] Bapak Riza, Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Ponorogo, "tantangan dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan", Wawancara, Kantor Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Ponorogo, Ponorogo, 26 Juni 2025.

libur, dan lebih dari 8 tossa pada hari libur panjang. Sampah Telaga Ngebel diolah di TPS 3R yang berlokasi di bekas terminal Sahang.[130]

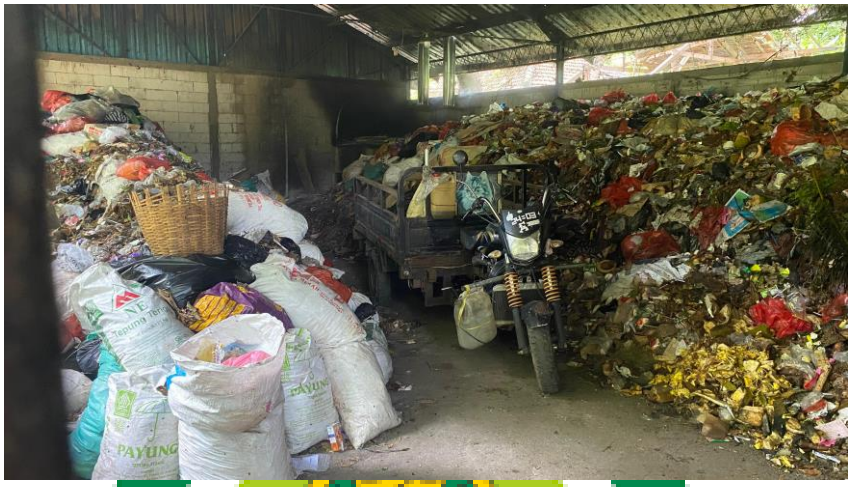

Gambar 4.1 Tumpukan Sampah di TPS 3R Telaga Ngebel

Jenis sampah yang dihasilkan di kawasan Lingkar Telaga Ngebel adalah sebagai berikut:

1. Sampah Organik

   Sampah yang berasal dari bahan-bahan yang mudah terurai secara alami, seperti sisa makanan, kulit buah (durian, nangka, kelapa), daun kering, dan limbah dapur lainnya. Sampah organic imerupakan limbah dari konsumsi wisatawan dan pelaku usaha di kawasan tersebut. Keberadaan sampah organik juga menjadi tantangan tersendiri, sehingga Dinas Pariwisata bersama dengan Dinas Lingkungan Hidup dan Komunitas PKL bersama-sama mengadakan fasilitas seperti mesin pencacah kulit buah untuk mengurangi limbah organik yang dapat mencemari air telaga.

2. Sampah Anorganik

   Sampah jenis ini meliputi plastik, kertas, kaleng, botol, dan bahan lain yang tidak mudah terurai. Sampah anorganik yang masih layak pakai atau bernilai ekonomis akan dipilah untuk didaur ulang atau digunakan kembali, sementara sisanya akan diproses lebih lanjut sesuai dengan kemampuan pengolahan di TPS. Sampah plastic yang dihasilkan kawasan

[130] Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Ponorogo, *Data Produksi Sampah Kawasan Wisata Telaga Ngebel*, Ponorogo, 2024.

wisata Telaga Ngebel didominasi oleh sampah plastik yang berasal dari aktivitas UMKM, terutama penjual pentol dan warung kopi yang berada di sepanjang pinggir telaga. Sampah plastik menjadi perhatian utama karena sifatnya yang sulit terurai dan berpotensi mencemari lingkungan jika tidak dikelola dengan baik.

3. Sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun)

   Sampah yang mengandung bahan berbahaya seperti baterai, lampu bekas, dan limbah medis dipisahkan secara khusus untuk mencegah pencemaran lingkungan dan risiko kesehatan. Sampah B3 ini biasanya ditangani dengan prosedur khusus dan tidak dicampur dengan sampah umum. Namun, sampah ini sangat jarang dihasilkan oleh kawasan wisata Telaga Ngebel.

Sedangkan jika sampah yang dihasilkan Telaga Ngebel dikategorikan berdasarkan sumber asalnya, maka berikut klasifikasi sampah Telaga Ngebel berdasarkan sumbernya: [131]

1. Sampah pariwisata,

   Sampah pariwisata yaitu sampah yang dihasilkan dari aktivitas pengunjung atau wisatawan yang datang ke kawasan telaga. Jenis sampah ini umumnya berupa sampah anorganik seperti plastik, botol minuman, kemasan makanan, dan sisa peralatan sekali pakai yang ditinggalkan di sekitar area wisata.

2. Sampah pelaku usaha

   Sampah pelaku usaha merupakan sampah yang berasal dari aktivitas ekonomi di kawasan wisata, seperti warung, kios makanan, penginapan, serta usaha penyewaan perahu atau wahana air. Sampah dari kategori ini biasanya bersifat campuran antara organik (sisa makanan) dan anorganik (kemasan plastik atau bahan logam ringan).

[131] Bapak Mamet, Kepala Ketua Komunitas Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Telaga Ngebel, “Pelaksanaan Sistem Pengelolaan Sampah di Telaga Ngebel”, Objek Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo, Wawancara, Ponorogo, 2 Oktober 2025.

3. Sampah warga

   Sampah warga merupakan sampah rumah tangga yang dihasilkan oleh penduduk yang bermukim di sekitar kawasan Telaga Ngebel. Sampah dari kategori ini umumnya terdiri atas sisa dapur, bahan organik, dan limbah rumah tangga lainnya yang terkadang turut dibuang ke Tempat Pengolahan Sampah (TPS) 3R.

Pembagian kategori ini dilakukan untuk mempermudah proses pengelolaan dan penentuan strategi penanganan yang tepat. Dengan mengidentifikasi sumber dan karakteristik masing-masing jenis sampah, pengelola dapat menentukan prioritas pengelolaan, misalnya melalui pemilahan di sumber, penerapan sistem tanggung jawab bagi pelaku usaha, serta peningkatan kesadaran wisatawan dan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Pendekatan berbasis kategori ini diharapkan mampu meningkatkan efektivitas sistem pengelolaan sampah serta mendukung terciptanya kawasan wisata Telaga Ngebel yang berkelanjutan secara ekologis dan sosial.

Secara keseluruhan, jenis sampah yang ada mencerminkan aktivitas ekonomi dan sosial di kawasan wisata, sehingga pengelolaan yang terintegrasi dan partisipatif sangat diperlukan untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan Telaga Ngebel. Untuk mewujudkan pengelolaan sampah yang terintegeasi dan partisipatif, diperlukan fasilitas yang memadai dalam pengelolaan sampah.

D. Fasilitas Pengelolaan Sampah di Kawasan Wisata Telaga Ngebel

Di Kawasan Lingkar Telaga Ngebel, pengelolaan sampah didukung oleh beberapa fasilitas penting yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan dan menjaga kebersihan lingkungan.

1. Tempat Sampah Terpilah

   Berdasarkan wawancara dengan pengelola TPS di kawasan Telaga Ngebel, diperoleh informasi bahwa di area lingkar telaga saat ini tersedia 10 unit tempat sampah terpilah yang ditempatkan pada titik-titik keramaian strategis, seperti area parkir, pusat kuliner, dan lokasi yang sering menjadi

titik kumpul wisatawan. Tempat sampah tersebut merupakan fasilitas yang secara khusus disediakan oleh Dinas Pariwisata sebagai bagian dari upaya menjaga kebersihan kawasan wisata. Pengelola TPS mengatakan:

> *"Di sekitar lingkar Telaga Ngebel sekarang itu ada sekitar sepuluh unit tempat sampah terpilah. Itu kami letakkan di titik-titik yang ramai didatangi pengunjung, seperti dekat area parkir, warung makan, dan juga beberapa spot wisata yang ada di sana."*[132]

Menurut pengelola TPS, penyediaan tempat sampah terpilah ini bertujuan untuk memudahkan pengunjung maupun pedagang dalam membuang sampah sesuai dengan jenisnya, yaitu organik, anorganik, dan limbah berbahaya. Dengan sistem pemilahan sejak dari sumber, proses pengelolaan sampah di TPS menjadi lebih mudah dilakukan. Beliau mengatakan:

> *"Tujuannya saya memberikan tempat sampah yang terpilah-pilah itu ya biar pengunjung bisa lebih mudah buang sampah sesuai jenisnya. Jadi ada tiga kategori, organik, anorganik, sama limbah berbahaya. Kalau dari awal sudah dipilah, nanti proses pengelolaannya jadi lebih gampang."*

Namun, dari sisi pemanfaatan, pengelola TPS mengakui bahwa kesadaran pengunjung masih bervariasi. Sebagian pengunjung sudah mulai membuang sampah sesuai dengan kategori yang tersedia, tetapi masih banyak pula yang membuang secara campuran. Oleh karena itu, pengelola TPS sering kali harus melakukan pemilahan ulang ketika sampah dikumpulkan. Beliau mengatakan:

> *"Saat ini masih menjadi tantangan terkait kesadaran pengunjung dalam membuang sampah. Ada yang sudah benar buang sesuai tempatnya, tapi masih banyak juga yang mencampur. Jadi ya kita sering ingatkan, kadang juga dibersihkan ulang. Tapi kalau*

---

[132] Pengelola TPS, "Fasilitas Pengelolaan Sampah di Telaga Ngebel", Telaga Ngebel, Wawancara, Ponorogo, 26 Juni 2025.

dibandingkan dulu ya, sekarang mulai ada perubahan ke arah yang lebih baik."

2. Transportasi Pengangkut Sampah

Pengangkutan sampah kawasan lingkar Telaga Ngebel didukung oleh dua unit kendaraan khusus, yaitu satu unit Tossa dan satu unit Pickup yang disediakan oleh Dinas Pariwisata, serta satu unit truck sampah yang disediakan oleh Dinas Lingkungan Hidup. Tossa dan Pickup berfungsi sebagai alat transportasi pengangkut sampah dari titik-titik pengumpulan menuju Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS). Sedangkan Truk Sampah digunakan untuk mengangkut sampah dari TPS 3R ke TPA Mrican. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Bersama pengelola TPS:

"Jadi, di sini itu ada tiga kendaraan, Mbak. Dari Dinas Pariwisata ada satu Tossa dan satu Pickup, sedangkan dari Dinas Lingkungan Hidup itu ada satu truk sampah."[133]

Kendaraan ini sangat membantu dalam transportasi sampah di jalur sempit atau kawasan wisata yang padat pengunjung. Sementara itu, unit pickup memiliki kapasitas angkut yang lebih besar dan digunakan untuk mengangkut sampah dalam volume yang lebih banyak. Biasanya pickup ini dipakai di hari libur panjang karena produksi sampah yang dihasilkan di titik keramaian Telaga Ngebel meningkat secara signifikan. Beliau mengatakan:

"Kalau Tossa itu buat ngangkut sampah dari titik kumpul ke TPS sementara. Karena ukurannya yang kecil, jadi ya gampang masuk ke jalan sempit atau lokasi yang rame pengunjung. Kalau pickup biasanya dipakai kalau pas liburan, karena sampahnya lebih banyak. Nah, truk dari DLH itu yang ngangkut dari TPS 3R ke TPA Mrican."

Masing-masing kendaraan ini beroperasi secara terjadwal dan terkoordinasi dengan baik oleh petugas kebersihan Dinas Pariwisata, sehingga memastikan sampah di kawasan Telaga Ngebel dapat diangkut

[133] Ibid.

secara rutin dan tidak menimbulkan gangguan yang dapat mengganggu kebersihan dan kenyamanan wisatawan. Dengan dukungan armada pengangkut sampah yang memadai, pengelolaan sampah di Telaga Ngebel dapat berjalan lebih optimal dan mendukung kelestarian lingkungan kawasan wisata. Beliau mengatakan:

> *"Jadi, pengangkutan sampah ini dilakukan secara terjadwal, Mbak. Kami ada koordinasi dengan petugas kebersihan dari Dinas Pariwisata. Tapi kalau pas ramai banget, ya kadang kita tambah frekuensinya biar nggak numpuk."*

3. Mesin Pencacah Kulit Buah

Mulai bulan April 2025, kawasan ini dilengkapi dengan satu unit mesin pencacah sampah khusus untuk kulit durian, nangka, dan kelapa. Mesin ini berfungsi untuk mengolah limbah organik dari kulit buah menjadi bahan yang lebih mudah diolah atau dimanfaatkan kembali, sehingga mengurangi volume sampah organik yang berpotensi mencemari lingkungan. Mesin pencacah kulit buah bekerja dengan penggerak yang kuat, seperti mesin diesel atau motor listrik, dan dilengkapi dengan pisau-pisau tajam yang mampu menghancurkan kulit buah secara efisien. Proses pencacahan ini tidak hanya mengurangi volume sampah organik, tetapi juga meningkatkan kualitas dan kecepatan proses penguraian biologi ketika limbah tersebut diolah menjadi kompos. Selain itu, penggunaan mesin pencacah kulit buah membantu mengurangi potensi pencemaran lingkungan, terutama pencemaran udara telaga, karena limbah kulit buah yang dibiarkan menumpuk dapat menyebabkan fermentasi dan pencemaran. Dengan pencacahan, limbah kulit buah lebih mudah dikendalikan dan dimanfaatkan secara ramah lingkungan. Pihak pengelola TPS mengatakan:

> *"Mulai bulan April kemarin kita dapat bantuan satu unit mesin pencacah khusus buat kulit durian, nangka, sama kelapa. Jadi mesin ini buat menghancurkan limbah kulit buah yang biasanya menumpuk banyak sekali, apalagi pas musim durian. Kalau dibiarkan, kulit-kulit itu bisa menimbulkan bau, mencemari udara, bahkan bisa*

mengotori area telaga. Dengan mesin ini, kulit buah bisa dicacah kecil-kecil jadi lebih gampang diolah lagi, biasanya jadi bahan kompos."[134]

Secara teknis, mesin pencacah kulit buah nangka, durian dan kelapa yang digunakan di Telaga Ngebel merupakan alat yang sudah banyak diproduksi dan digunakan di industri pertanian dan pengolahan limbah organik, dengan kapasitas dan efisiensi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan kawasan wisata. Penggunaan mesin ini menjadi salah satu langkah inovatif dalam pengelolaan sampah organik yang mendukung prinsip pariwisata berkelanjutan di Telaga Ngebel.

4. Incinerator Mini

Terdapat satu unit incinerator mini yang digunakan untuk membakar residu sampah yang sulit diolah secara mekanis atau biologis. Incinerator ini membantu mengurangi volume sampah secara signifikan dengan metode pembakaran yang ramah lingkungan, sehingga sampah yang tersisa dapat diminimalisir sebelum diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Incinerator mini yang digunakan di TPS 3R Telaga Ngebel merupakan teknologi pembakaran sampah dengan kapasitas kecil hingga menengah yang dirancang untuk mengurangi volume sampah yang sulit diolah secara mekanis atau biologis. Insinerator ini bekerja dengan prinsip pembakaran pada suhu tinggi, biasanya mencapai 600–1.200°C, sehingga sampah terbakar secara sempurna menjadi uap air dengan emisi gas yang telah dikontrol untuk meminimalkan dampak pencemaran lingkungan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Bersama pengelola TPS:

"Di sini ada satu incinerator mini, Mbak. Fungsinya buat bakar sampah yang susah diolah lagi, kayak plastik tipis atau sisa-sisa yang nggak bisa dicacah sama dijadikan kompos. Jadi nggak semua sampah numpuk."[135]

---

[134] Pengelola TPS, "Fasilitas Pengelolaan Sampah di Telaga Ngebel", Telaga Ngebel, Wawancara, Ponorogo, 26 Juni 2025.

[135] Ibid.

Proses pembakaran dimulai dengan pemanasan ruang bakar *(warming-up)* hingga suhu optimal sekitar 400°C sebelum sampah dimasukkan. Setelah itu, sampah dibakar dalam ruang bakar utama dengan suhu tinggi yang memastikan pembakaran sempurna, mengubah sampah menjadi gas CO2, uap air, dan abu sisa pembakaran. Gas hasil pembakaran kemudian melewati sistem *scrubber* dan *cyclone* untuk menyaring partikel debu dan polutan lainnya, sehingga emisi yang keluar ke udara lebih ramah lingkungan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan belaiu"

> *"Cara kerjanya gampang, ruang bakar dipanasin dulu sampai panas, sekitar 400 derajat gitu, baru sampah dimasukin. Pas dibakar, suhunya bisa tinggi banget, jadi sampah cepat habis jadi abu sama uap air. Asapnya juga udah ada penyaringnya, jadi nggak langsung nyebar dan lebih aman buat lingkungan."*

Gambar 4.2 Mesin Incinerator

Incinerator mini ini biasanya dilengkapi dengan burner, blower, dan sistem kontrol digital untuk mengatur suhu dan proses pembakaran secara efisien. Kapasitasnya disesuaikan dengan kebutuhan TPS 3R, sehingga mampu mengolah residu sampah dalam jumlah yang cukup untuk mengurangi beban sampah yang harus diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Penggunaan incinerator mini di Telaga Ngebel membantu mengurangi volume sampah secara signifikan, mengurangi risiko kontaminasi, dan mendukung pengelolaan sampah yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Beliau mengatakan:

> *"Alat ini lumayan bantu banget, soalnya volume sampah jadi berkurang banyak. Kalau dulu hampir semua sampah harus dibawa ke TPA, sekarang tinggal sedikit aja yang diangkut. Memang kadang ada kendala, kayak mesin butuh bahan bakar yang lumayan banyak, tapi sejauh ini masih bisa diatasi. Yang penting telaga tetap bersih dan wisatawan nyaman."*[136]

Pengelolaan sampah selanjutnya dilakukan melalui sistem transportasi yang terkoordinasi dengan Dinas Lingkungan Hidup, yang mengoperasikan armada truk pengangkut sampah sebanyak 1–2 kali dalam seminggu. Armada ini bertugas mengangkut sampah yang sulit diolah di Tempat Pengolahan Sampah (TPS) Sahang serta sisa hasil pengolahan sampah, kemudian dibawa ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Mrican. Sistem ini memastikan bahwa sampah yang tidak dapat diproses di tingkat lokal tetap dikelola dengan baik, sehingga menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di sekitar Telaga Ngebel.

E. Mekanisme Pengelolaan Sampah di Telaga Ngebel

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, Standar Operasional Prosedur (SOP) mekanisme pengelolaan kebersihan di Kawasan Lingkar Telaga Ngebel dilakukan secara

[136] Pengelola TPS, "Fasilitas Pengelolaan Sampah di Telaga Ngebel", Telaga Ngebel, Wawancara, Ponorogo, 26 Juni 2025.

terjadwal melalui penyapuan titik keramaian, pengangkutan sampah, dan pembabatan rumput.[137]

Standar Operasional Prosedur (SOP) pengelolaan kebersihan di Kawasan Lingkar Telaga Ngebel diterapkan secara sistematis dan terjadwal untuk menjaga kenyamanan dan kelestarian lingkungan wisata. SOP ini mencakup beberapa kegiatan utama, yaitu:

Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
Penyapuan titik keramaian	Pukul 03.00-04.00 dan 13.00-14.00
Pengangkutan sampah	Pagi dan Siang hari
Pembabatan Rumput	Sesuai Kebutuhan

Tabel 4.1. Operasional Prosedur Kebersihan Lingkar Telaga

1. Penyapuan Rutin di Titik Keramaian

   Kegiatan penyapuan titik keramaian di Kawasan Lingkar Telaga Ngebel dilakukan secara rutin dan terjadwal dua kali dalam sehari. Jadwal penyapuan dimulai pada pukul 03.00–04.00 pagi dan dilanjutkan lagi pada pukul 13.00–14.00 siang. Penyapuan dini hari dilakukan agar area wisata sudah dalam keadaan bersih sebelum wisatawan mulai berdatangan. Petugas kebersihan biasanya menyisir area-area utama, seperti jalan lingkar telaga, pintu masuk kawasan wisata, area parkir, serta lokasi yang sering dijadikan tempat berkumpul atau beristirahat oleh pengunjung. Dengan cara ini, sampah yang tertinggal pada malam hari, baik dari pedagang maupun wisatawan, bisa segera dibersihkan.

   Sementara itu, penyapuan kedua pada siang hari bertujuan untuk menjaga kebersihan setelah aktivitas wisatawan meningkat. Pada jam tersebut, biasanya terjadi peningkatan volume sampah, terutama di area pedagang makanan, warung, dan tempat duduk pengunjung. Dengan adanya penyapuan siang, sampah tidak menumpuk terlalu lama sehingga lingkungan tetap terjaga kebersihannya. Pihak DLH menekankan bahwa

[137] Bapak Riza, Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH), "Mekanisme Pengelolaan Sampah di Telaga Ngebel", Kantor Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Ponorogo, Wawancara, Ponorogo, 30 Juli 2025.

fokus utama penyapuan adalah titik-titik keramaian, yaitu area yang paling banyak dilalui dan digunakan wisatawan. Hal ini dilakukan agar kenyamanan pengunjung tetap terjaga, sekaligus mencegah sampah berserakan yang dapat mengurangi estetika kawasan wisata. Selain itu, jadwal penyapuan yang konsisten juga berfungsi untuk mendukung citra Telaga Ngebel sebagai destinasi wisata yang bersih, rapi, dan ramah lingkungan.

2. Pengangkutan Sampah Terjadwal

   Pengangkutan sampah dilakukan dua kali sehari, pada pagi dan siang hari, dengan tujuan mengurangi penggumpalan sampah di Tempat Penampungan Sementara (TPS) dan menjaga kebersihan kawasan secara berkelanjutan. Sampah yang sulit diolah di TPS Sahang dan residu pengolahan sampah secara rutin diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Mrican oleh Dinas Lingkungan Hidup sebanyak 1–2 kali seminggu menggunakan armada truk pengangkut sampah.

3. Pembabatan Rumput di Kawasan Hutan Sekitar Telaga

   Pembabatan rumput di Kawasan Lingkar Telaga Ngebel dilakukan secara berkala sesuai kebutuhan. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan di sekitar telaga agar tetap rapi dan tertata. Selain itu, pembabatan rumput juga berfungsi mencegah tumbuhnya vegetasi liar yang berpotensi mengganggu akses jalan maupun area yang sering digunakan wisatawan.

Dari hasil wawancara dengan pihak Dinas Lingkungan Hidup, dijelaskan bahwa pembabatan rumput tidak memiliki jadwal tetap seperti penyapuan atau pengangkutan sampah, melainkan dilakukan berdasarkan kondisi lapangan. Ketika rumput mulai tumbuh tinggi atau menutupi jalur tertentu, petugas segera melakukan pemotongan. Hal ini biasanya dilakukan di area-area strategis seperti jalan lingkar, taman kecil di sekitar telaga, serta ruang terbuka yang sering digunakan wisatawan untuk beristirahat. Menurut DLH, pembabatan rumput merupakan bagian penting dari upaya menjaga

kenyamanan dan daya tarik wisata Telaga Ngebel agar tetap terjaga sepanjang waktu.

> *"Kalau untuk pembabatan rumput, kita nggak ada jadwal pasti kayak penyapuan atau pengangkutan sampah. Jadi biasanya lihat kondisi di lapangan. Kalau rumput sudah mulai tinggi atau nutup jalan, langsung kita babat."*[138]

SOP ini merupakan bagian dari upaya terpadu Dinas Pariwisata untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan Telaga Ngebel, dengan mengatur jadwal kegiatan kebersihan yang konsisten dan terkoordinasi. Pelaksanaan SOP ini juga dilaksanakan demi menciptakan kawasan wisata yang bersih, nyaman, dan lestari. Sedangkan mekanisme pengelolaan sampah di Telaga Ngebel secara umum meliputi tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan dan Penyimpanan Sampah

   Pengelola kawasan wisata Telaga Ngebel menyediakan fasilitas tempat sampah sebanyak 10 unit tempat sampah berupa 2 unit tong plastik terpilah (organik, anorganik, dan B3), dan 8 unit bak sampah yang terbuat dari bahan plastik yang menampung sampah campuran. Sampah yang dihasilkan oleh pengunjung, pedagang dan pelaku usaha dikumpulkan di tempat sampah yang tersebar di kawasan wisata. Namun, sebagian besar tempat sampah masih bercampur antara sampah organik dan anorganik sehingga proses pemilahan di sumber belum optimal. Tempat sampah yang disediakan juga masih terfokus pada titik kumpul wisatawan saja yaitu di pinggir telaga, sedangkan di area resto dan caffe yang tersebar di area pinggir telaga sebelah selatan tidak banyak ditemukan tempat sampah yang dapat menampung sampah yang dihasilkan oleh pelaku usaha resto dan caffe. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Dinas Pariwisata:

   > "*Di kawasan wisata, kita juga sudah siapkan tempat sampah. Ada sekitar sepuluh unit, dua di antaranya tong sampah terpilah untuk organik, anorganik, sama B3, sisanya bak plastik biasa. Tapi memang masih banyak sampah yang campur, jadi pemilahan di*

[138] Ibid.

lapangan belum maksimal. Kalau di titik kumpul wisatawan, seperti di pinggir telaga, tempat sampah sudah lumayan tersedia. Tapi di area resto sama kafe yang ada di sisi selatan telaga, jujur saja belum banyak fasilitas tempat sampah. Jadi sampah dari pelaku usaha itu kadang masih belum tertangani dengan baik."[139]

2. Pengumpulan ke Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) 3R

Sampah dari berbagai titik tempat sampah diangkut ke tempat pembuangan sementara yaitu Terminal Sahang yang berada tepat di barat telaga. TPS ini bersifat terbuka namun sampah di TPS belum dipilah secara khusus antara sampah organik dan anorganik sehingga semua jenis sampah bercampur sebelum diangkut. TPS 3R ini berfungsi sebagai titik pengumpulan utama sebelum sampah diangkut ke tahap selanjutnya. TPS ini tidak hanya melayani sampah dari kawasan wisata, tetapi juga dari usaha perhotelan, restoran, dan warga sekitar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Bersama Dinas Pariwisata:

"Sampah yang dari tempat-tempat sampah di sekitar telaga biasanya kita kumpulkan dulu di TPS Terminal Sahang, lokasinya di sebelah barat telaga. Jadi sebelum dibawa ke TPA, semua sampah transit di sana dulu. TPS Sahang ini sifatnya masih terbuka, jadi belum ada pemilahan khusus. Sampah organik sama anorganik campur jadi satu, belum bisa dipisahkan secara rapi. Memang TPS ini konsepnya 3R, tapi penerapannya belum maksimal. Fungsinya lebih banyak sebagai tempat pengumpulan utama sebelum sampah diangkut ke tahap selanjutnya."[140]

---

[139] Ibu Desy, Bidang Destinasi Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, "Mekanisme Pengelolaan Sampah di Telaga Ngebel", Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, Wawancara, Ponorogo, 20 Juni 2025.

[140] Ibid.

Gambar 4.3 TPS 3R Telaga Ngebel

3. Pemilahan Sampah di TPS 3R

   Di TPS 3R dilakukan pemilahan sampah untuk memisahkan sampah organik, anorganik, dan limbah berbahaya agar dapat diproses sesuai jenisnya. Pemilahan ini penting untuk mendukung proses daur ulang dan pengolahan sampah yang efektif. Pemilahan dilakukan setiap hari selain hari libur dilakukan oleh komunitas pengelola sampah. Komunitas Telaga Ngebel melakukan pemilahan sampah secara cermat dengan mengelompokkan sampah menjadi beberapa kategori utama, yaitu sampah kering, sampah basah, sampah kulit, dan sampah boto. Pemilahan ini bertujuan untuk memudahkan proses pengolahan lebih lanjut serta mendukung efektivitas pengurangan residu dan daur ulang sesuai prinsip 3R. Dengan membedakan jenis sampah tersebut, komunitas dapat mengelola sampah secara lebih terstruktur sehingga setiap jenis sampah diproses dengan metode yang paling tepat dan ramah lingkungan.

4. Pengolahan Sampah Organik

   Pengolahan sampah organik dari kulit buah di Telaga Ngebel dilakukan dengan menggunakan mesin pencacah khusus yang mampu mengolah limbah kulit durian, nangka, dan kelapa menjadi material yang lebih kecil dan mudah diolah lebih lanjut. Mesin pencacah ini dirancang untuk mempermudah pengolahan limbah kulit buah yang biasanya berukuran besar dan sulit terurai secara alami. Dengan teknologi

pencacahan, kulit buah yang sebelumnya menjadi sampah organik yang sulit terkelola dapat diubah menjadi serpihan-serpihan kecil yang mempercepat proses pembakaran dana tau pengomposan. Komunitas pengelola sampah di Telaga Ngebel melakukan pencacahan sampah secara rutin setiap hari, dengan perhatian khusus pada sampah kulit kelapa yang jumlahnya paling banyak jika dibandingkan dengan kulit buah lainnya. Proses pencacahan ini penting untuk mempercepat penguraian dan memudahkan pengolahan sampah kulit menjadi bahan yang dapat dimanfaatkan kembali, seperti kompos. Melalui kegiatan ini, komunitas berkontribusi secara aktif dalam mengurangi volume sampah dan mendukung penerapan prinsip ekonomi sirkular di wilayah tersebut.

5. Pembakaran Sampah menggunakan Teknologi Incinerator

Dari proses pemilahan sampah ditentukan sampah yang bisa dibakar atau tidak, sampah yang tidak bisa diolah, didaur ulang, atau dibakar menggunakan teknologi incinerator. Sampah yang dipilih untuk dibakar umumnya adalah jenis residu atau sampah sisa yang tidak dapat diolah kembali, misalnya plastik multilayer, kain bekas, styrofoam, atau sampah campuran lain yang sulit diproses dengan metode daur ulang maupun pengomposan.

Di Telaga Ngebel, incinerator mini digunakan untuk membakar residu sampah yang memang sudah tidak bisa diolah lebih lanjut. Dari hasil wawancara, petugas menyampaikan bahwa kapasitas incinerator masih terbatas, sehingga hanya sampah tertentu saja yang bisa ditangani. Biasanya, proses pembakaran dilakukan secara berkala agar tidak terjadi penumpukan berlebih di TPS. Namun, penggunaan incinerator ini juga menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, keterbatasan kapasitas membuat tidak semua sampah residu dapat langsung dibakar. Kedua, biaya operasional incinerator relatif tinggi, terutama terkait perawatan mesin dan bahan bakar. Ketiga, kesadaran masyarakat dalam memilah sampah masih rendah sehingga sampah yang masuk ke incinerator kadang bercampur dengan jenis lain

yang seharusnya tidak dibakar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Bersama Dinas Pariwisata:

> *"Untuk sampah yang udah nggak bisa diolah lagi, biasanya kita bakar pakai incinerator mini. Tapi memang kapasitasnya terbatas, jadi nggak semua sampah residu bisa langsung masuk. Pembakaran juga nggak tiap hari, biasanya berkala biar nggak numpuk di TPS. Cuma ya ada kendalanya, salah satunya biaya operasional yang lumayan tinggi, apalagi buat perawatan sama bahan bakarnya. Terus masyarakat juga kadang masih kurang peduli dalam memilah sampah, jadi ada aja sampah yang seharusnya nggak dibakar ikut kebawa ke incinerator."*[141]

Tantangan utama yang dihadapi oleh komunitas pengelola sampah di Telaga Ngebel adalah meningkatnya volume sampah yang tertampung di Tempat Pengolahan Sampah (TPS) 3R. Sampah yang dikumpulkan di TPS tersebut tidak hanya berasal dari aktivitas pariwisata, tetapi juga dari permukiman warga di sekitar kawasan telaga. Kondisi ini terjadi karena masyarakat setempat turut memanfaatkan fasilitas TPS sebagai tempat pembuangan akhir. Seperti disampaikan oleh salah satu pengelola,

> *"Kita tidak bisa mengontrol atau membatasi siapa saja yang membuang sampah di TPS. Jumlah penduduk semakin padat, dan bagi warga yang tidak memiliki lahan di rumah pasti membuang sampah di pinggir jalan. Mau tidak mau kami ambil untuk menjaga kebersihan objek wisata."*

Permasalahan yang muncul pada aspek teknis pengelolaan, khususnya terkait kapasitas mesin incinerator yang digunakan dimana mesin tersebut dirancang yang seharusnya dapat menampung hingga 3 kwintal sampah, namun pada kenyataannya tidak mampu beroperasi secara optimal. Selain itu, biaya bahan bakar yang relatif tinggi menjadi kendala tambahan yang menghambat keberlanjutan proses pembakaran sampah. Akibatnya,

[141] Ibu Desy, Bidang Destinasi Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, "Mekanisme Pengelolaan Sampah di Telaga Ngebel", Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, Wawancara, Ponorogo, 20 Juni 2025.

terjadi penumpukan volume sampah yang tidak tertangani secara efisien. Sebagai solusi sementara, pengelola berinisiatif melakukan pembakaran manual menggunakan metode sederhana. Namun demikian, proses ini memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan penggunaan incinerator, sebagaimana disampaikan oleh pengelola,

> *"Kami membuat pembakaran baru, tetapi memang prosesnya membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan memakai incinerator dan kekurangannya adalah menyebabkan polusi udara dari asap yang dihasilkan."*[142]

6. Pengangkutan Residu Sampah ke Tempah Pembuangan Akhir (TPA) Mrican

Sampah yang sudah terkumpul di TPS diangkut oleh Dinas Lingkungan Hiidup (DLH) Kabupaten Ponorogo menggunakan truk pengangkut sampah yang telah dioperasionalkan secara rutin setiap 3-7 hari sekali tergantung pada jumlah sampah residu yang dihasilkan. Sampah yang diangkut berupa sampah residu yang merupakan jenis sampah yang sulit atau tidak bisa didaur ulang atau diolah kembali menjadi bahan yang bermanfaat. Sampah residu tersebut diangkut ke TPA Mrican dan selanjutnya akan diproses.

Uraian di atas menunjukkan bahwa mekanisme pengelolaan sampah di Telaga Ngebel melibatkan pembagian peran yang jelas antara Dinas Pariwisata, Dinas Lingkungan Hidup dan komunitas lokal. Dinas Pariwisata bertanggung jawab atas pengumpulan sampah yang berasal dari kegiatan pariwisata, kemudian pengelolaan sampah dari UMKM dan warga sekitar yang dijalankan oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) setempat. Sementara pengangkutan residu sampah dilaksanakan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Ponorogo.

Komunitas pengelola sampah berperan sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan pengelolaan sampah dengan tujuan menjaga kelestarian dan pariwisata di Telaga Ngebel. Dalam praktiknya, komunitas ini melakukan

[142] Bapak Mamet, Kepala Ketua Komunitas Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Telaga Ngebel, "Pelaksanaan Sistem Pengelolaan Sampah di Telaga Ngebel", Objek Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo, Wawancara, Ponorogo, 2 Oktober 2025.

serangkaian langkah yang terstruktur, dimulai dari pengumpulan sampah oleh UMKM dan warga sekitar, kemudian sampah diangkut oleh petugas khusus. Setelah itu, petugas melakukan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya sebelum sampah organik dibakar menggunakan mesin incinerator. Selanjutnya, komunitas melakukan koordinasi dengan Dinas Lingkungan Hidup untuk memastikan sisa sisa pembakaran diangkut dan dikelola dengan baik di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Mekanisme ini menunjukkan sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam upaya pengelolaan sampah yang efektif dan ramah lingkungan.

Pelaksanaan pengelolaan sampah tentunya membutuhkan pendanaan untuk melaksanakan operasional TPS. Pendanaan operasional pengelolaan sampah di TPS 3R Telaga Ngebel sebagian besar bersumber dari iuran pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang tergabung dalam kawasan wisata. Total pendapatan yang diperoleh dari iuran tersebut mencapai sekitar Rp8.000.000 per bulan, dengan kontribusi masing-masing UMKM sebesar Rp100.000 per minggu. Selain itu, komunitas pengelola juga menerima dukungan finansial dari Dinas Pariwisata (Disparta) sebesar Rp1.500.000 per bulan sebagai bentuk fasilitasi pemerintah dalam mendukung keberlanjutan kegiatan pengelolaan sampah di kawasan wisata.

Ketua Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) menjelaskan bahwa biaya operasional TPS cukup besar, terutama untuk kebutuhan bahan bakar incinerator. Harga bahan bakar yang digunakan mencapai Rp800.000 per drum, dengan kebutuhan rata-rata tiga drum setiap bulan. Selain itu, residu hasil pembakaran sampah melalui incinerator memerlukan biaya tambahan untuk proses pengangkutan dari TPS ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Mrican. Biaya pengangkutan tersebut berkisar antara Rp800.000 hingga Rp900.000 per satu kali pengiriman menggunakan truk pengangkut (*dump truck*), dengan frekuensi pengangkutan residu dilakukan setiap tiga bulan sekali.

Tabel 4.1 Tabel Data Jumlah Biaya Operasional TPS3R Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo 2025

Komponen Biaya	Rincian	Total (Rp)
Bahan bakar incinerator	3 drum × Rp800.000	2.400.000
Transportasi (Viar)	2–3 liter bensin × 30 hari × Rp10.000	600.000–900.000
Pengangkutan residu ke TPA	1 kali/3 bulan (rata-rata)	300.000
Biaya tenaga angkut residu (3 orang)	1 kali/3 bulan (rata-rata)	100.000
Biaya Wifi dan Pulsa Listrik		200.000
Gaji petugas (4 orang)		6.000.000
Total Pengeluaran		**9.600.000 – 9.900.000**

Sumber: Wawancara Ketua KSM Telaga Ngebel[143]

Biaya tersebut belum termasuk biaya tambahan apabila terjadi Sementara itu, total pendapatan bulanan dari iuran UMKM dan bantuan Dinas Pariwisata mencapai 9.500.000 yang menunjukkan defisit 100.000-400.000 tergantung pada penggunaan bahan bakar dari insensitas pengangkutan dan jumlah sampah yang diolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah sangat bergantung pada efisiensi penggunaan bahan bakar dan dukungan eksternal, baik dari pemerintah daerah maupun dari sektor swasta. Optimalisasi teknologi pengolahan sampah yang hemat energi serta peningkatan peran serta masyarakat menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas operasional dan kelangsungan pengelolaan lingkungan di kawasan wisata Telaga Ngebel.

F. Strategi Pengelolaan Sampah yang diterapkan di Telaga Ngebel

Upaya Pemerintah Kabupaten Ponorogo melalui Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga (Disbudparpora) sejak tahun 2023 telah menekankan pentingnya penerapan pariwisata berkelanjutan. Program ini diwujudkan melalui pendampingan dan sosialisasi yang dilakukan secara intensif kepada berbagai pelaku pariwisata, mulai dari pengelola objek wisata,

[143] Bapak Mamet, Kepala Ketua Komunitas Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Telaga Ngebel, "Pelaksanaan Sistem Pengelolaan Sampah di Telaga Ngebel", Objek Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo, Wawancara, Ponorogo, 2 Oktober 2025.

hotel, restoran, biro perjalanan, hingga pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM). Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menambah kesadaran sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik-praktik berkelanjutan dalam kegiatan operasional mereka sehari-hari. Hingga tahun 2024, program ini berhasil menjangkau puluhan pelaku usaha dan membangun jaringan kolaborasi lintas sektor dalam mendukung pariwisata yang ramah lingkungan, aman, serta berkesinambungan. Menurut pihak Dinas Pariwisata:

> *"Kami berkomitmen menjadikan pariwisata Ponorogo bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga mampu memberi manfaat jangka panjang. Untuk itu, sejak tahun 2023 kami melakukan sosialisasi dan pendampingan kepada para pelaku wisata, baik pengelola objek wisata, hotel, restoran, biro perjalanan, maupun UMKM. Fokusnya adalah bagaimana mereka bisa menerapkan praktik ramah lingkungan, menjaga kebersihan, dan mengelola limbah secara tepat."*[144]

Pengelolaan sampah menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga kelestarian dan kenyamanan kawasan wisata Telaga Ngebel. Mengingat tingginya kunjungan wisatawan, baik pada hari biasa maupun masa libur panjang, volume sampah di kawasan ini cenderung meningkat setiap tahunnya. Oleh karena itu, pemerintah Kabupaten Ponorogo melalui Dinas Pariwisata dan Dinas Lingkungan Hidup telah merancang berbagai strategi pengelolaan sampah yang terintegrasi, mulai dari pemilahan sampah di sumbernya, pembangunan fasilitas pengolahan seperti TPS 3R, hingga pembinaan komunitas pengelola sampah. Strategi ini tidak hanya menekankan aspek kebersihan, tetapi juga mendorong penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan agar Telaga Ngebel tetap menjadi destinasi wisata yang menarik sekaligus ramah lingkungan.

Sistem pengelolaan sampah di Telaga Ngebel terwujud atas asil kerjasama harmonis antara berbagai pihak yang terlibat. Dinas Lingkungan

[144] Ibu Desy, Bidang Destinasi Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo,"Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengelolaan Sampah di Telaga Ngebel", Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, Wawancara, Ponorogo, 20 Juni 2025.

Hidup berperan penting dalam melakukan berbagai upaya, salah satunya adalah pembangunan Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPS 3R) sebagai langkah awal untuk meningkatkan efektivitas pengolahan sampah. Selain itu, pembinaan komunitas pengelola sampah juga menjadi strategi penting yang diterapkan di Telaga Ngebel untuk menjadi ntuk menjadi motor penggerak utama dalam menjaga kebersihan lingkungan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik

Komunitas memiliki dan lembaga terkait memiliki peran strategis yang sangat penting dalam pengelolaan sampah di kawasan Telaga Ngebel karena mereka bertindak sebagai pelaksana utama dalam berbagai tahap pengelolaan. Peran ini meliputi kegiatan pengumpulan sampah dari sumbernya, yaitu dari UMKM dan masyarakat sekitar, yang merupakan langkah awal dalam mengontrol dan mengelola volume sampah yang masuk ke lingkungan. Berikut strategi Pengelolaan Sampah Terpadu yang dilaksanakan di kawasan wisata Telaga Ngebel:

1. ***Reduce* (Mengurangi Sampah)**

   Dinas Pariwisata sebagai *leading sector* mengupayakan pengurangan jumlah sampah yang dihasilkan melalui edukasi dan kesadaran masyarakat untuk lebih bijak dalam menggunakan bahan sekali pakai, khususnya plastik. Kegiatan ini juga termasuk mendorong pengurangan sampah dari sumbernya, seperti membatasi penggunaan kemasan sekali pakai dalam aktivitas pariwisata dan UMKM di sekitar Telaga Ngebel. Dinas Pariwisata juga aktif memberikan edukasi kepada pelaku usaha seperti UMKM, restoran, kafe, dan hotel agar mereka ikut menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Hal ini dimaksudkan agar pengelolaan sampah tidak hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi menjadi kesadaran bersama. Narasumber menyampaikan:

   > *"Kita sering adakan pelatihan dan sosialisasi untuk pelaku usaha. Jadi mereka tahu pentingnya menjaga kebersihan di sekitar tempat usaha masing-masing. Kalau semua ikut sadar, lingkungan lebih bersih dan pariwisata bisa berkelanjutan."*

Upaya ini menjadi bagian dari strategi pengelolaan yang lebih komprehensif, yang juga meliputi penyediaan tempat sampah di berbagai titik strategi, pelaksanaan edukasi kepada pelaku usaha, serta kolaborasi aktif dengan komunitas pedagang kaki lima (PKL) sampah guna meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah di kawasan wisata.

Selain itu, dalam hal ini ditemui beberapa kendala dan kekurangan pelaksanaan prinsip *reduce* seperi kurangnya kesadaran dan kepatuhan pelaku usaha karna tidak adanya solusi yang ditawarkan oleh Dinas Pariwisata untuk mengganti kemasan sekali pakai dengan kemasan yang dapat digunakan kembali seperti kemasan berbahan akrilik, kaca dan lain sebagainya. Solusi yang dibutuhkan oleh UMKM di sekitar wisata adalah solusi yang dapat memberikan kemudahan yang sama ketika mereka memakai kemasan sekali pakai seperti kemasan plastik dan kertas. Mengingat penghasil sampah terbesar di kawasan wisata adalah dari aktivitas UMKM yang berjualan di kawasan lingkar telaga, memberikan solusi yang tepat akan memberikan dampak terhadap pengurangan volume sampah secara signifikan.

Sampah plastik yang mendominasi tumpukan sampah di TPS 3R dapat diselesaikan dengan dibakar di mesin incinerator. Tetapi karna keterbasatan kapasitas mesin menyebabkan tumpukan sampah sehingga anggota TPS berinisiatif membuat pembakaran manual berbahan bakar kayu yang tentunya menghasilkan asap yang semakin lama semakin mengganggu aktifitas UMKM maupun wisatawan yang berkunjung ke Telaga Ngebel. Akibatnya, meskipun pembakaran dapat mengurangi volume sampah, dampak negatifnya berupa pencemaran udara yang mengganggu ini menjadi tantangan baru dalam pengelolaan sampah di kawasan tersebut.

Proses *reduce* di Telaga Ngebel menghadapi kendala serius karena kapasitas mesin incinerator mini yang digunakan tidak mencukupi untuk mengolah semua sampah yang dihasilkan. Ketidakseimbangan antara volume sampah dan kapasitas incinerator menyebabkan pengelola sampah

harus melakukan pembakaran manual dengan menggunakan kayu. Praktik pembakaran manual ini menimbulkan masalah lingkungan yang cukup besar, seperti polusi udara akibat asap dan emisi yang tidak terkontrol, yang berdampak negatif bagi kesehatan masyarakat dan kenyamanan pengunjung.

> *"Sebenarnya sampah yang dihasilkan dalam sehari itu juga harus selesai dibakar di hari itu juga. Tetapi karena keterbatasan mesin, kami memutuskan untuk menggunakan cara pembakaran manual dengan kayu. Memang menghasilkan asap, tetapi jika tidak begitu sampah akan terus menumpuk sedangkan daya tampung TPS juga terbatas. Asapnya juga saya kawatir mengganggu aktivitas pedagang dan wisatawan di sekitar TPS khususnya. Tapi cara ini relatif efektif untuk mengurangi tumpukan sampah"*[145]

Pembakaran manual juga menimbulkan efek sosial yang kurang baik, karena asap dan bau yang timbul menurunkan kualitas pengalaman wisatawan serta dapat memicu ketegangan di antara masyarakat sekitar. Selain itu, secara ekonomi pembakaran sampah yang tidak efisien dapat meningkatkan biaya pengelolaan sampah dan mengancam potensi pendapatan dari sektor pariwisata.

2. *Reuse* (Penggunaan Kembali)

Di Telaga Ngebel, penggunaan mesin incinerator dalam pengelolaan sampah menunjukkan inovasi penting dalam upaya mengurangi dampak lingkungan. Menariknya, mesin incinerator ini menggunakan bahan bakar minyak bekas yang diperoleh dari pelaku UMKM di sekitar kawasan wisata. Ini mencerminkan prinsip *reuse* atau penggunaan kembali secara strategis, di mana limbah minyak bekas tidak langsung dibuang, tetapi dimanfaatkan sebagai sumber energi untuk proses pembakaran sampah. seperti yang dipaparkan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Ponorogo,

---

[145] Bapak Mamet, Kepala Ketua Komunitas Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Telaga Ngebel, "Pelaksanaan Sistem Pengelolaan Sampah di Telaga Ngebel", Objek Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo, Wawancara, Ponorogo, 2 Oktober 2025.

> "*Mesin incinerator mini kita itu, bahan bakarnya minyak bekas. Jadi para pelaku usaha khususnya penjual gorengan itu mengumpulkan minyak bekas mereka untuk kemudian digunakan untuk operasional mesin incinerator di TPS*"

Pendekatan ini mempunyai nilai ganda: pertama, mengurangi limbah minyak bekas yang jika dibuang sembarangan dapat mencemari lingkungan; kedua, menyediakan sumber energi alternatif yang lebih hemat dan dapat memanfaatkan limbah secara produktif. Dengan menggunakan minyak bekas sebagai bahan bakar, pengelolaan sampah menjadi lebih ramah lingkungan sekaligus mendorong ekonomi sirkular di kalangan UMKM setempat.

Penggunaan kembali minyak bekas sebagai bahan bakar incinerator merupakan implementasi nyata prinsip *reuse* yang menghindari pembuangan limbah ke lingkungan, sekaligus memanfaatkan sumber energi alternatif dari limbah yang ada. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana *zero waste* tidak hanya mengurangi volume sampah, tetapi juga mengoptimalkan pemanfaatan limbah agar menjadi sumber daya yang bernilai. Hal ini mendorong pengurangan kebutuhan bahan bakar fosil baru dan mengurangi pencemaran yang dihasilkan dari limbah minyak bekas bila dibuang sembarangan. Ini juga menunjukkan kesadaran dan komitmen pelaku usaha kecil menengah dalam berkontribusi pada pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, sekaligus menjadi bagian dari ekosistem pengelolaan sampah yang terpadu di Telaga Ngebel. Penggunaan mesin incinerator dengan bahan bakar minyak bekas mencerminkan langkah inovatif yang mengintegrasikan prinsip *reuse* dalam praktek nyata pengelolaan sampah di kawasan tersebut, mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil baru dan memaksimalkan pemanfaatan limbah.

3. *Recycle* (Daur Ulang)

Dalam pengelolaan sampah, komunitas melakukan pemilahan sampah yang sangat krusial untuk memisahkan sampah kering, basah, kulit, dan sampah botol sehingga proses pengolahan berikutnya dapat dilakukan secara efektif dan ramah lingkungan. Selain itu, komunitas bertanggung jawab dalam tahap pembakaran sampah menggunakan mesin insinerator, yang merupakan solusi untuk mengurangi residu sampah non-organik yang sulit diolah secara alami. Dengan peran aktif ini, komunitas tidak hanya membantu menjaga kebersihan lingkungan wisata Telaga Ngebel, tetapi juga meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian ekosistem.

Kemudian, sampah plastik seperti cup, botol mineral, dan sejenisnya dipilah secara terpisah oleh komunitas pengelola sampah di Telaga Ngebel. Setelah dipilah, sampah plastik tersebut dikumpulkan dan disimpan secara khusus untuk kemudian dijual kepada pengepul yang berperan sebagai penghubung ke proses daur ulang selanjutnya. Pengepul ini akan mengantarkan sampah plastik tersebut ke fasilitas daur ulang di mana bahan plastik tersebut diproses ulang menjadi produk baru yang memiliki nilai ekonomis, seperti kemasan, barang rumah tangga, atau konstruksi material. Dengan cara ini, sampah plastik tidak hanya terkelola dengan baik, tetapi juga menjadi sumber pendapatan bagi komunitas dan berkontribusi pada pengurangan limbah plastik di lingkungan sekitar Telaga Ngebel. Narasumber menyampaikan:

"Kami memilah sampah yang masih bisa dijual seperti sampah cup dan botol plastik. Sampah ini kami kumpulkan kemudian kami jual ke pengepul untuk diproses daur ulang. Sebenarnya sampah plastik kemasan itu bisa kita kumpulkan juga tapi proses pembersihan plastiknya yang membutuhkan tenaga dan waktu jadi kami sementara berhenti memasok sampah plastik ke pengepul"

Namun, ada kendala terkait proses pembersihan sampah plastic kemasan yang membutuhkan tenaga dan waktu sehingga pengelola

sementara memberhentikan proses pemasokan ke pengepul dengan alasan bahwa anggota pengelola sampah yang ada di TPS 3R tidak cukup untuk melaksanakan serangkaian proses pembersihan, sedangkan pengepul hanya menerima sampah plastic dalam keadaan sangat bersih. Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan Ketua Komunitas Pengelola Sampah:

> *"Sebenarnya kami punya pengepul yang siap menerima sampah plastic yang masih bisa didaur ulang, tetapi mereka hanya menerima sampah plastic dalam keadaan sangat bersih sedangkan kita di TPS hanya berempat dan tenaga kami untuk mengurusi sampah yang harus dibakar di hari itu saja sudah habis. Jadi kami tidak sempat membersihkan sampah plastic yang bisa didaur ulang. Sebenarnya, jika itu bisa dilaksanakan saya yakin sampah tidak akan semenumpuk ini."*

Namun demikian, kapasitas SDM dan fasilitas pengolahan daur ulang yang ada masih terbatas, sehingga proses *recycle* belum sepenuhnya optimal. Hal ini mendorong perlunya peningkatan infrastruktur, teknologi, dan edukasi secara terus-menerus kepada masyarakat dan pelaku usaha agar partisipasi dalam daur ulang semakin meningkat dan berlangsung berkelanjutan. program *recycle* di Telaga Ngebel merupakan bagian integral dari pengelolaan sampah yang mendukung prinsip keberlanjutan lingkungan dan sebagai sisi ekonomi berkelanjutan untuk masyarakat lokal.

G. Strategi Dinas Terkait dalam Pengelolaan Sampah di Telaga Ngebel

Selain Strategi Pengelolaan Sampah Terpadu tersebut, terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas Pariwisata dalam mendukung pengelolaan sampah di Telaga Ngebel. Berikut upaya yang dilakukan Dinas Lingkungan hidup dalam pengelolaan sampah yang dilaksanakan di kawasan wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo:

1. Pembangunan TPS 3R di X Terminal Sahang

   Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Ponorogo bersama Dinas PUPR mengambil langkah strategis dengan mendirikan Tempat

Pengolahan Sampah *Reduce*, *Reuse*, *Recycle* (TPS 3R) di kawasan bekas Terminal Sahang. Tujuan utama pembangunan ini adalah untuk mengurangi penumpukan sampah di kawasan wisata Telaga Ngebel yang jumlahnya meningkat pesat, terutama saat akhir pekan atau musim liburan. Dalam operasionalnya, masyarakat dan juga komunitas dilibatkan sebagai pengelola langsung. DLH menyediakan fasilitas berupa mesin pencacah kulit buah dan incinerator mini untuk mengolah sampah organik maupun anorganik. Dengan teknologi ini, sampah organik (seperti kulit durian, kelapa, dan nangka) dapat dicacah menjadi ukuran kecil sehingga mempercepat proses pembusukan, sedangkan residu sampah yang tidak bisa dimanfaatkan akan dibakar di incinerator mini untuk meminimalkan volume residu yang dibuang ke TPA Mrican.

Menurut keterangan petugas DLH, pembangunan TPS 3R di bekas Terminal Sahang merupakan upaya nyata pemerintah untuk "mendekatkan pengolahan sampah ke sumbernya." Beliau menjelaskan:

> *"Kalau dulu sampah langsung diangkut ke TPA Mrican, jaraknya jauh dan butuh biaya besar. Dengan TPS 3R ini, sampah bisa dipilah, dicacah, bahkan sebagian dimanfaatkan ulang sebelum sampai ke TPA. Jadi volume sampah yang dibuang lebih sedikit."*[146]

2. Bekerjasama dengan Komunitas, Pemerintah Desa, Pemerintah Kecamatan Ngebel, dan Dinas Pariwisata

DLH tidak bekerja sendiri, melainkan menjalin kolaborasi lintas sektor dengan komunitas lokal, pemerintah desa, kecamatan, dan juga Dinas Pariwisata. Hal ini dilakukan karena persoalan sampah erat kaitannya dengan citra pariwisata. Diskusi rutin dilakukan untuk membahas isu-isu utama, seperti peningkatan volume sampah musiman, kurangnya kesadaran pengunjung membuang sampah pada tempatnya, hingga keterbatasan tenaga

[146] Bapak Riza, Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Ponorogo, "Strategi Dinas Lingkungan Hidup dalam Pengelolaan Sampah di Telaga Ngebel", Kantor Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Ponorogo, Wawancara, Ponorogo, 25 Juni 2025.

kebersihan. Dengan forum ini, solusi yang dihasilkan lebih komprehensif karena mempertimbangkan aspirasi semua pihak.[147]

3. Memberikan pembinaan dan pelatihan komunitas pengelola sampah Telaga Ngebel dalam mengolah sampah

   DLH juga aktif memberikan pembinaan, pendampingan, dan pelatihan kepada komunitas pengelola sampah di Telaga Ngebel. Pola pembinaannya fleksibel: DLH biasanya mendengar keluhan atau kendala dari komunitas, kemudian menyesuaikan bentuk bantuan yang diperlukan. Jika masalahnya teknis, DLH memberikan pelatihan teknis pengolahan sampah; jika masalahnya organisasi, DLH memberi arahan manajemen kelembagaan.

Sedangkan upaya yang dilakukan Dinas Pariwisata dalam mendukung pengelolaan sampah di Telaga Ngebel adalah sebagai berikut:

1. Pemilahan Sampah melalui Tong Sampah Terpilah

   Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo telah menyiapkan tong sampah terpilah di beberapa titik strategis di kawasan wisata Telaga Ngebel, agar pengunjung dan pelaku usaha bisa membuang sampah sesuai kategorinya, yaitu organik, anorganik, dan limbah berbahaya. Menurut hasil wawancara dengan perwakilan Dinas Pariwisata:

   "Kita sengaja tempatkan tong sampah terpilah di lokasi yang ramai dikunjungi wisatawan. Tujuannya supaya pengunjung nggak bingung buang sampah dan bisa langsung memilah dari sumbernya. Ini juga membantu pengelolaan sampah jadi lebih efisien,"

2. Menjaga Kebersihan Kawasan Wisata

   Selain itu, Dinas Pariwisata rutin menjaga kebersihan panggung utama, lingkar Telaga Ngebel, dan hutan di pinggiran telaga, sebagai bagian dari pengelolaan kawasan wisata yang lebih rapi dan nyaman bagi pengunjung. Dalam wawancara dijelaskan:

---

[147] Pengelola TPS, "Strategi Dinas Lingkungan Hidup dalam Pengelolaan Sampah di Telaga Ngebel", Telaga Ngebel Ponorogo, Wawancara, Ponorogo, 26 Juni 2025.

"Kebersihan kawasan itu penting banget. Makanya tim kami rutin bersih-bersih pagi dan sore, termasuk area hutan dan lingkar telaga. Tujuannya biar wisatawan nyaman dan alam tetap terjaga."

3. Edukasi kepada Pelaku Usaha

Edukasi kepada pelaku usaha pengelolaan sampah di kawasan Telaga Ngebel merupakan langkah penting untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan mereka dalam menjaga kebersihan lingkungan. Edukasi ini biasanya mencakup sosialisasi tentang pentingnya pemilahan sampah mulai dari sumbernya, pengurangan penggunaan bahan sekali pakai seperti plastik, serta pengelolaan sampah yang ramah lingkungan sesuai dengan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Pelaku usaha, terutama UMKM yang beroperasi di sekitar kawasan wisata, diberikan pemahaman mengenai cara mengelola sampah yang benar agar tidak mencemari lingkungan dan mendukung kelestarian ekosistem Telaga Ngebel.

Sinergi antara komunitas, pemerintah, dan pelaku pariwisata ini membentuk fondasi penting untuk pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan efektif di kawasan tersebut, dimana komunitas berperan sebagai ujung tombak pelaksanaan sekaligus agen perubahan lingkungan. Meskipun demikian, pelaksanaan pengelolaan sampah di wilayah tersebut mengalami ketimpangan pembagian tugas antarpihak yang telah berlangsung selama beberapa dekade. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan peran antara instansi pemerintah terkait, seperti Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dan Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo. Hal tersebut diungkapkan oleh Ketua Komunitas KSM yang menyatakan bahwa permasalahan koordinasi antara DLH dan Disparta telah terjadi sejak lama, tepatnya sejak berkembangnya aktivitas pedagang kaki lima (PKL) di sekitar telaga. Ia menjelaskan bahwa selama pengelolaan sampah ini lebih banyak dijalankan oleh komunitas, sementara peran Disparta terbatas pada dukungan finansial.

"Kondisi kresnya antara DLH dan Disparta ini sebetulnya sudah puluhan tahun sejak adanya PKL di lingkar telaga. Sampah itu

sebenarnya kita yang ngatur mbak. Disparta sifatnya hanya menyumbang dana, tapi eksekusi tetap pada kami"[148]

Pernyataan tersebut mencerminkan adanya ketidakseimbangan dalam struktur tata kelola pengelolaan sampah di kawasan Telaga Ngebel. Meskipun secara formal tanggung jawab pengelolaan lingkungan berada pada lembaga pemerintah daerah, kenyataannya komunitas lokal justru menjadi aktor utama dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa menurut Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, Dinas Lingkungan Hidup sebagai penanggung jawab utama persoalan sampah dan lingkungan hidup seakan cuci tangan dalam hal pengelolaan sampah di Telaga Ngebel. Karena hal itu, mau tidak mau Disbudparpora mengambil langkah strategis dengan mengalihkan secara penuh pengelolaan sampah di kawasan wisata Telaga Ngebel yang seharusnya berada di bawah kendali Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Ponorogo. Dengan demikian, Disbudparpora sangat mengharapkan peran DLH melalui kolaborasi bersama Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) untuk mengembangkan system pengelolaan sampah melalui TPS 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) di bekas Terminal Sahang. Kehadiran TPS 3R ini diharapkan dapat menanggulangi penumpukan sampah sekaligus meningkatkan efektivitas pengelolaan lingkungan di kawasan wisata. Tidak hanya sebatas pembangunan infrastruktur, Dinas Pariwisata juga melakukan berbagai upaya lain, seperti menjalin kerja sama dengan komunitas, pemerintah desa, dan pemerintah kecamatan Ngebel untuk mengatasi isu sampah melalui diskusi maupun koordinasi berkelanjutan.

"Mulai tahun 2025 ini, memang pengelolaan sampah di Telaga Ngebel mayoritas kami yang handle, karena memang tidak ada upaya dari DLH selain membangunkan TPS 3R tersebut. Untuk menciptakan pariwisata yang berkelanjutan. Karena kalau kami

[148] Bapak Mamet, Kepala Ketua Komunitas Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Telaga Ngebel, "Pelaksanaan Sistem Pengelolaan Sampah di Telaga Ngebel", Objek Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo, Wawancara, Ponorogo, 2 Oktober 2025.

(Disbudparpora) hanya diam siapa lagi yang mau peduli dan mengurus persoalan sampah di Telaga Ngebel."

"Memang benar Telaga Ngebel itu tugas kami untuk mengelola, tapi kami juga butuh kerjasama dari DLH untuk mengurai persoalan sampah sebagaimana tugas dan fungsinya. Dan memang benar DLH bersama dengan PUPR yang bantu bangun TPS 3R di bekas Terminal Sahang, tetapi persoalan sampah kan tidak selesai hanya dengan memberikan TPS saja, butuh system dan strategi pengelolaan yang tepat juga untuk mewujudkan wisata yang bekerlanjutan."[149]

Meski demikian, Dinas Pariwisata tidak berhenti memberikan pembinaan dan pelatihan bagi komunitas di Telaga Ngebel agar mampu mengelola sampah dengan lebih baik, termasuk memberikan arahan hingga pendampingan teknis sesuai kebutuhan di lapangan. Inovasi juga terus dilakukan, khususnya dalam pengelolaan sampah organik yang dihasilkan oleh pelaku usaha dan UMKM sekitar Telaga Ngebel, seperti kulit durian, nangka, dan kelapa yang sulit diuraikan. Dengan adanya mesin pencacah berkecepatan tinggi, sampah organik tersebut dapat dikelola secara lebih efisien sehingga residu yang dihasilkan semakin minim. Dalam prosesnya, komunitas pengelola sampah menjalankan tugas secara mandiri, namun tetap berada di bawah pemantauan Dinas Pariwisata untuk memastikan bahwa pengelolaan sampah dilakukan sesuai standar yang telah ditetapkan.

"Kami dari Dinas Pariwisata rutin ngasih pembinaan dan pelatihan buat komunitas di Telaga Ngebel. Jadi mereka nggak cuma tahu cara buang sampah, tapi juga dibimbing sampai teknis di lapangan kalau diperlukan. Khususnya untuk sampah organik seperti kulit durian, nangka, dan kelapa yang susah diuraikan, sekarang kita punya mesin pencacah berkecepatan tinggi. Dengan begitu, sampah organik bisa diolah lebih cepat dan residunya lebih sedikit. Komunitas tetap kerja

[149] Ibu Desy, Bidang Destinasi Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo,"Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengelolaan Sampah di Telaga Ngebel", Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, Wawancara, Ponorogo, 20 Juni 2025.

mandiri, tapi kita pantau terus supaya semua sesuai standar pengelolaan sampah"[150]

Meskipun terdapat ketimpangan dalam pembagian tugas antar lembaga yang berwenang, komunitas lokal tetap menunjukkan komitmen yang kuat terhadap upaya pelestarian lingkungan, khususnya dalam menjaga kebersihan telaga dari ancaman pencemaran sampah. Komunitas tersebut secara konsisten melaksanakan kegiatan operasional dan tahapan pengelolaan sampah secara sistematis, meliputi proses pengumpulan, pemilahan, serta pengolahan akhir. Seluruh kegiatan tersebut dilakukan secara mandiri dengan landasan kesadaran ekologis dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Upaya ini mencerminkan bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung terciptanya destinasi wisata yang berkelanjutan, sekaligus menunjukkan bahwa peran komunitas memiliki signifikansi penting dalam menjaga keseimbangan antara aspek lingkungan dan pengembangan pariwisata.[151]

Dalam praktik pengelolaan sampah di Telaga Ngebel, terdapat persoalan koordinasi antara Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dan Dinas Pariwisata (Disparta) terkait pengelolaan sampah di Tempat Penampungan Sementara (TPS). Dari hasil wawancara, pihak DLH menyebut bahwa urusan sampah di kawasan wisata merupakan tanggung jawab Disparta, sebab sampah dianggap sebagai bagian dari manajemen destinasi pariwisata. Seorang staf DLH menyampaikan:

"Kalau soal sampah di kawasan wisata seperti Telaga Ngebel, sebenarnya itu masuknya ke dinas pariwisata. DLH hanya membantu kalau ada pengangkutan ke TPA, selebihnya ya pihak pariwisata yang mengelola."[152]

---

[150] Ibid.

[151] Bapak Mamet, Kepala Ketua Komunitas Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Telaga Ngebel, "Pelaksanaan Sistem Pengelolaan Sampah di Telaga Ngebel", Objek Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo, Wawancara, Ponorogo, 2 Oktober 2025.

[152] Bapak Riza, Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Ponorogo, "Strategi Dinas Lingkungan Hidup dalam Pengelolaan Sampah di Telaga Ngebel", Kantor Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Ponorogo, Wawancara, Ponorogo, 25 Juni 2025.

Namun, ketika hal ini dikonfirmasi kepada pihak Dinas Pariwisata, mereka justru menegaskan bahwa pengelolaan sampah di TPS bukanlah tanggung jawab mereka, melainkan ranah DLH. Berdasarkan hasil wawancara, Dinas Pariwisata menyatakan:

> *"Masalah sampah itu jelas wewenang DLH, bukan pariwisata. Kami hanya membina pelaku wisata dan pedagang agar menjaga kebersihan. Kalau urusan teknis TPS dan pengangkutan, ya DLH yang bertanggung jawab."*[153]

Berbeda ketika hal ini dikonfirmasi kepada ketua Komunitas Kelompok Swadaya Masyarakat Telaga Ngebel justru menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Telaga Ngebel tidak kunjungan menemukan titik terang selama beberapa decade. Hal ini disebabkan karna kurangnya regulasi Pemerintah Daerah dalam pembagian tugas pengelolaan sampah ini, akibatnya semua pihak merasa bahwa persoalan sampah bukan menjadi tanggungjawabnya. Narasumber menyampaikan:

> *"Sebenarnya jika pembagian tugas dari Pemerintah Kabupaten Ponorogo terkait pengelolaan sampah itu jelas, saya kira dinas terkait seperti Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas Pariwisata pasti akan bergerak mengatasi persoalan sampah. Sayangnya tidak ada regulasi yang jelas untuk pembagian tugas ini. Selain itu, persoalan dana untuk pengelolaan sampah juga menjadi hal krusial untuk dibahas karena dari pemerintah pusat pun tidak ada alokasi dana khusus untuk pengelolaan sampah di Telaga Ngebel ini. Saya kira jika regulasi jelas kemudian anggaran dana tersedia, sampah di Ngebel ini pasti langsung bisa teratasi"*

Jika merujuk pada regulasi umum tata kelola persampahan di daerah, pengelolaan TPS dan pengangkutan sampah ke TPA merupakan kewenangan DLH, sementara Dinas Pariwisata lebih berfokus pada aspek pengelolaan

[153] Ibu Desy, Bidang Destinasi Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, "Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengelolaan Sampah di Telaga Ngebel", Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, Wawancara, Ponorogo, 20 Juni 2025.

destinasi wisata, termasuk pembinaan pelaku usaha wisata agar menjaga kebersihan lingkungan. Dengan demikian, secara formal, tanggung jawab utama pengelolaan sampah berada di tangan DLH, sedangkan Disparta berperan sebagai mitra yang mendukung melalui edukasi, pengawasan perilaku wisatawan dan pedagang, serta integrasi kebersihan dengan kegiatan pariwisata.

H. Analisis Strategi Pengelolaan Sampah yang diterapkan di Telaga Ngebel

Pemerintah Kabupaten Ponorogo, melalui Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga (Disbudparpora), dalam menerapkan program pariwisata berkelanjutan sejak tahun 2023 dengan fokus pada pengelolaan sampah yang ramah lingkungan, khususnya di kawasan wisata Telaga Ngebel. Melalui pendampingan dan sosialisasi intensif kepada berbagai pelaku pariwisata dan UMKM, pemerintah berupaya membangun kesadaran dan pemahaman praktik berkelanjutan dalam aktivitas operasional sehari-hari. Strategi ini berhasil menjangkau banyak pelaku usaha dan membangun jaringan lintas sektor, menegaskan komitmen untuk menjadikan pariwisata sebagai sumber manfaat jangka panjang, bukan hanya hiburan sesaat. Pengelolaan sampah yang menjadi fokus utama ditangani secara terpadu dengan melibatkan Dinas Lingkungan Hidup (DLH), Dinas Pariwisata, komunitas lokal, dan berbagai pemangku kepentingan. Pendekatan ini meliputi pengurangan sampah (*reduce*), penggunaan kembali (*reuse*), dan daur ulang (*recycle*) yang diintegrasikan lewat pendidikan, penyediaan fasilitas TPS 3R, dan pembinaan komunitas pengelola sampah. Komunitas memiliki peran strategis sebagai pelaksana utama di lapangan, berperan dalam pengumpulan, pemilahan, dan pengelolaan sampah, sekaligus sebagai agen perubahan dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Sejumlah tantangan yang dihadapi, antara lain kurangnya kesadaran dan kepatuhan pelaku usaha terhadap prinsip *reduce*. Pelaku UMKM di sekitar wisata Telaga Ngebel menunjukkan kecenderungan enggan mengganti penggunaan kemasan sekali pakai dengan wadah yang dapat digunakan

berulang meskipun telah menerima edukasi dari Dinas Pariwisata dan Dinas Lingkungan Hidup. Faktor utama yang mempengaruhi sikap dan perilaku UMKM dalam konteks ini adalah:

1. Keterbatasan Regulasi sebagai Penggerak Perubahan

   Edukasi yang diberikan oleh dinas terkait meskipun intensif, tampak kurang efektif dalam mengubah perilaku pelaku UMKM tanpa adanya regulasi atau peraturan yang mewajibkan penggunaan kemasan ramah lingkungan. Tanpa sanksi atau kewajiban hukum, edukasi lebih cenderung menjadi himbauan yang dapat diabaikan, terutama ketika berkaitan dengan biaya dan kemudahan operasional. Oleh karena itu, tidak adanya aturan yang mengikat membuat pelaku usaha merasa tidak ada konsekuensi nyata jika tetap menggunakan kemasan sekali pakai berbahan plastik.

2. Tidak Adanya Alternatif Praktis dan Ekonomis

   Pelaku UMKM menghadapi kendala utama dalam hal ketersediaan alternatif pengganti kemasan plastik yang setara dari sisi kemudahan penggunaan, kepraktisan, dan biaya produksi. Penggunaan kembali gelas kaca atau kemasan yang bisa didaur ulang lebih sulit diadopsi karena memerlukan investasi awal yang lebih besar, perawatan, dan logistik yang lebih rumit dibanding kemasan sekali pakai. Pelaku UMKM mencari solusi yang praktis dan ekonomis untuk menjaga efisiensi operasional mereka, sehingga tanpa pemberian alternatif kemasan yang memadai oleh pemerintah atau pelaku usaha lain, keengganan untuk beralih sangat wajar.

3. Implikasi Kebijakan dan Edukasi

   Pemberian edukasi oleh Dinas Pariwisata dan Dinas Lingkungan Hidup yang hanya berfokus pada pelaku usaha tanpa sejalan dengan peningkatan kesadaran wisatawan dan masyarakat sekitar akan kurang efektif. Upaya penguatan kesadaran yang holistik harus melibatkan semua pihak melalui kampanye lingkungan yang menyentuh aspek emosional dan sosial, sosialisasi berkelanjutan, serta pendidikan lingkungan yang lebih intensif bagi wisatawan dan warga lokal.

4. Faktor Kebiasaan dan Adaptasi Pasar

   Penggunaan kemasan plastik sekali pakai telah menjadi kebiasaan umum yang sulit diubah, terlebih karena konsumen pun terbiasa dengan kemasan yang praktis dan higienis tanpa harus membawa atau mengembalikan wadah. Di sisi lain, penerapan kemasan *reusable* seperti gelas kaca memerlukan perubahan perilaku konsumen yang belum sepenuhnya terbentuk di kawasan wisata tersebut, sehingga pelaku UMKM cenderung mengikuti pola pasar yang ada tanpa memaksakan perubahan yang berisiko menurunkan daya saing mereka.

   Kesadaran wisatawan dan masyarakat memiliki korelasi erat dengan sikap dan perilaku pelaku UMKM. Pelaku usaha cenderung bertahan dengan kemasan sekali pakai karena pasar (wisatawan dan masyarakat) tidak menuntut dan mendorong perubahan. Tanpa permintaan dari konsumen untuk perubahan, dan tanpa kesadaran kolektif yang kuat dari masyarakat, pelaku UMKM sulit melihat urgensi dan manfaat mengganti kemasan yang praktis tersebut.

5. Kebutuhan Dukungan Sistemik

   Agar perubahan perilaku pelaku UMKM dapat terjadi, edukasi harus dilengkapi dengan kebijakan yang mengatur penggunaan kemasan plastik secara ketat, misalnya pembatasan atau pelarangan penggunaan plastik sekali pakai pada kawasan wisata dan pemberian insentif untuk penggunaan kemasan ramah lingkungan. Selain itu, penyediaan alternatif kemasan yang praktis, ekonomis, dan mudah diakses oleh pelaku UMKM sangat penting agar dapat menggantikan kemasan plastik secara efektif. Hal ini memerlukan sinergi antar dinas, pelaku usaha, dan produsen kemasan untuk mengembangkan solusi yang aplikatif.

Secara keseluruhan, engganya pelaku UMKM di Telaga Ngebel untuk beralih dari kemasan sekali pakai ke wadah yang dapat digunakan berulang bukan hanya persoalan edukasi yang minim, tetapi lebih pada absennya regulasi yang mengatur penggunaan plastik dan ketiadaan alternatif kemasan

yang praktis dan terjangkau. Tanpa dukungan regulasi yang tegas dan solusi kemasan yang realistis, upaya mengurangi penggunaan plastik sekali pakai akan sulit terwujud meskipun edukasi terus dilakukan. Pemerintah perlu mengembangkan kebijakan dan fasilitas pendukung yang konkret untuk mendorong perubahan perilaku pelaku UMKM demi mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan dan ramah lingkungan serta mempertahankan kelestarian lingkungan di Telaga Ngebel agar tetap terjaga.

Penyelenggaraan sosialisasi, pelatihan, dan edukasi oleh Disbudparpora dan Dinas Pariwisata menandakan adanya usaha meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan pelaku pariwisata dan UMKM. Namun, kendala dalam kepatuhan pelaku usaha terhadap pengurangan penggunaan bahan sekali pakai mengindikasikan tantangan budaya dan ekonomi. Pengusaha UMKM memerlukan alternatif kemasan yang murah, praktis, dan ramah lingkungan agar mereka mau beralih ke solusi berkelanjutan. Kesadaran kolektif sebagai fondasi suksesnya pariwisata berkelanjutan belum sepenuhnya tercapai. Penguatan edukasi yang lebih menyentuh aspek motivasi, manfaat ekonomi jangka panjang, dan peran sosial setiap individu sangat penting.

Pendekatan yang menggabungkan insentif ekonomi, pelibatan aktif komunitas dan pelaku usaha, serta pengawasan efektif dapat meningkatkan partisipasi dan mengurangi resistensi. Kolaborasi lintas sektor yang telah terbangun adalah modal penting, tetapi belum optimal secara manajerial. Perlu adanya mekanisme koordinasi formal, misalnya melalui forum formal rutin yang menampung aspirasi semua pihak sekaligus bertindak sebagai pengambil keputusan bersama. Regulasi dan kebijakan yang mengatur pembagian peran, alokasi anggaran, dan tanggung jawab di bidang pengelolaan sampah harus dirumuskan secara jelas untuk menghindari pergeseran tanggung jawab dan stagnasi penanganan masalah.

Penerapan TPS 3R serta penggunaan mesin pencacah dan incinerator mini merupakan langkah teknis yang relevan dalam pengurangan dan pengolahan sampah. Namun, keterbatasan kapasitas incinerator dan kebutuhan

tenaga untuk pembersihan sampah plastik yang diterima pengepul menunjukkan tantangan teknis yang belum tuntas. Solusi teknologi yang lebih maju, efisien, dan ramah lingkungan perlu dipertimbangkan untuk mencegah dampak pencemaran dan mengurangi beban kerja operasional komunitas. Ketidakmampuan pengelola sampah untuk membersihkan plastik sesuai standar pengepul untuk kemudian didaur ulang menjadi produk baru bernilai ekonomis mengindikasikan pentingnya dukungan sumber daya manusia, pelatihan terstruktur, dan mungkin mekanisasi dalam proses daur ulang. Pengembangan fasilitas pengelolaan yang lebih lengkap dan inovatif harus menjadi prioritas agar prinsip 3R tidak hanya diimani secara teori tapi mampu dijalankan secara optimal.

Pelaksanaan sistem 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dalam pengelolaan sampah di Telaga Ngebel masih belum berjalan secara optimal. Meskipun sudah diterapkan TPS 3R serta penggunaan mesin pencacah dan incinerator mini sebagai langkah teknis untuk mengurangi dan mengolah sampah, terdapat sejumlah kendala teknis yang signifikan. Kapasitas incinerator yang terbatas menyebabkan belum terselesaikannya tumpukan sampah secara efektif sehingga proses *reduce* dalam pengelolaan sampah ini terkendala bahkan hingga macet sehingga menuntut pengelola TPS untuk menggunakan cara lain untuk mengurangi volume sampah di TPS. Cara tersebut adalah dengan pembakaran. Pembakaran ini dilakukan dengan menggunakan bahan bakar kayu yang tentunya juga menyita biaya dan waktu yg relatif lebih lama jika dibandingkan dengan msin incinerator.

TPS 3R sendiri merupakan tempat pengelolaan sampah yang mengedepankan prinsip *Reduce, Reuse,* dan *Recycle,* dengan fasilitas mesin pencacah dan incinerator mini sebagai langkah teknis pengolahan. Namun, keterbatasan kapasitas mesin incinerator menyebabkan sampah sering kali menumpuk, sehingga anggota TPS mengambil inisiatif melakukan pembakaran secara manual dengan bahan bakar kayu. Pembakaran sampah di TPS 3R di lingkungan wisata Telaga Ngebel sebagai bentuk proses *reduce* atau pengurangan sampah di kawasan wisata. Pembakaran ini dilakukan

sebagai salah satu upaya untuk mengurangi volume sampah yang menumpuk, khususnya sampah plastik yang mendominasi

Pembakaran manual ini memang dapat mengurangi tumpukan sampah, tetapi menghasilkan asap yang mengganggu kenyamanan wisatawan dan pelaku usaha di sekitar Telaga Ngebel. Hal ini menjadi masalah lingkungan dan kesehatan yang perlu segera diatasi. Asap yang dihasilkan dari proses pembakaran sampah, terutama pembakaran manual dengan bahan bakar kayu di TPS 3R Telaga Ngebel, memberikan dampak negatif yang nyata terhadap aktivitas wisata di kawasan tersebut. Asap yang pekat dan berbau tajam ini lamakelamaan akan mengganggu kenyamanan para wisatawan yang datang untuk menikmati keindahan alam dan suasana sejuk di Telaga Ngebel. Kondisi ini dapat menurunkan kualitas pengalaman wisata dan membuat pengunjung merasa tidak betah, sehingga berpotensi menurunkan jumlah kunjungan wisatawan.

Selain itu, asap pembakaran juga mengganggu pelaku usaha UMKM yang beroperasi di sekitar lokasi wisata. Asap yang terus menerus mengepul dapat mengurangi kualitas udara di sekitar tempat usaha, menimbulkan ketidaknyamanan bagi pekerja dan pelanggan, serta dapat merusak peralatan dan fasilitas usaha jika partikelnya menempel pada barang-barang. Kondisi ini berisiko menurunkan produktivitas dan kelangsungan usaha kecil yang menjadi bagian penting dari ekosistem pariwisata lokal. Dampak negatif asap pembakaran ini menuntut perlunya pengelolaan sampah yang lebih ramah lingkungan dan penggunaan teknologi pembakaran yang lebih bersih, sehingga polusi udara dapat diminimalisir tanpa mengorbankan efektivitas pengolahan sampah. Dengan demikian, peningkatan kapasitas dan teknologi pembakaran yang ramah lingkungan sangat diperlukan untuk menjaga kenyamanan pengunjung dan kelangsungan aktivitas ekonomi di Telaga Ngebel serta melindungi kualitas lingkungan kawasan wisata ini.

Pengelolaan daur ulang sampah plastik di TPS 3R Telaga Ngebel menghadapi tantangan signifikan terutama pada proses pembersihan sampah plastik yang diterima oleh pengepul. Proses ini memerlukan tenaga besar dan

waktu yang tidak sedikit, sehingga pengelola sampah kesulitan memenuhi standar kualitas yang ditetapkan pengepul untuk bahan daur ulang. Kesulitan ini menghambat kelancaran rantai daur ulang plastik, karena plastik yang tidak bersih tidak dapat diproses menjadi produk baru yang bernilai ekonomis. Akibatnya, proses pembersihan sampah plastik yang diterima oleh pengepul di TPS 3R Telaga Ngebel adalah terhambatnya keberlangsungan proses daur ulang plastik secara keseluruhan. Sampah plastik yang tidak dapat dibersihkan sesuai standar pengepul tidak bisa diolah menjadi produk baru bernilai ekonomis, sehingga berpotensi menumpuk kembali sebagai limbah. Hal ini tidak hanya menyebabkan penumpukan sampah di TPS, tetapi juga memperburuk pencemaran lingkungan di sekitar, termasuk pencemaran tanah dan air.

Selain itu, kegagalan memenuhi standar pembersihan plastik mengurangi nilai ekonomi dari proses daur ulang, sehingga peluang penghasilan pendapatan tambahan bagi komunitas pengelola sampah juga menurun. Dampak lainnya adalah peningkatan jumlah sampah plastik yang berakhir di tempat pembuangan sementara atau dibakar secara manual, yang berisiko menimbulkan polusi udara dan bahaya kesehatan. Hambatan dalam daur ulang ini mengganggu upaya pengurangan limbah plastik dari sumbernya (*reduce*) dan menyebabkan tekanan lebih besar pada sistem pengelolaan sampah, sehingga mengancam keberlanjutan lingkungan di kawasan wisata Telaga Ngebel. Oleh karena itu, solusi teknis dan pelatihan untuk memperbaiki kemampuan pembersihan plastik sangat diperlukan agar proses daur ulang dapat berjalan optimal dan dampak negatif terhadap lingkungan dapat diminimalisir

Kemudian, Volume sampah yang tinggi ini, terutama pada masa puncak wisata, memberi tekanan besar pada pengolahan sampah dan kebersihan lingkungan Telaga Ngebel. Pada hari biasa, produksi sampah mencapai 2–3 tossa (1 tossa = 600 kg), meningkat menjadi 6–8 tossa saat hari libur, dan lebih dari 8 tossa pada hari libur panjang. TPS 3R yang beroperasi di bekas terminal Sahang bertugas sebagai pusat pengolahan sampah terpadu.

Namun, kapasitas dan efektivitas teknologi pengolahan serta sumber daya komunitas pengelola saat ini terbatas, seperti kendala kapasitas incinerator, kekurangan tenaga untuk pemisahan dan pembersihan sampah plastik, serta ketimpangan koordinasi antar lembaga pemerintah.

Ketimpangan ini membuat beban pengelolaan sampah lebih banyak diemban komunitas lokal, yang menunjukkan komitmen kuat masyarakat dalam menjaga kelestarian. Peran komunitas sebagai aktor utama pengelolaan di lapangan menjadi bukti nyata bahwa tanpa partisipasi aktif masyarakat, kebijakan pemerintah saja tidak cukup. Namun, ketergantungan berlebihan pada komunitas juga menunjukkan ketidaksiapan institusional pemerintah dalam mengelola sumber daya dan manajemen sampah secara berkelanjutan. Hal ini menuntut penguatan kapasitas kelembagaan dan mekanisme kolaborasi yang lebih sinergis antara dinas terkait dan komunitas.

Jika kapasitas pengolahan tidak mampu mengikuti laju pertumbuhan sampah, maka volume sampah yang tersisa atau tidak optimal terkelola akan terus menumpuk. Dengan asumsi kapasitas TPS 3R tetap stagnan dan tidak ada peningkatan teknologi maupun manajemen sampah, dan volume pengunjung serta produksi sampah terus tumbuh, Telaga Ngebel akan menghadapi peningkatan penumpukan sampah dan degradasi lingkungan secara bertahap dalam beberapa tahun ke depan. Dampak jangka panjang dapat berupa pencemaran air, pencemaran udara akibat pembakaran sampah manual, dan kerusakan ekosistem yang berisiko mengurangi daya tarik wisata dan kenyamanan pengunjung.

Telaga Ngebel dapat bertahan sebagai destinasi wisata unggulan selama pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungannya dijalankan secara maksimal dengan dukungan teknologi, regulasi, dan partisipasi aktif semua pihak. Tanpa peningkatan substansial dalam kapasitas pengelolaan dan pengurangan sampah, keberlanjutan ekosistem Telaga Ngebel terancam dalam jangka menengah, bisa jadi dalam waktu 5–10 tahun ke depan akan mulai terlihat dampak negatif yang signifikan terhadap kualitas lingkungan dan kenyamanan wisatawan. Oleh karena itu, perbaikan menyeluruh dan

terintegrasi dalam pengelolaan sampah di kawasan ini adalah kunci utama agar Telaga Ngebel dapat bertahan dan berkembang secara berkelanjutan.

BAB V
STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH DI TELAG NGEBEL DITINJAU DARI PERSPEKTIF *FIQH BI'AH*

A. Strategi Pengelolaan Sampah di Telaga Ngebel melalui *Reduce*

Reduce menjadi strategi paling dominan dalam pengelolaan sampah di Telaga Ngebel karena fokus utama adalah mengurangi timbulnya sampah sejak dari sumbernya, yang lebih efektif dalam mengendalikan volume sampah secara keseluruhan. Mengurangi penggunaan barang sekali pakai dan mendorong kesadaran pengunjung serta masyarakat untuk membawa dan menggunakan barang ramah lingkungan menjadi langkah preventif yang paling mudah dan berdampak langsung. Selain itu, keterbatasan kapasitas fasilitas pengolahan sampah seperti mesin pencacah dan incinerator membuat upaya pengurangan sampah menjadi pilihan utama untuk mencegah penumpukan sampah yang sulit diolah. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip keberlanjutan dan efisiensi sumber daya, sekaligus memperkuat partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan Telaga Ngebel.

Hasil penelitian di Telaga Ngebel menunjukkan bahwa persoalan utama yang dihadapi kawasan wisata ini adalah meningkatnya volume sampah, terutama pada hari libur dan musim wisata. Data observasi lapangan mencatat bahwa rata-rata sampah yang dihasilkan pengunjung mencapai 1,2 ton per minggu, dengan komposisi 35% sampah organik (sisa makanan dan daun kering), 65% sampah anorganik (plastik, botol, kaleng), dan 5% residu. Kondisi ini berpotensi besar menurunkan kualitas lingkungan, mencemari air telaga, serta mengurangi kenyamanan wisatawan.

Upaya menjaga kelestarian Telaga Ngebel dari polusi dan pengotoran sudah dilakukan melalui penyediaan fasilitas tempat sampah terpilah, pengangkutan sampah oleh petugas kebersihan, serta program bank sampah yang melibatkan warga sekitar. Namun, efektivitas program ini masih menghadapi kendala, terutama karena kesadaran wisatawan yang rendah untuk

membuang sampah pada tempatnya. Hasil wawancara dengan Petugas Kebersihan Telaga Ngebel mengungkapkan:

> *"Kalau pas liburan panjang, sampah bisa menumpuk tiga kali lipat dari hari biasa. Sudah ada tempat sampah yang disediakan, tapi banyak pengunjung masih buang sembarangan. Kami harus bekerja ekstra agar telaga tetap terlihat bersih."*

Penumpukan sampah terjadi karena proses *Reduce* yang tidak berjalan optimal, artinya upaya pengurangan sampah dari sumbernya belum maksimal. Beberapa penyebab utama adalah rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat serta wisatawan dalam mengurangi penggunaan produk sekali pakai dan membuang sampah pada tempatnya. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung seperti kurangnya tempat sampah terpilah dan pengelolaan yang kurang efektif menyebabkan sampah menumpuk terutama saat volume sampah meningkat signifikan seiring banyaknya kunjungan wisatawan. Penumpukan ini menurunkan kualitas estetika dan kenyamanan lingkungan, yang berpotensi mengganggu pariwisata berkelanjutan dan keberlangsungan ekonomi lokal. Karena itu, penguatan edukasi, penyediaan fasilitas memadai, dan pengawasan yang konsisten sangat penting untuk mengoptimalkan strategi *Reduce* agar penumpukan sampah bisa diminimalisir secara efektif.

Upaya *reduce* yang dilaksanakan di Telaga Ngebel meliputi beberapa tindakan utama seperti pengurangan penggunaan plastik sekali pakai melalui kampanye kesadaran lingkungan kepada pengunjung dan masyarakat sekitar. Selain itu, penyediaan dan pengoperasian tempat sampah terpilah (TPS 3R) menjadi strategi penting untuk mengurangi limbah yang masuk ke TPA. Kegiatan gotong royong dan aksi bersih-bersih rutin oleh relawan, masyarakat, serta dukungan aparat juga merupakan bagian dari upaya mengurangi volume sampah yang bertebaran. Edukasi terus-menerus mengenai pentingnya membawa peralatan ramah lingkungan dan menghindari penggunaan barang sekali pakai juga menjadi fokus agar jumlah sampah yang dihasilkan dapat diminimalkan sejak awal. Semua upaya tersebut dilakukan

untuk mengurangi tekanan terhadap pengelolaan sampah lanjutan dan menjaga kelestarian Telaga Ngebel sebagai destinasi wisata berkelanjutan.

Selain itu, pengelola Telaga Ngebel bekerja sama dengan masyarakat setempat melakukan sosialisasi sederhana terkait pentingnya memilah sampah organik dan anorganik. Edukasi ini bukan hanya meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga mendorong masyarakat untuk mengubah perilaku konsumtif menuju gaya hidup yang lebih ramah lingkungan. Dengan demikian, strategi pengelolaan sampah tidak hanya berdampak pada kebersihan fisik kawasan wisata, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan pola pikir masyarakat agar lebih kritis dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Bersama salah satu pengunjung yang ada di Telaga Ngebel:

> *"Sekarang kan banyak tempat sampah dengan tulisan organik dan anorganik. Itu membuat saya lebih sadar untuk memisahkan sampah, dan ternyata memang mudah kalau dibiasakan. Selain itu, itu juga memudahkan petugas sampah untuk memilihnya, kan kasihan juga kalau mereka masih harus milih-milih dan pastinya sampahnya juga banyak. Jadi bukan hanya masalah buang sampah, tapi juga belajar untuk lebih peduli."*[154]

Selain itu, warga di sekitar Telaga Ngebel juga mengatakan bahwa:

> *"Sosialisasi tentang sampah ini sangat membantu. Anak-anak sekolah juga sering diajak untuk ikut kerja bakti. Itu melatih mereka sejak dini supaya terbiasa hidup bersih dan tidak boros. Selain itu juga mengajarkan mereka untuk peduli terhadap lingkungan sekitar. Jadi kita bisa lebih bijak dalam menggunakan barang."*

Kendala utama dalam proses reduce pengelolaan sampah di Telaga Ngebel adalah kurangnya kesadaran dan disiplin masyarakat serta wisatawan untuk mengurangi penggunaan barang sekali pakai dan membuang sampah pada tempatnya. Selain itu, fasilitas tempat sampah yang terbatas dan

[154] Ibid.

kurangnya tempat sampah terpilah membuat pengurangan sampah sejak dari sumber menjadi kurang optimal. Keterbatasan koordinasi antar instansi terkait dan kurangnya regulasi khusus pengelolaan sampah juga menjadi penghambat, sehingga sampah sering menumpuk dan mengganggu estetika serta kenyamanan kawasan wisata. Kondisi ini menuntut upaya edukasi yang lebih intensif, peningkatan fasilitas pendukung, dan pengawasan ketat untuk memperbaiki implementasi strategi reduce agar efektif mengurangi volume sampah di Telaga Ngebel.

B. Analisis Strategi Pengelolaan Sampah di Telaga Ngebel ditinjau dari Perspektif *Fiqh al-bi'ah*

Pengelolaan sampah dalam perspektif *fiqh al-bi'ah* merupakan bagian dari upaya menjaga kelestarian lingkungan sebagai amanah Allah SWT kepada manusia.[155] *Fiqh al-bi'ah* menekankan pentingnya keseimbangan ekosistem serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi untuk mengelola dan memelihara lingkungan.[156] Analisis strategi pengelolaan sampah dari sudut pandang *fiqh al-bi'ah* tidak hanya berorientasi pada aspek teknis dan ekonomis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan etis yang mengikat umat Islam untuk menjadikan pengelolaan sampah sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial.

Dalam perspektif *fiqh al-bi'ah*, langkah-langkah ini dapat dipahami sebagai bentuk *'amal shalih* yang tidak hanya bermanfaat bagi kebersihan dan kenyamanan wisatawan, tetapi juga menjaga keberlangsungan ekosistem Telaga Ngebel. Upaya tersebut sekaligus menjadi perwujudan dari perintah Allah dalam QS. Al-A'raf:56 yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًاۗ اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ

[155] SYAIRA AZZAHRA and Siti Maysithoh, "Peran Muslim Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran Dan Praktik," *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 6, no. 1 (May 2024): 1568–79, https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art8.

[156] Ali Mutakin and Waheeda binti H. Abdul Rahman, "Fiqh Ekologi: Upaya Merawat Lingkungan Hidup Berbasis Konsep Maqashid Syariah."

Artinya: "Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik."

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah melarang manusia berbuat kerusakan di bumi dalam segala bentuknya, baik terhadap lingkungan, kehidupan sosial, maupun sumber penghidupan.[157] Bumi telah diciptakan lengkap dengan segala fasilitasnya untuk dimanfaatkan demi kesejahteraan manusia, sehingga kewajiban manusia adalah mengolahnya dengan baik, bukan merusaknya. Allah menurunkan agama dan para rasul sebagai petunjuk agar manusia hidup dalam kebahagiaan dan kedamaian, dan puncaknya diutus Rasulullah saw dengan ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Selain larangan merusak, ayat ini juga menekankan etika dalam berdoa: dilakukan dengan penuh khusyuk, rendah hati, rasa takut, dan penuh harapan. Dengan cara ini, rahmat Allah akan dekat kepada orang yang berbuat baik. Perintah berbuat baik dalam Al-Qur'an meliputi hubungan dengan sesama manusia, lingkungan, hingga makhluk hidup, termasuk memperlakukan hewan dengan cara yang baik.[158]

Pengelolaan sampah pariwisata di Telaga Ngebel sebagaimana diatur dalam *Peraturan Daerah Kabupaten Ponorogo Nomor 6 Tahun 2021* menunjukkan adanya integrasi antara regulasi modern dan prinsip-prinsip Islam dalam menjaga lingkungan.[159] Perda ini menekankan pentingnya strategi pengelolaan sampah berbasis *3R (Reduce, Reuse, Recycle)* sebagai upaya menekan volume sampah dan mendukung terciptanya pariwisata berkelanjutan. Prinsip 3R ini sejatinya mencerminkan nilai-nilai *Fiqh Al-Bi'ah* yang

---

[157] Ariyadi Ariyadi, "Al-Qur'an Views Relating to Environmental Conservation," *Daun: Jurnal Ilmiah Pertanian Dan Kehutanan* 5, no. 1 (June 2018): 1–9, https://doi.org/10.33084/daun.v5i1.319.

[158] Nurul Fahmiyah and Fathoni, "Peran Manusia Terhadap Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an Perspektif M.Quraish Shihab (Studi Tematik Tafsir Al-Misbah)," *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 2, no. 2 (February 2025): 315–31, https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i2.160.

[159] Ahmad Zainur Rozikin, "Implementasi Prinsip Ekonomi Islam Dalam Pembangunan Berkelanjutan Pasca Pertambangan Di Ponorogo" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2025).

menekankan aspek tanggung jawab, keberlanjutan dan keseimbangan, manfaat, kesadaran, serta kebersamaan.

Pengelolaan sampah di Telaga Ngebel tidak hanya dipahami sebagai upaya teknis menjaga kebersihan kawasan wisata, melainkan juga sebagai perwujudan dari nilai keagamaan. Islam menempatkan kebersihan sebagai bagian dari iman, sehingga membersihkan lingkungan dari pencemaran merupakan bagian dari ibadah.[160] Melalui penerapan sistem pemilahan sampah dan pemanfaatan teknologi seperti incinerator mini, masyarakat, pengelola wisata, maupun wisatawan sejatinya sedang menjaga kesucian ciptaan Allah. Kesadaran ini tercermin dari ungkapan petugas kebersihan yang menyebut menjaga kebersihan bukan hanya demi wisatawan, melainkan sebagai perwujudan iman. Hal serupa juga ditegaskan warga sekitar yang melihat Telaga Ngebel sebagai karunia Allah yang wajib dijaga. Dengan demikian, aspek *hifz al-din* tercermin kuat dalam strategi pengelolaan sampah karena selaras dengan prinsip *fiqh al-bi'ah* yang menekankan keterkaitan antara religiusitas dan pelestarian lingkungan.[161]

Upaya pengelolaan sampah di Telaga Ngebel, meskipun lebih dominan menggunakan prinsip *reduce*, ternyata tidak dilaksanakan secara optimal. Tantangan utama yang menghambat pelaksanaan *reduce* secara efektif meliputi beberapa faktor kritis. *Pertama*, kurangnya fasilitas penunjang seperti tempat sampah terpisah untuk UMKM di area wisata menyebabkan sampah tetap bercampur dan sulit dikelola sejak awal. Hal ini menghambat upaya pengurangan dan pemilahan sampah secara sistematis. *Kedua*, minimnya kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat, pelaku UMKM, dan wisatawan dalam menjaga kebersihan lingkungan menyebabkan perilaku membuang sampah sembarangan masih sering terjadi. Edukasi yang digalakkan belum diimbangi dengan kepatuhan dan praktik yang konsisten di lapangan.

---

[160] Mustabsyiratul Ailah and Muh. Ridwan, "Aktualisasi Makna Al-Tuhuru Shatru Al-Iman Melalui Bank Sampah Dalam Meningkatkan Kesehatan Lingkungan," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 8, no. 1 (January 2019): 63–82, https://doi.org/10.24090/jimrf.v8i1.3055.

[161] Shilvia Putri Amanda et al., "Urgensi Fikih Lingkungan Di Indonesia," *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri* 7 (2024).

Ketiga, keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran oleh pengelola sampah di TPS 3R mengurangi efektivitas operasional pengelolaan sampah yang pada akhirnya berpengaruh pada kesulitan mengurangi volume sampah secara signifikan. *Keempat*, ketiadaan regulasi ketat terkait pengurangan penggunaan kemasan sekali pakai menjadi faktor penghambat, karena edukasi tanpa penegakan hukum sulit memaksa pelaku usaha untuk berubah dari kebiasaan lama. Kelima, kendala teknis seperti kapasitas incinerator yang terbatas serta proses pembersihan sampah plastik yang rumit memperburuk efektivitas pengelolaan *reduce*. Secara keseluruhan, kombinasi dari keterbatasan fasilitas, kesadaran, sumber daya, regulasi, dan teknologi ini menyebabkan pengelolaan sampah dengan prinsip *reduce* di Telaga Ngebel belum berjalan dengan optimal. Untuk meningkatkan efektivitas, perlu dilakukan perbaikan menyeluruh dalam penyediaan sarana pengelolaan, edukasi yang menyentuh aspek motivasi dan perilaku, penguatan regulasi, serta dukungan teknologi yang lebih memadai sesuai kebutuhan di lapangan.

Penumpukan sampah yang tidak terkelola dengan baik di kawasan wisata Telaga Ngebel akibat tidak maksimalnya pelaksanaan strategi pengelolaan sampah khususnya *reduce*, memberikan dampak serius terhadap pencemaran tiga unsur lingkungan utama: air, tanah, dan udara. Secara langsung, sampah yang menumpuk dapat mencemari air melalui infiltrasi bahan berbahaya yang merusak kualitas air dan kehidupan akuatik, seperti yang terlihat dari kematian massal ikan dan naiknya kadar zat berbahaya seperti belerang. Di tanah, penumpukan sampah plastik dan limbah organik yang tidak terurai dengan baik dapat merusak kesuburan tanah dan mengganggu siklus ekosistem, sedangkan pembakaran sampah secara manual menghasilkan polusi udara berupa asap beracun yang membahayakan kesehatan penghuni dan pengunjung.

Dalam kaitannya dengan prinsip *fiqh al-bi'ah*, yaitu *hifz al-din*, *Hifz al-nafs* (perlindungan jiwa/kesehatan), *hifz al-aql* (perlindungan akal/pemikiran), *hifz* al-nasl (perlindugan keturuan) dan *hifz al-mal* (perlindungan harta). Penumpukan sampah ini jelas melanggar tujuan dasar pelestarian lingkungan

hidup. Ancaman terhadap kesehatan (*hifz an-nafs*) muncul akibat polusi udara yang memicu penyakit pernapasan, pencemaran air yang mengancam sumber air minum, serta kontaminasi tanah yang merusak lingkungan tempat tinggal dan produktivitas pertanian. Kerusakan ini menimbulkan risiko nyata bagi kesejahteraan fisik dan mental masyarakat.

1. Prinsip *Hifz al-Nafs* (Menjaga Jiwa)

   Dalam kaitannya dengan prinsip *hifz an-nafs* dalam *fiqh al-bi'ah*, pencemaran air di kawasan wisata yang mengganggu proses sanitasi memiliki dampak serius terhadap perlindungan jiwa dan kesehatan manusia. Air merupakan kebutuhan dasar yang sangat esensial untuk kehidupan dan kebersihan, terutama dalam praktik sanitasi dan ibadah bersuci (*taharah*). Air yang tercemar dengan limbah berbahaya menyebabkan risiko penyebaran penyakit, gangguan kesehatan pencernaan, serta menimbulkan kondisi yang mengancam keselamatan jiwa manusia. Karena itu, pencemaran air secara langsung menggerus prinsip *hifz an-nafs* yang menuntut perlindungan dan pelestarian jiwa sebagai bagian dari amanah ilahi.

   Lebih lanjut, al-Qur'an dan hadis menempatkan pentingnya kebersihan dan kemurnian dalam ibadah, yang harus didukung oleh air bersih dan layak pakai. Jiwa dianggap sebagai unsur pokok dari segala kehidupan, karena seluruh aspek kehidupan manusia bertumpu pada keberadaan dan kelestarian jiwa itu sendiri.[162] Oleh sebab itu, menjaga eksistensi serta meningkatkan kualitas kehidupan manusia menjadi kewajiban yang harus dijaga. Dalam konteks ini, upaya untuk melindungi jiwa tidak hanya sebatas menjaga diri dari ancaman fisik, tetapi juga mencakup perlindungan terhadap kesehatan dan kebersihan lingkungan. Jika sumber air tercemar, umat mengalami kesulitan dalam memenuhi syarat kebersihan ini, sehingga bertentangan dengan prinsip menjaga jiwa yang mencakup aspek fisik dan spiritual. Terjadinya pencemaran tanah akibat sampah yang menumpuk juga memperburuk kondisi sanitasi dan

[162] Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh 2* (Jakarta: Prenamedia Group, 2014).

menciptakan risiko kesehatan tambahan bagi masyarakat dan pengunjung. Ini berarti bahwa tugas menjaga lingkungan bersih dan sumber air tetap suci adalah bagian integral dari pelaksanaan *hifz an-nafs* dalam *fiqh al-bi'ah*. Upaya pengelolaan sampah dan sanitasi yang baik harus diprioritaskan guna melindungi kesehatan dan mendukung kualitas hidup yang sejahtera serta menjaga keberlangsungan ibadah yang sah. Kesadaran dan tindakan kolektif dalam pengelolaan lingkungan merupakan manifestasi konkret dari komitmen terhadap prinsip penjagaan jiwa dalam perspektif Islam.

2. Prinsip *Hifz al-Din* (Menjaga Agama)

Strategi 3R sebagai bagian dari pengelolaan lingkungan menunjukkan kesadaran dan ketaatan pada perintah agama untuk tidak merusak bumi sebagai amanah. Hal ini menampilkan pendekatan religius yang mengokohkan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ

Artinya*: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya" (HR. Imam Bukhari)*

Penumpukan sampah akibat kurang optimalnya pelaksanaan strategi 3R menyebabkan pencemaran air dan tanah yang mengancam kesucian unsur lingkungan yang sangat penting dalam praktik ibadah, terutama dalam proses bersuci (*taharah*). Air yang tercemar kehilangan sifat suci sehingga menyulitkan umat Islam dalam menjalankan kewajiban ibadah yang bersih secara fisik maupun spiritual. Demikian juga, pencemaran tanah dapat mengganggu keberlanjutan sumber-sumber alami yang dianjurkan untuk dipelihara dalam Islam sebagai bagian dari menjaga kemurnian ciptaan Allah. Dari sudut ini, pencemaran lingkungan bukan sekadar masalah ekologi tapi pelanggaran terhadap prinsip agama yang mengatur hubungan manusia dengan Sang Pencipta.

Pencemaran air oleh sampah dan limbah berbahaya akibat dari kurnag optimalnya proses *reduce*, *reuse* dan *recycle*, menjadikan air tidak suci menurut syariat, sehingga menyulitkan umat Islam dalam memenuhi syarat kebersihan untuk beribadah. Situasi ini tidak hanya menghambat pelaksanaan ibadah sehari-hari tetapi juga mengurangi kualitas hidup spiritual masyarakat yang tinggal dan beraktivitas di sekitar kawasan tersebut. Sebagaimana ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW:

الطُّهُورُ شَطْرُ الإِيْمَانِ

Artinya: "Kebersihan adalah sebagian dari iman". (HR. Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa menjaga kebersihan, termasuk kebersihan lingkungan, merupakan bagian dari manifestasi keimanan seseorang. Menurut penjelasan Imam An-Nawawi, makna hadis tersebut menegaskan bahwa kebersihan dan kesucian memiliki nilai spiritual yang tinggi karena menjadi syarat bagi terwujudnya ibadah dan kehidupan yang sehat.

Kerusakan lingkungan yang menyebabkan air kehilangan kemurniannya merupakan pelanggaran terhadap amanah menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman dan ketaatan kepada Allah. Lebih jauh, tanah yang tercemar juga dapat mengganggu kebersihan lingkungan dan mempengaruhi ritual ibadah yang berkaitan dengan kesucian tempat dan penggunaan sumber daya alam secara *halal* dan *tayyib*. Oleh karena itu, menjaga kebersihan lingkungan, terutama sumber air dan tanah, merupakan bagian integral dari kewajiban menjaga *hifz al-din*. Hal ini menuntut perhatian serius dari semua pihak agar lingkungan tetap lestari dan mendukung pelaksanaan ibadah serta kehidupan religius yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3. Prinsip *Hifz al-'Aql* (Menjaga Akal)

Sementara itu, dari sudut *hifz* al-aql, pencemaran lingkungan akibat pengelolaan sampah yang buruk menggambarkan kegagalan penerapan nalar dan kebijaksanaan manusia dalam menjaga lingkungan yang merupakan amanah Ilahi. Kekurangan dalam perencanaan, penggunaan

teknologi kurang tepat, serta lemahnya kesadaran kolektif menunjukkan kecacatan dalam pemeliharaan akal yakni kemampuan berpikir kritis, bertanggung jawab, dan inovatif yang seharusnya digunakan untuk mengelola sumber daya secara berkelanjutan.

Prinsip *hifz al-aql* dalam *fiqh al-bi'ah* menuntut perlindungan dan pelestarian kemampuan berpikir, analisis, dan kebijaksanaan manusia dalam mengelola lingkungan hidup. Dalam konteks pengelolaan sampah di kawasan wisata Telaga Ngebel, *hifz al-aql* dapat dikaitkan dengan aspek pengambilan keputusan cerdas, pemanfaatan ilmu pengetahuan, dan penerapan teknologi yang tepat guna untuk mengatasi permasalahan lingkungan secara efektif dan berkelanjutan.

Permasalahan yang muncul, seperti keterbatasan kapasitas mesin pengolahan sampah (incinerator dan mesin pencacah), ketidakmampuan anggota komunitas dalam memenuhi standar pemilahan dan pembersihan sampah plastik, serta penggunaan pembakaran manual yang menimbulkan polusi udara, menunjukkan kurang optimalnya penerapan *hifz al-aql*. Hal ini mencerminkan lemahnya perencanaan strategis, kurang inovasi teknologi, dan ketidakterpaduan sistem pengelolaan sampah yang berakibat pada kerusakan lingkungan dan gangguan kesehatan masyarakat.

Hifz al-aql menuntut penggunaan akal secara maksimal untuk merancang dan mengimplementasikan solusi pengelolaan sampah yang ramah lingkungan, efisien, dan tidak membahayakan penghuni dan pengunjung kawasan wisata yang selama ini belum didapat dalam pengelolaan sampah. Ini mencakup perencanaan kapasitas teknologi yang sesuai dengan volume sampah, pengembangan alternatif pengurangan sampah sejak sumbernya (*reduce*), pelatihan dan pemberdayaan sumber daya manusia yang mengelola sampah, serta peningkatan koordinasi antar lembaga agar manajemen lingkungan berjalan harmonis.

Kegagalan mengoptimalkan akal dan pengetahuan dalam mengelola sampah akan menyebabkan berlarutnya permasalahan pencemaran lingkungan, yang pada akhirnya merusak keberlanjutan ekosistem dan

kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan *hifz al-aql* melalui pendidikan, penelitian, dan inovasi teknologi serta penguatan regulasi menjadi kunci utama untuk mengatasi tantangan pengelolaan sampah di Telaga Ngebel secara berkelanjutan dan bertanggung jawab dalam kerangka *fiqh al-bi'ah*.

Dengan demikian, penumpukan sampah dan pencemaran lingkungan bukan hanya masalah fisik, tapi juga persoalan spiritual dan intelektual yang harus diatasi melalui upaya peningkatan kapabilitas teknis, pendidikan lingkungan berbasis nilai keagamaan, dan regulasi yang ketat untuk melindungi jiwa dan akal sebagai bagian dari kewajiban menjaga ciptaan Allah. Langkah-langkah preventif dan kuratif ini menjadi kunci utama menjaga keberlanjutan Telaga Ngebel sebagai destinasi wisata yang sehat dan harmonis dengan alam.

4. Prinsip *Hifz al-Nasl* (Menjaga Keturunan)

Analisis yang mengaitkan prinsip *hifz al-nasl* dalam *fiqh al-bi'ah* dengan permasalahan pengelolaan sampah di kawasan wisata Telaga Ngebel menyoroti dimensi penjagaan kelangsungan hidup generasi dan keturunan. *Hifz al-nasl* tidak hanya berarti menjaga silsilah keturunan secara biologis, tetapi juga menjaga kualitas lingkungan hidup sebagai warisan yang berkelanjutan bagi anak cucu.

Dalam konteks ini, pencemaran yang ditimbulkan akibat penumpukan sampah yang tidak terkelola dengan baik berpotensi merusak ekosistem dan sumber daya alam yang vital untuk kehidupan sehat generasi mendatang. Degradasi kualitas air, tanah, dan udara akan memengaruhi kesehatan jasmani dan rohani, pendidikan, serta kesejahteraan generasi penerus yang harus mewarisi lingkungan tersebut. Islam mengajarkan pentingnya memelihara keturunan agar mereka tumbuh dalam lingkungan yang sehat, bersih, dan bermartabat, sehingga mereka dapat berkontribusi positif bagi umat dan taat kepada Allah.

Selain itu, *hifz al-nasl* juga menuntut perlindungan keturunan dari berbagai ancaman, termasuk risiko penyakit dan bencana lingkungan yang

bersumber dari pencemaran. Lingkungan yang rusak merupakan cobaan berat yang dapat mengganggu proses pendidikan dan pertumbuhan generasi muda, sehingga menuntut adanya tindakan preventif dan perbaikan pengelolaan sampah secara serius.

Singkatnya, pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab menjaga keturunan adalah amanah yang sangat penting dalam *fiqh al-bi'ah*. Pengelolaan sampah dari hulu ke hilir di kawasan Telaga Ngebel harus menjamin bahwa alam tetap lestari dan aman bagi kehidupan anak cucu, sehingga *hifz al-nasl* dapat terwujud secara optimal sesuai ajaran Islam.

5. Prinsip *Hifz al-Mal* (Menjaga Harta)

Harta bukan hanya sebatas uang, emas, atau permata, melainkan juga seluruh sumber daya alam dan segala bentuk usaha manusia untuk memperolehnya. Dengan perspektif ini, bumi, air, tumbuhan, bahkan barang-barang bekas sekalipun merupakan bagian dari harta yang wajib dijaga. Salah satu kebutuhan utama dalam kehidupan manusia adalah harta. Melalui harta, seseorang dapat memenuhi berbagai keperluannya, menjamin kesejahteraan keluarga, serta menjalankan hubungan sosial dengan orang lain. Menurut as-Syatibi, harta memiliki peran yang sangat vital bagi manusia, karena tanpa adanya harta, terutama untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, manusia tidak akan mampu mempertahankan hidupnya.[163]

Prinsip *hifz al-mal* dalam *fiqh al-bi'ah* berfokus pada perlindungan dan pelestarian harta dan kekayaan, termasuk sumber daya alam yang menjadi aset bersama masyarakat. Jika dikaitkan dengan permasalahan pengelolaan sampah di kawasan wisata Telaga Ngebel, *Hifz al-mal* mengingatkan bahwa pencemaran lingkungan dan penumpukan sampah bukan hanya merusak alam, tetapi juga mengancam keberlangsungan ekonomi dan kemakmuran masyarakat.

[163] Syarifuddin.

Telaga Ngebel sebagai destinasi wisata unggulan adalah sumber pendapatan penting bagi pelaku UMKM dan masyarakat lokal. Sejumlah tantangan utama yang dihadapi dalam upaya pengelolaan pengurangan sampah (*reduce*) di kawasan wisata Telaga Ngebel menyebabkan penumpukan sampah yang berpotensi besar sebagai penyebab terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan akibat sampah yang tidak tertangani dengan baik berpotensi menurunkan daya tarik wisata, merusak ekosistem, serta meningkatkan biaya pemulihan dan pengelolaan lingkungan. Hal ini menjadikan sumber pendapatan masyarakat semakin terancam, yang secara esensial merugikan harta dan kesejahteraan mereka.

Dalam perspektif *fiqh al-bi'ah*, menjaga lingkungan berarti juga menjaga harta yang merupakan karunia Allah yang harus dimanfaatkan dan dilestarikan dengan cara yang halal dan bertanggung jawab. Kerusakan akibat pengelolaan sampah yang buruk melanggar prinsip ini, karena mengakibatkan hilangnya nilai ekonomi alam dan menimbulkan kerugian sosial yang luas. Oleh karena itu, *hifz al-mal* mendorong penerapan sistem pengelolaan sampah yang efisien, teknologi ramah lingkungan, dan regulasi yang ketat agar aset alam dan potensi ekonomi dapat terlindungi. Pendekatan ini juga menuntut kolaborasi aktif antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha untuk memastikan bahwa lingkungan tetap produktif dan menjadi sumber pendapatan berkelanjutan bagi generasi sekarang dan mendatang. Sehingga pengelolaan sampah di Telaga Ngebel harus dilihat sebagai bagian dari tanggung jawab menjaga *hifz al-mal* untuk mempertahankan kekayaan alam dan kemakmuran masyarakat, yang pada akhirnya mendukung terciptanya kehidupan yang adil dan sejahtera sesuai nilai-nilai Islam.

Selain itu, jika proses daur ulang (*recycle*) di kawasan wisata Telaga Ngebel dapat terlaksana dengan baik, hal ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi pelestarian lingkungan, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap aspek ekonomi yang terkait dengan prinsip *hifz al-mal*

dalam *fiqh al-bi'ah*. Pengelolaan sampah yang efektif membuka peluang tambahan pendapatan bagi komunitas pengelola sampah maupun masyarakat sekitar melalui penjualan bahan daur ulang yang memiliki nilai ekonomis.

Pendapatan tambahan ini dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal, terutama pelaku UMKM yang menjadi bagian dari ekosistem wisata Telaga Ngebel. Dengan adanya nilai ekonomis dari limbah yang sebelumnya dianggap tidak berguna, masyarakat terdorong untuk lebih aktif dalam pengelolaan sampah, sekaligus mengurangi beban lingkungan yang tercemar. Hal ini sejalan dengan prinsip *hifz al-mal* untuk menjaga dan memelihara kekayaan harta secara berkelanjutan bagi kesejahteraan umat dan kelangsungan sumber daya alam.

Dengan demikian, penguatan ekonomi lokal melalui daur ulang juga mendukung keberlanjutan ekosistem pariwisata, karena lingkungan yang bersih dan terkelola dengan baik meningkatkan daya tarik wisata dan potensi bisnis yang berhubungan. Dengan memanfaatkan teknologi pengolahan sampah yang ramah lingkungan dan mengoptimalkan peran komunitas, pengelolaan *recycle* tidak hanya bertujuan mengurangi limbah, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan ekonomi sambil menjaga kelestarian lingkungan sesuai nilai-nilai *fiqh al-bi'ah*.

BAB VI

DAMPAK PENERAPAN STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH DI TELAGA NGEBEL TERHADAP TERWUJUDNYA PARIWISATA BERKELANJUTAN

A. Dampak Stretegi Pengelolaan Sampah di Telaga Ngebel Terhadap Terwujudnya Pariwisata Berkelanjutan

Pengelolaan sampah di Telaga Ngebel berdampak signifikan terhadap terwujudnya pariwisata berkelanjutan. Pengelolaan yang semakin terstruktur dengan penerapan prinsip 3R, TPS 3R, mesin pencacah organik, dan incinerator mini telah membantu menjaga kebersihan dan kelestarian ekosistem, yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Namun, permasalahan sampah yang menumpuk akibat kapasitas pengelolaan yang terbatas dan rendahnya kesadaran masyarakat masih menjadi kendala utama yang memengaruhi kenyamanan pengunjung dan kualitas lingkungan. Kolaborasi aktif antara pemerintah, komunitas lokal, serta pelaku usaha sangat penting dalam mengatasi permasalahan ini untuk memastikan keberlangsungan pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Dampak positif lainnya terlihat dari peningkatan ekonomi lokal melalui dukungan UMKM dan pelibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah, yang sejalan dengan upaya menjaga keseimbangan ekosistem dan meningkatkan kesejahteraan sosial di sekitar Telaga Ngebel.

Strategi pengelolaan sampah di Telaga Ngebel berdampak pada lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi, serta mendukung pariwisata berkelanjutan dengan cara berikut:

1. Dampak Lingkungan

   Pengelolaan sampah di Telaga Ngebel menerapkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) yang meliputi pemilahan sampah sejak sumber, pengolahan organik melalui mesin pencacah kulit buah, dan pembakaran residu menggunakan incinerator mini. Ini mengurangi volume sampah yang mencemari danau dan sekitarnya serta meminimalkan penumpukan sampah di TPS dan TPA. Namun, masih terdapat tantangan kapasitas alat

pengolahan yang terbatas dan kesadaran masyarakat dalam memilah sampah yang belum optimal sehingga pengelolaan lingkungan belum sepenuhnya maksimal. Pengelolaan ini membantu menjaga ekosistem telaga agar tetap lestari dan bersih dari polusi sampah plastik dan limbah organik.

Pengelolaan sampah yang kurang efektif di Telaga Ngebel menyebabkan penumpukan sampah karena beberapa faktor utama. Kurangnya fasilitas tempat sampah yang memadai dan sesuai jenisnya membuat pengunjung dan pelaku usaha sulit membuang sampah dengan benar. Selain itu, kesadaran dan kepedulian masyarakat serta wisatawan dalam membuang sampah pada tempatnya masih rendah. Hal ini menyebabkan sampah plastik dan sampah organik menumpuk di area kawanan wisata, terutama di titik-titik keramaian dan pinggir danau. Sampah yang menumpuk tersebut tidak segera terangkut atau dikelola dengan baik sehingga mencemari lingkungan sekitar seperti perairan dan tanah. Seperti yang dipaparkan oleh Ketua Komunitas di Telaga Ngebel,

> "*Sampah di TPS ini sangat menumpuk mbak, karena memang kita cuman punya mesin incinerator yang kecil. Kami berusaha semaksimal mungkin supaya sampah hari ini selesai hari ini juga. Tetapi dengan segala keterbatasan, penumpukan seperti ini tidak bisa dihindari lagi."*[164]

Keadaan tersebut menuntut pengelola TPS untuk mencari cara lain untuk mengelola sampah yang menumpuk dengan cara *reduce* melalui pembakaran manual menggunakan bahan bakar kayu. Cara ini relative efektif untuk mengurangi volume sampah yang terlanjur menumpuk di TPS.

> "*Akhirnya kami memutuskan untuk membuat pembakaran manual pakai kayu bakar biar sampahnya tidak overload di TPS. Namun cara ini sebenarnya juga agak berat kami lakukan karena asapnya*

[164] Bapak Mamet, Kepala Ketua Komunitas Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Telaga Ngebel, "Pelaksanaan Sistem Pengelolaan Sampah di Telaga Ngebel", Objek Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo, Wawancara, Ponorogo, 2 Oktober 2025.

berpotesi mengganggu UMKM di sekitar dan juga wisatawan yang berkunjung."

Pembakaran manual tanpa teknologi modern berisiko menghasilkan polusi udara berupa asap dan partikel berbahaya yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan serta mengurangi kualitas udara di kawasan wisata. Asap juga dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi pelaku usaha dan pengunjung, yang berpotensi menurunkan minat wisatawan. Kondisi ini menegaskan perlunya pengelolaan sampah yang lebih tepat dan ramah lingkungan, misalnya dengan peningkatan fasilitas pengolahan yang lebih modern dan penguatan kesadaran masyarakat serta pelaku usaha agar strategi pengelolaan sampah tidak merugikan lingkungan dan keberlanjutan aktivitas wisata.

Penumpukan sampah yang dibiarkan secara terus-menerus dapat menimbulkan berbagai pencemaran lingkungan. Sampah plastik yang sulit terurai mencemari tanah, udara dan perairan telaga, mengganggu estetika alam, serta merusak habitat flora dan fauna di sekitar Telaga Ngebel. Sampah organik yang menumpuk bisa menimbulkan bau tidak sedap dan menjadi media berkembangnya bakteri dan penyakit sehingga dapat menimbulkan masalah kesehatan. Akibatnya, kualitas air dan ekosistem danau menurun, yang secara langsung mengurangi kenyamanan wisatawan dan nilai estetika destinasi wisata tersebut. Dengan demikian, pengelolaan sampah yang kurang efektif, di mana fasilitas kurang memadai dan kesadaran masyarakat rendah, menyebabkan penumpukan sampah yang memicu pencemaran lingkungan melalui pencemaran tanah, air, bau, dan gangguan kesehatan serta penurunan kualitas lingkungan yang berdampak negatif bagi pariwisata dan kesejahteraan masyarakat sekitar

2. Dampak Sosial-Budaya

Dampak sosial budaya dari pengelolaan sampah di Telaga Ngebel terlihat dari keterlibatan aktif masyarakat dan berbagai komunitas dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan. Kegiatan bersih-bersih sampah

yang melibatkan ratusan relawan dari masyarakat, instansi pemerintah, dan berbagai organisasi menguatkan rasa kebersamaan dan gotong royong yang menjadi karakteristik sosial budaya masyarakat setempat. Partisipasi ini tidak hanya meningkatkan kesadaran ekologis tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga, aparat, dan pengelola wisata.

Namun, masih terdapat tantangan berupa kurangnya kesadaran sebagian wisatawan dan pelaku usaha dalam membuang sampah pada tempatnya yang berdampak pada penumpukan sampah dan mencemari lingkungan. Selain itu, ketimpangan kewenangan juga berdampak pada lambatnya respons terhadap permasalahan sampah, terjadinya penumpukan sampah di titik-titik strategis, dan menurunnya kenyamanan serta estetika kawasan wisata. Ketidakpastian kewenangan juga mengurangi akuntabilitas dan kolaborasi antar lembaga, yang seharusnya sinergis dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Akibatnya, pariwisata Telaga Ngebel berisiko mengalami penurunan daya tarik jika permasalahan sampah tidak tertangani dengan baik melalui sistem pengelolaan yang terpadu dan jelas kewenangannya.

3. Dampak Ekonomi

Pariwisata Telaga Ngebel menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar melalui usaha kuliner, penginapan, dan jasa wisata air yang tumbuh seiring kunjungan wisatawan meningkat. Pengelolaan sampah yang baik seperti daur ulang sampah plastik menghasilkan nilai ekonomi tambahan bagi komunitas melalui penjualan sampah ke pengepul. Pendanaan operasional pengelolaan sampah juga diperoleh dari iuran pelaku UMKM serta dukungan pemerintah. Namun, permasalahan pengelolaan sampah yang belum maksimal dapat mengganggu kenyamanan wisatawan yang berdampak pada potensi ekonomi jangka panjang.

Tumpukan sampah yang tidak tertangani dengan baik dapat menyebabkan pencemaran dan penurunan kualitas lingkungan dan

estetika Telaga Ngebel, sehingga mengurangi minat kunjungan wisatawan. Dampak ini secara langsung dapat menurunkan pendapatan masyarakat lokal yang bergantung pada sektor pariwisata seperti usaha kuliner, penginapan, dan jasa wisata air. Oleh karena itu, pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan sangat penting untuk mempertahankan daya tarik wisata, meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar, dan mendukung keberlangsungan pariwisata di Telaga Ngebel. Dukungan dari pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat dalam pelaksanaan strategi pengelolaan sampah terpadu menjadi kunci keberhasilan yang tidak hanya melindungi lingkungan tetapi juga memperkuat fondasi ekonomi lokal.

Selain itu, penumpukan sampah dalam operasional pengelolaannya juga membutuhkan biaya yang semakin banyak. Atau dengan kata lain semakin menumpuk sampah semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan untuk menanganinya. Seperti yang dijelaskan oleh Ketua Komunitas Pengelola Sampah,

> "*Biaya yang dikeluarkan untuk mengtasi penumpukan sampah itu juga tidak sedikit mbak. Mulai dari bahan bakar, biaya gaji anggota, biaya pembakaran sampai dengan pengangkutan setidaknya kita membutuhkan sekitar 2,4juta yang dananya kami ambil dari iuran UMKM dan juga dana hibah Dinas Pariwisata*"

Hal ini menunjukkan bahwa volume sampah juga berdampak pada ekonomi khususnya UMKM karena semakin banyak tumpukan sampah, maka semakin banyak pula iuran yang harus dibayarkan untuk memnyelesaikan persoalan samapah yang mayoritas mereka hasilkan dari kegiatan ekonomi setiap hari.

Dengan demikian, strategi pengelolaan sampah di Telaga Ngebel dengan kolaborasi antara pemerintah, komunitas, dan pelaku usaha cukup efektif dalam menjaga kebersihan dan mendukung pariwisata berkelanjutan, walaupun masih perlu peningkatan kapasitas fasilitas, koordinasi antar

lembaga, dan kesadaran masyarakat agar dampak positifnya menjadi lebih optimal bagi kelestarian alam dan kesejahteraan sosial ekonomi setempat

B. Analisis Dampak Strategi Pengelolaan Sampah di Telaga Ngebel Terhadap Terwujudnya Pariwisata Berkelanjutan ditinjau dari Perspektif *Fiqh al-Bi'ah*

Pengelolaan sampah di kawasan wisata Telaga Ngebel memiliki peran penting dalam menjaga kualitas lingkungan sekaligus mendukung keberlangsungan sektor pariwisata. Strategi yang diterapkan oleh pemerintah daerah bersama Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dan Dinas Pariwisata tidak hanya berfokus pada kebersihan semata, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan sistem pengelolaan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Hal ini menjadi krusial mengingat peningkatan jumlah wisatawan berbanding lurus dengan potensi timbulan sampah yang dapat mengancam daya tarik destinasi. Pengelolaan sampah memiliki peranan penting dalam mendukung terciptanya pariwisata berkelanjutan. Konsep pariwisata berkelanjutan sendiri menekankan pada keseimbangan tiga pilar utama, yaitu lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi.[165] Oleh karena itu, strategi pengelolaan sampah di Telaga Ngebel tidak hanya berimplikasi pada kebersihan destinasi wisata, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas hidup masyarakat sekitar, pelestarian nilai budaya lokal, serta keberlangsungan aktivitas ekonomi dari sektor pariwisata.

Pembakaran manual juga menimbulkan efek sosial yang kurang baik, karena asap dan bau yang timbul menurunkan kualitas pengalaman wisatawan serta dapat memicu ketegangan di antara masyarakat sekitar. Selain itu, secara ekonomi pembakaran sampah yang tidak efisien dapat meningkatkan biaya pengelolaan sampah dan mengancam potensi pendapatan dari sektor pariwisata.

[165] Sagala, "Analysis of the Pillars of Sustainable Tourism Development in Ujung Kulon National Park, Indonesia."

1. Dampak Lingkungan

Pengelolaan sampah yang dilakukan di kawasan wisata Telaga Ngebel melalui penerapan prinsip 3R *(Reduce, Reuse, Recycle)* sejalan dengan teori pengelolaan sampah berkelanjutan. Menurut Tchobanoglous (2002), pengelolaan sampah modern tidak hanya berfokus pada pembuangan akhir, tetapi menekankan pada upaya pengurangan sampah sejak dari sumbernya, pemanfaatan kembali barang bekas, dan daur ulang material yang masih bernilai guna. Pendekatan ini penting karena mampu menekan volume sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir, sekaligus menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.[166]

Pengelolaan sampah yang baik berperan penting dalam menjaga kelestarian lingkungan di kawasan wisata seperti Telaga Ngebel. Pengelolaan ini bukan hanya sekadar menjaga kebersihan, tetapi juga berfungsi untuk melestarikan ekosistem yang ada di sekitar telaga.[167] Upaya tersebut mampu mengurangi dampak negatif dari aktivitas wisata, seperti pencemaran tanah, air, maupun udara yang dapat mengganggu keseimbangan lingkungan.[168] Berkurangnya pencemaran secara langsung berkontribusi terhadap terjaganya kualitas daya tarik wisata alam yang menjadi modal utama Telaga Ngebel dalam menarik wisatawan. Lingkungan yang bersih dan terjaga menjadikan keindahan Telaga Ngebel tetap lestari. Hal ini berdampak pada kenyamanan wisatawan dalam menikmati suasana alam, sehingga pengalaman wisata yang positif dapat tercipta.[169]

Pengelolaan sampah di Telaga Ngebel sebagai bentuk implementasi atau Penerapan tanggung jawab manusia sebagai khalifah memiliki dampak signifikan terhadap kebersihan lingkungan, yang selanjutnya menambah

---

[166] George Tchobanoglous dan Frank Kreith, *Handbook of Solid Waste Managementjavascript://*, 2 ed. (The McGraw-Hill Companies, 2002).

[167] Ahmad Hutama Adhi Nugraha dan Victor Novianto, "Nilai Kearifan Lokal pada Pelestarian Lingkungan Telaga Ranjeng Kabupaten Brebes," *Jurnal Sosialita* 17, no. 1 (2022).

[168] I Nyoman Lingga Sana, "Strategi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan untuk Mengurangi Dampak Lingkungan di Destinasi Wisata Alam Indonesia," *Mandalika Journal of Business and Management Studies* 3, no. 1 (2025): 24–36, https://doi.org/10.59613/mjbms.v3i1.205.

[169] Sunaryo, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata*.

kepuasan wisatawan berkunjung ke Telaga Ngebel. Yusuf al-Qardhawi menegaskan bahwa manusia sebagai khalifah memiliki amanah untuk menjaga dan memelihara lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual dan sosial. Ia membagi lingkungan menjadi dua aspek, yakni lingkungan hidup dinamis (manusia, hewan, tumbuhan) dan lingkungan statis (alam semesta dan karya manusia), yang semuanya harus dijaga keseimbangannya agar berfungsi sesuai dengan tujuan penciptaan untuk kemaslahatan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa kebersihan dan kelestarian Telaga Ngebel bukan hanya untuk kepentingan wisata semata, melainkan juga bagian dari implementasi nilai-nilai syariah yang memandang alam sebagai amanah dari Allah SWT yang wajib dijaga.

Pendekatan Yusuf al-Qardhawi ini menegaskan bahwa pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan di Telaga Ngebel berdampak secara ekologis. Kebersihan lingkungan yang terjaga secara harmonis dengan nilai syariah akan meningkatkan kepuasan wisatawan, serta memberikan dampak baik bagi kesehatan, karena lingkungan yang bersih menjadi cerminan keberhasilan manusia menjalankan amanah sebagai khalifah sehingga menjadikan Telaga Ngebel tempat wisata berkelanjutan yang tidak hanya indah tetapi juga bernilai religius dan social.

Lingkungan yang bersih dan asri terbukti meningkatkan kenyamanan serta kepuasan wisatawan.[170] Kondisi lingkungan yang terjaga dengan baik akan memberikan pengalaman positif bagi wisatawan sehingga mendorong peningkatan jumlah kunjungan. Peningkatan kunjungan ini berdampak langsung terhadap perekonomian masyarakat sekitar Telaga Ngebel melalui bertambahnya peluang usaha, terciptanya lapangan pekerjaan, serta meningkatnya pendapatan dari aktivitas ekonomi pariwisata.[171] Dampak

[170] Eka Septiana Hastuti Anggraini dkk., "Strategi Pengelola TPS 3R Bonjeruk Asri Terkait Partisipasi Masyarakat dalam Mengelola Sampah di Desa Wisata Bonjeruk Kabupaten Lombok Tengah," *Journal Of Responsible Tourism* 4, no. 1 (2024), https://doi.org/10.47492/jrt.v4i1.3483.

[171] Fredian Nugroho dkk., "Dampak Ekonomi dan Pengembangan Wisata Telaga Ngebel, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo."

tersebut menunjukkan adanya hubungan erat antara pengelolaan lingkungan yang baik dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dari sisi lingkungan, penumpukan dan pembuangan sampah sembarangan di sekitar telaga menyebabkan pencemaran air dan tanah yang mengganggu ekosistem alami, mengancam kehidupan flora dan fauna di kawasan tersebut. Sampah plastik yang sulit terurai bahkan dapat mengendap dan mencemari dasar telaga, berdampak buruk pada kualitas air dan ekosistem perairan. Air yang tercemar limbah plastik akan menurunkan kualitas air yang digunakan untuk budidaya ikan oleh masyarakat sehingga dapat mengganggu perkembangan ikan. Sekarang ini memang belum terasa dampak pembuangan sampah sembarangan oleh wisatawan ke dalam telaga, tetapi jika masalah kesadaran lingkungan tidak segera ditangani dengan opitmal, maka dalam jangka waktu 5 hingga 10 tahun ke depan, dampak negatif yang signifikan terhadap lingkungan akan semakin terasa. Sampah yang menumpuk dan tidak terkelola dengan baik akan mencemari air dan tanah di sekitar telaga. Sampah plastik yang sulit terurai akan mengendap dan mengakumulasi di dasar telaga, merusak ekosistem perairan dan mengancam keanekaragaman hayati. Pencemaran air ini juga dapat menimbulkan masalah serius pada kualitas air yang digunakan oleh warga dan mengganggu aktivitas wisata di kawasan tersebut.

Selain itu, peran air yang sangat komplek dalam kehidupan, dapat membuat kerusakan yang terjadi akibat pencemaran juga semakin kompleks. Air yang tercemar berperan sebagai media hidup mikroba dapat menjadi sarang insekta penyebar penyakit. Dengan semakin banyaknya limbah organic maupun anorganik ke dalam perairan, maka peraiaran menjadi lebih tercemar. Dampak tersebut tentunya menjadi permasalahan yang kompleks dalam penanganan limbah di Telaga Ngebel. Hal tersebut juga seharunya menjadi perhatian para pemangku kepentingan untuk mulai membangun kesadaran wisatawan dalam membuang sampah pada tempatnya, serta mengurangi penggunaan barang-barang yang dapat menimbulkan sampah terutama sampah plastik.

Pengelolaan sampah di Telaga Ngebel melalui metode *reduce* yang berujung pada pembakaran, memiliki dampak yang luas pada lingkungan. Dari sisi lingkungan, pembakaran sampah, terutama secara manual menggunakan bahan bakar kayu, menghasilkan polusi udara berupa asap dan zat berbahaya yang mengganggu kualitas udara dan kesehatan makhluk hidup sekitar. Pencemaran udara tersebut bukan saja merusak ekosistem, tetapi juga mengancam kenyamanan wisatawan dan penduduk sekitar. Asap dari pembakaran manual yang dilakukan di TPS tentunya tidak dapat dipungkiri mulai mengganggu aktivitas wisatawan dan juga pelaku usaha. Jika pembakaran dilakukan terus menerus dan dengan target volume sampah yang semakin banyak, maka pasti asap yang dihasilkan juga semakin banyak. Hal ini tidak hanya berdampak pada kesehatan pernafasan tetapi juga berdampak pada minat wisatawan dalam berkunjung ke Telaga Ngebel.

Namun, tindakan pengurangan sampah melalui pembakaran Telaga Ngebel sejalan dengan prinsip Islam *dar' al-mafāsid muqaddam 'ala jalb al-mashalih* (mencegah kerusakan lebih diutamakan daripada mendatangkan kemaslahatan). Dengan adanya pengelolaan sampah yang sistematis, potensi terjadinya kerusakan alam seperti pencemaran air telaga, penurunan kualitas udara, hingga ancaman terhadap ekosistem dapat diminimalisir sedini mungkin.[172] Prinsip ini selaras dengan semangat al-Qur'an dalam menolak segala bentuk *fasad* (kerusakan) di muka bumi, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Rum [30]:41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ ﴿٤١﴾

> *Artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."* (Q.S. Ar-Rum:41)

[172] Leny Julia Lingga dkk., "Sampah di Indonesia: Tantangan dan Solusi Menuju Perubahan Positif," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 4 (2024).

Ayat ini menunjukkan bahwa kerusakan darat dan laut merupakan akibat ulah tangan manusia. Oleh karena itu, pengelolaan sampah yang baik di kawasan wisata Telaga Ngebel tidak hanya menjaga aspek estetika dan kenyamanan, tetapi juga merepresentasikan bentuk nyata ketaatan terhadap syariat Islam dalam menjaga amanah bumi.

Dalam perspektif *fiqh al-bi'ah*, pengelolaan sampah di Telaga Ngebel yang kurang optimal dan menimbulkan dampak negatif jangka panjang dianggap sebagai pelanggaran terhadap prinsip-prinsip dasar menjaga lingkungan hidup yang diajarkan dalam Islam. *Fiqh al-bi'ah* menegaskan bahwa manusia sebagai khalifah Allah di bumi memiliki tanggung jawab menjaga keberlanjutan alam serta melindungi lima aspek penting dalam maqashid syariah, yaitu perlindungan agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz an-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz an-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*).

Dampak negatif pengelolaan sampah yang tidak optimal, seperti pencemaran air, tanah, dan udara, bertentangan dengan prinsip *hifz al-nafs* karena dapat membahayakan kesehatan masyarakat dan makhluk hidup lainnya. Kerusakan lingkungan juga mengganggu kelangsungan generasi mendatang, yang melanggar *hifz al-nasl*, serta menimbulkan kerugian ekonomi yang bertentangan dengan *hifz al-mal*. Secara spiritual dan sosial, pencemaran dan penurunan kualitas lingkungan yang disebabkan oleh sampah menodai kesucian alam yang berhubungan dengan pelaksanaan ibadah dan kewajiban memelihara kesucian lingkungan, sesuai *hifz al-din*. Selain itu, kurangnya penerapan ilmu dan teknologi tepat guna dalam pengelolaan sampah bertentangan dengan *hifz 'aql* yang menuntut perlindungan akal dan penggunaan kebijaksanaan dalam menjaga bumi.

Dengan demikian, *fiqh al-bi'ah* mendesak pemerataan penerapan pengelolaan sampah yang bijak, ramah lingkungan, dan berkelanjutan sebagai wujud nyata ketaatan kepada Allah dan tanggung jawab sosial-moral umat. Ini menuntut kolaborasi semua pihak untuk mengimplementasikan prinsip *reduce, reuse, recycle* secara optimal demi

mewujudkan kemaslahatan bersama bagi alam dan manusia. Pencemaran yang berkelanjutan dan turunnya minat wisatawan akan berdampak pada pendapatan masyarakat lokal yang banyak bergantung pada sektor pariwisata dan usaha kecil menengah. Penurunan pengunjung dapat mengurangi kesejahteraan masyarakat. Selain itu, biaya perbaikan lingkungan dan kesehatan masyarakat akan meningkat, menambah beban keuangan pemerintah dan pengelola kawasan.

2. Dampak Sosial Budaya

Keberhasilan pengelolaan Telaga Ngebel tidak dapat dipisahkan dari peran aktif masyarakat lokal yang tidak hanya bertindak sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai aktor utama dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata tersebut. Partisipasi masyarakat dan pelaku usaha, baik dalam pengelolaan sampah maupun dalam bentuk dukungan pendanaan, melahirkan rasa memiliki yang tinggi terhadap Telaga Ngebel. Rasa memiliki ini kemudian memunculkan solidaritas sosial yang kuat, karena setiap individu merasa berkewajiban menjaga kebersihan serta kelestarian lingkungan.[173]

Kegiatan pengelolaan sampah di kawasan Telaga Ngebel tidak hanya berfungsi menjaga kebersihan, tetapi juga menjadi sarana edukasi lingkungan yang bermanfaat bagi wisatawan maupun masyarakat lokal. Edukasi ini diwujudkan melalui penyediaan fasilitas pemilahan sampah, pemasangan papan informasi, serta kegiatan sosialisasi yang melibatkan sekolah-sekolah di sekitar kawasan wisata. Dengan adanya kegiatan tersebut, masyarakat, khususnya anak-anak, diajarkan sejak dini mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan mengelola sampah dengan benar. Upaya ini secara tidak langsung menanamkan nilai kepedulian terhadap

[173] Suci Setiya Rahayu dkk., "Budaya Petik Laut: Solidaritas Sosial Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Pesisir di Dusun Parsehan Kabupaten Probolinggo," *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)* 2, no. 6 (2022): 565–76, https://doi.org/10.17977/um063v2i6p565-576.

lingkungan, sehingga terbentuk kesadaran kolektif yang dapat diwariskan serta diterapkan secara berkelanjutan di masa mendatang.[174]

Edukasi lingkungan bertujuan untuk membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam mengambil keputusan ramah lingkungan dan bertanggung jawab terhadap kelestarian alam. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Zahrotun Satriawati (2025) dalam *Jurnal Pringgitan* dengan judul "Integrasi Konsep *Eco-Edu Tourism* dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan", yang menjelaskan tentang konsep *Eco-Edutourism* sebagai integrasi ekologi, pendidikan, dan pariwisata yang meningkatkan kesadaran lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan pelestarian sumber daya alam. Edukasi lingkungan menjadi kunci bagi keberlanjutan destinasi wisata melalui penyuluhan dan keterlibatan masyarakat.[175]

Pengelolaan sampah di Telaga Ngebel menunjukkan adanya perpaduan antara pendekatan modern dan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya tradisi kerja bakti. Tradisi ini telah menjadi bagian dari identitas masyarakat setempat yang tidak hanya berfungsi untuk membersihkan lingkungan, tetapi juga mempererat ikatan sosial dan menumbuhkan rasa kebersamaan antarwarga melalui gotong royong. Ketika nilai budaya ini diintegrasikan dengan sistem pengelolaan sampah modern, masyarakat merasa memiliki keterhubungan yang kuat dengan warisan leluhur, sekaligus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan pengelolaan lingkungan di era pariwisata berkelanjutan.[176] Dengan demikian, keberlanjutan pengelolaan sampah di kawasan wisata tidak hanya ditopang

---

[174] Tri Indah Rezeki dkk., "Edukasi Pengelolaan Sampah Berbasis Kearifan Lokal untuk Lingkungan Berkelanjutan," *JURNAL ABDIMAS MADUMA* 3, no. 2 (2024): 9–19, https://doi.org/10.52622/jam.v3i2.290.

[175] Zahrotun Satriawati, "Integrasi Konsep Eco-Edu Tourism dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan," *Pringgitan* 5, no. 2 (2025), https://doi.org/10.47256/prg.v5i2.736.

[176] Arini Wanudyastuti dkk., "Pelestarian Sistem Pengelolaan Adat di Desa Panglipuran yang Berkelanjutan kepada Generasi Muda," *Jurnal Cahaya Edukasi* 3, no. 2 (2025), https://doi.org/10.63863/jce.v3i2.39.

oleh aspek teknis, tetapi juga diperkuat melalui nilai budaya yang hidup dalam masyarakat.[177]

Namun, dampak sosial budaya akibat kendala dalam pengelolaan sampah di Telaga Ngebel cukup signifikan dan kompleks. *Pertama*, menumpuknya sampah di kawasan wisata mengurangi kenyamanan pengunjung, yang berdampak langsung pada citra dan daya tarik Telaga Ngebel sebagai destinasi wisata alam. Hal ini dapat menurunkan jumlah wisatawan, sehingga mengurangi interaksi sosial serta peluang ekonomi yang biasanya terbuka melalui aktivitas pariwisata. *Kedua*, kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah mencerminkan tantangan dalam pembentukan budaya peduli lingkungan di sekitar Telaga Ngebel. Kebiasaan membuang sampah sembarangan yang masih terjadi mengindikasikan perlunya peningkatan edukasi dan kampanye perilaku yang lebih efektif. Kondisi ini juga bisa menimbulkan rasa frustasi di kalangan masyarakat yang peduli lingkungan karena usaha mereka menjadi kurang maksimal.

Ketiga, kendala pengelolaan sampah yang belum optimal dapat menyebabkan ketegangan sosial terkait tanggung jawab siapa yang harus menangani sampah, mulai dari pemerintah, pengelola wisata, hingga masyarakat lokal. Hal ini dapat memicu konflik atau kurang harmonisnya hubungan sosial di kawasan tersebut. Kendala ketimpangan tugas dari dinas terkait memberikan dampak besar terhadap pengelolaan sampah di Telaga Ngebel. Ketidaksinambungan dan kurangnya koordinasi antar dinas menyebabkan pengelolaan sampah tidak terlaksana secara efektif dan efisien. Misalnya, Dinas Lingkungan Hidup bertanggung jawab mengangkut dan mengolah sampah, namun jika kapasitas dan jadwal pengangkutan tidak disesuaikan dengan volume sampah yang dihasilkan, tumpukan sampah menjadi tidak terhindarkan.

---

[177] Johan Immanuel Aritonang dkk., "Pengelolaan Sampah Berbasis Stakeholders di Daerah Pariwisata," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 7, no. 1 (2024): 13–22, https://doi.org/10.24198/focus.v7i1.55410.

Pembagian tugas yang tidak jelas antar instansi terkait menghambat efektivitas penanganan sampah, memicu tumpang tindih kewenangan atau bahkan kelalaian. Kondisi ini menimbulkan ketidakpuasan di masyarakat, merusak kepercayaan terhadap pemerintah dan lembaga pengelola lingkungan, serta dapat menimbulkan konflik sosial terkait peran dan tanggung jawab. Kurangnya kepastian hukum dan koordinasi membuat upaya edukasi dan pemberdayaan masyarakat menjadi kurang efektif, sehingga perubahan perilaku sosial yang positif dalam pengelolaan sampah sulit terjadi. Budaya kolektif yang menjaga kebersihan lingkungan tidak berkembang dengan baik tanpa adanya aturan dan kepemimpinan yang jelas.

Kondisi ini menurunkan rasa memiliki dan kepedulian terhadap lingkungan, memperlemah budaya bersih dan peduli lingkungan di kawasan wisata. ketidakterpaduan pengelolaan tersebut menyebabkan inefisiensi penggunaan anggaran yang dapat berimbas pada menurunnya kualitas layanan pengelolaan sampah, sekaligus mengancam pendapatan yang bergantung pada citra wisata bersih. Allah dalam Al-Qur'an secara tegas memerintahkan manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan dan tidak merusak bumi. Misalnya dalam Surah Al-A’raf ayat 56, Allah berfirman:

> "*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik*."

Ayat ini jelas menunjukkan bahwa berbuat kerusakan di muka bumi adalah larangan keras yang sekaligus memperingatkan tentang pentingnya menjaga dan merawat lingkungan. Tidak adanya regulasi yang mengatur pengelolaan sampah dan pembagian tugas yang jelas dapat dikategorikan sebagai bentuk kerusakan atau kelalaian dalam menjaga bumi sebagaimana yang dilarang oleh Allah. Dengan demikian, perintah Allah melalui Al-

Qur'an menuntut adanya tata kelola yang baik, regulasi yang jelas, dan pembagian tanggung jawab yang tegas untuk menghindari kerusakan dan mewujudkan kelestarian lingkungan. Ini bukan hanya sebuah kewajiban moral, tetapi juga bentuk ketaatan kepada Allah dan tanggung jawab sosial untuk menjaga bumi sebagai amanah bagi generasi sekarang dan mendatang

Keempat, budaya kolektif yang kurang berkembang dalam menjaga kebersihan lingkungan juga berpengaruh pada nilai sosial kemasyarakatan yang pada akhirnya dapat melemahkan solidaritas dan rasa memiliki terhadap kelestarian Telaga Ngebel. Dalam perspektif *Fiqh al-Bi'ah* Yusuf Al-Qardhawi mencerminkan (tanggung jawab kolektif) yang wajib diemban oleh seluruh umat manusia dalam menjaga amanah bumi. Lingkungan hidup dipandang sebagai titipan Allah SWT, sehingga pemeliharaannya tidak dapat hanya dibebankan pada individu tertentu, melainkan harus menjadi tanggung jawab bersama. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Telaga Ngebel memperlihatkan penerapan prinsip ini secara nyata, di mana kesadaran kolektif lahir melalui keterlibatan aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan wisata. Tanggung jawab ini pada akhirnya tidak hanya menjaga keberlangsungan ekosistem, tetapi juga menciptakan harmoni sosial yang berlandaskan nilai gotong royong dan kepedulian bersama sehingga mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan.

Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah juga dapat ditinjau dari *Fiqh Al-Bi'ah* dengan prinsip *hifẓ al-nasl* (menjaga keturunan) dan *hifẓ al-'aql* (menjaga akal). Edukasi lingkungan yang dilakukan melalui sekolah, kegiatan sosial, maupun tradisi keagamaan menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai kebersihan kepada anak-anak sebagai generasi penerus. Dengan demikian, budaya menjaga lingkungan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga tidak hanya melestarikan alam, tetapi juga memperkuat karakter religius dan

etis generasi muda.[178] Menjaga lingkungan merupakan bagian integral dari maqāṣid kontemporer yang berorientasi pada keberlanjutan hidup manusia. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah di Telaga Ngebel merupakan bentuk nyata implementasi syariah dalam memastikan keberlangsungan hidup generasi mendatang.

Tradisi baik *('adat salihah*) yang berkembang di masyarakat, seperti kegiatan bersih desa dan gotong royong, tidak hanya sejalan dengan syariat, tetapi juga mendapat dukungan dalam Islam. Tradisi tersebut dapat menjadi sarana penguatan nilai-nilai keagamaan sekaligus pengokohan identitas sosial masyarakat. Integrasi antara nilai Islam dan budaya lokal menjadikan pengelolaan sampah di Telaga Ngebel lebih berkelanjutan, karena masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Dengan demikian, strategi pengelolaan sampah terpadu ini mencerminkan adanya sinergi antara nilai-nilai Islam, budaya lokal, dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga kelestarian lingkungan serta mendukung pariwisata yang berkelanjutan.

Prinsip *"mizan"* atau keseimbangan memiliki peran penting dalam mengatur hubungan antara manusia dan lingkungannya. Dalam ajaran Islam, keseimbangan ekosistem merupakan bagian dari ketentuan Allah SWT yang harus dijaga agar tidak menimbulkan kerusakan dan gangguan terhadap harmoni kehidupan. Konsep keseimbangan ini ditegaskan dalam Al-Qur'an melalui penyebutan kata *al-mizan* sebanyak empat kali secara berurutan, yang menandakan betapa mendesaknya menjaga keselarasan tersebut. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Ar-Rahman ayat 7-9:

وَالسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيْزَانَۙ ﴿٧﴾

اَلَّا تَطْغَوْا فِى الْمِيْزَانِ ﴿٨﴾

وَاَقِيْمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيْزَانَ ﴿٩﴾

Artinya: "Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan, agar kamu jangan merusak keseimbangan itu. Dan

[178] Niman, Erna Mena, "Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam," *Jurnal pendidikan dan kebudayaan Missio* 11, no. 1 (2019).

tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu." (Q.S. Ar-Rahman:7-9)

Prinsip *mizan* mencerminkan pentingnya menjaga keseimbangan sosial dan budaya dalam strategi pengelolaan sampah. Masyarakat setempat tidak hanya berperan aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai gotong royong, kepedulian sosial, dan tanggung jawab bersama terhadap kelestarian alam. Upaya ini menunjukkan bahwa keseimbangan tidak hanya tercermin pada aspek ekologis, tetapi juga pada keharmonisan sosial dan budaya masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang bersih, tertib, dan berkelanjutan.[179]

3. Dampak Ekonomi

Yusuf Al-Qardhawi menegaskan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian integral dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, yang bertugas menjaga kelestarian alam dan mencegah kerusakan yang dapat membahayakan manusia dan makhluk hidup lainnya. Dampak ekonomi dalam pengelolaan sampah menurut Yusuf Al-Qardhawi sangat terkait dengan prinsip maqāṣid al-syariah, khususnya dalam menjaga keberlangsungan hidup manusia dan lingkungan. Yusuf Al-Qardhawi menekankan bahwa pengelolaan sampah yang baik bukan hanya bertujuan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, tetapi juga dapat menjadi sumber ekonomi yang memberdayakan masyarakat. Menurutnya, sampah yang dikelola secara efektif bisa menjadi bahan baku bernilai yang mendukung perekonomian umat tanpa merusak keseimbangan alam.

Inefisiensi pengelolaan sampah di Telaga Ngebel terjadi karena beberapa faktor yang saling terkait. Pertama, ketidaksesuaian antara kapasitas fasilitas pengelolaan sampah dengan volume sampah yang dihasilkan menyebabkan sampah menumpuk dan tidak terkelola secara optimal. Misalnya, mesin incinerator mini dengan kapasitas terbatas tidak

[179] AZZAHRA and Siti Maysithoh, "Peran Muslim Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran Dan Praktik."

cukup memproses semua sampah sehingga pengelola terpaksa melakukan pembakaran manual yang kurang ramah lingkungan. Kedua, kurangnya fasilitas pendukung seperti tempat sampah terpilah di berbagai titik membuat proses pemilahan sampah dari sumbernya sulit dilakukan, sehingga menghambat upaya *reduce*, *reuse*, dan *recycle*. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Ketiga, koordinasi dan pembagian tugas antar instansi terkait yang belum efektif menyebabkan adanya ketimpangan dan tumpang tindih fungsi, sehingga pengelolaan sampah menjadi tidak sinkron dan kurang efisien. Pengiriman sampah ke TPA yang hanya dilakukan dua minggu sekali turut menimbulkan penumpukan sementara di lokasi. Keempat, keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia juga berkontribusi pada lemahnya pengelolaan operasional sehingga tindakan preventif dan pengelolaan lanjutan tidak berjalan maksimal.

Secara keseluruhan, inefisiensi ini menyebabkan pemborosan sumber daya, peningkatan biaya operasional, dan dampak negatif lingkungan yang lebih besar, sehingga pengelolaan sampah di Telaga Ngebel memerlukan perbaikan menyeluruh dalam hal kapasitas fasilitas, koordinasi antar lembaga, edukasi masyarakat, serta penguatan regulasi dan pendanaan. Islam menegaskan menolak segala bentuk pemborosan *(israf)* dan kemubaziran *(tabdzir)*, termasuk dalam pemanfaatan sumber daya. Sampah yang dikelola dengan baik, dipilah, dan diolah kembali menjadi produk baru merupakan bentuk nyata pengamalan prinsip ini, karena mengubah sesuatu yang dianggap tidak berguna menjadi bernilai. Hal ini sekaligus menunjukkan keterkaitan erat dengan prinsip *hifz al-mal* (penjagaan harta/ekonomi).

Dalil yang mendasari hal ini adalah firman Allah SWT dalam QS. Al-A'raf (7): 31 yang berbunyi:

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْاۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝٣١

Artinya: "Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan." (Q.S. Al-A'raf:31)

Ayat ini mengandung larangan *israf* (pemborosan) yang relevan dalam konteks pengelolaan sampah yang efisien dan ramah lingkungan, serta mendorong pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan. Strategi pengelolaan sampah di Telaga Ngebel yang berhasil mengurangi pencemaran dan memanfaatkan sampah sebagai sumber ekonomi baru sejalan dengan prinsip maqāṣid al-syariah, terutama *hifz al-mal* (penjagaan harta) yang menuntut pemanfaatan harta dan sumber daya secara bijaksana untuk kesejahteraan umum. Pengelolaan sampah yang baik tidak hanya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat, seperti yang terlihat dari peningkatan pendapatan masyarakat lokal melalui wisata dan usaha UMKM.[180]

Dalam konteks *fiqh al-bi'ah* khususnya prinsip *hifz al-mal* (perlindungan harta), inefisiensi pengelolaan sampah di Telaga Ngebel dapat dimaknai sebagai suatu kerugian terhadap sumber daya yang menjadi amanah untuk dijaga keberlanjutannya. *Hifz al-mal* tidak hanya mencakup harta benda dalam arti materi, tetapi juga aset lingkungan yang memberikan manfaat ekonomi dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Inefisiensi pengelolaan sampah, seperti penggunaan fasilitas yang tidak memadai, koordinasi yang buruk antar lembaga, dan kurangnya partisipasi masyarakat, menyebabkan pemborosan sumber daya dan tambahan biaya operasional yang tidak perlu. Hal ini memperlemah kemampuan pengelolaan dalam mendukung ekonomi lokal dan menjaga daya tarik wisata yang menjadi sumber penghidupan warga. Menurut pendekatan *fiqh al-bi'ah* yang mengintegrasikan maqashid syariah, penting

[180] Andi Baharuddin, Muhlis Muhlis, and Andi Aris Mattunruang, "Pengelolaan Desa Wisata Dengan Konsep Green Economy Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)* 7, no. 3 (November 2023): 873–86, https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3450.

untuk mengelola harta dan sumber daya lingkungan dengan bijak agar tidak menimbulkan kerusakan maupun kerugian ekonomi. Kerusakan lingkungan akibat pengelolaan sampah yang buruk juga menurunkan nilai ekonomi kawasan, sehingga melanggar prinsip *hifz al-mal* yang menekankan perlindungan terhadap harta milik umum demi kemaslahatan umat.

Dengan demikian, penerapan prinsip *hifz al-mal* dalam pengelolaan sampah di Telaga Ngebel menuntut peningkatan efisiensi pengelolaan, penguatan kelembagaan, dan partisipasi aktif masyarakat untuk menjaga harta lingkungan agar dapat memberikan manfaat ekonomi secara berkelanjutan dan mencegah kerugian baik materi maupun ekologi. Sebab, semakin lama permasalahan sampah ini tidak ditangani maka semakin banyak pula biaya yang harus dikeluarkan untuk mengatasi dan mengelola sampah yang terlanjur menumpuk di kawasan wisata. Sehingga kemaslahatan dapat dicapai dengan biaya dan waktu yang efisien.

Dalam konteks Telaga Ngebel, sebenarnya penerapan strategi pengelolaan sampah melalui *Zero Waste* di Telaga Ngebel merupakan langkah yang bijak dalam mengelola sampah menjadi bahan bernilai ekonomis yang dapat digunakan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Praktik ini dapat dipandang sebagai praktik ekonomi sirkular (*circular economy*), di mana limbah tidak berhenti sebagai residu, tetapi kembali masuk ke dalam rantai produksi sebagai bahan baku baru. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi keberlanjutan yang selaras dengan syariat Islam.

Pengelolaan sampah di kawasan wisata Telaga Ngebel memiliki peran strategis dalam menjaga kebersihan lingkungan, melestarikan ekosistem, dan mendukung keberlangsungan pariwisata berkelanjutan. Strategi yang diterapkan adalah Strategi Pengelolaan Sampah Terpadu melalui prinsip 3R, pemanfaatan teknologi seperti incinerator mini dan mesin pencacah, serta integrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal berhasil menekan pencemaran, meningkatkan kenyamanan wisatawan, dan menjaga daya tarik destinasi.

Selain itu, pengelolaan sampah memberikan dampak positif dalam aspek sosial-budaya melalui partisipasi masyarakat, tradisi bersih desa, dan edukasi lingkungan yang ditanamkan sejak dini. Dari sisi ekonomi, sistem ini membuka peluang usaha baru, menciptakan lapangan kerja informal, serta meningkatkan pendapatan masyarakat melalui sektor pariwisata dan daur ulang sampah. Dengan demikian, pengelolaan sampah di Telaga Ngebel bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam menciptakan keseimbangan antara lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi.

Sebagai upaya dalam menangani permasalahan sampah di Telaga Ngebel, peneliti menyarankan agar pemerintah daerah bersama Dinas Pariwisata dan Dinas Lingkungan Hidup meningkatkan fasilitas pengelolaan sampah, baik dari segi jumlah tempat sampah terpilah, kapasitas mesin pengolah, maupun sistem transportasi ke TPA. Selain itu, perlu dilakukan program edukasi dan sosialisasi yang lebih intensif tidak hanya kepada masyarakat sekitar, tetapi juga kepada wisatawan mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta penerapan prinsip 3R dalam kehidupan sehari-hari. Pelibatan masyarakat lokal, pelaku usaha, dan komunitas peduli lingkungan juga perlu diperkuat melalui program gotong royong, pemberdayaan UMKM berbasis *zero waste* yang mendorong terjadinya *circular economy*, serta insentif bagi pihak yang aktif dalam menjaga kebersihan. Dengan adanya kolaborasi yang berkelanjutan antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha, diharapkan pengelolaan sampah di Telaga Ngebel dapat berjalan lebih optimal sehingga kebersihan, kelestarian, dan daya tarik wisata tetap terjaga.

BAB VII
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas, maka terdapat beberapa kesimpulan, diantaranya yaitu:

1. Pengelolaan sampah di Telaga Ngebel menggunakan Strategi Pengelolaan Sampah Terpadu. Pengelolaan sampah di Telaga Ngebel telah bergerak menuju sistem yang lebih terstruktur dan berorientasi pada prinsip *sustainable tourism* dan ekonomi sirkular melalui penerapan 3R, penyediaan TPS 3R, penggunaan mesin pencacah organik, serta incinerator mini sebagai solusi pengurangan residu. Strategi ini mencerminkan sinergi antara pemerintah daerah, khususnya DLH dan Disparta, dengan masyarakat, pelaku usaha, serta wisatawan dalam menjaga kebersihan sekaligus mendukung kelestarian ekosistem. Meski demikian, praktik di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan infrastruktur pemilahan, kapasitas teknologi yang belum memadai, rendahnya disiplin masyarakat dan wisatawan dalam memilah sampah, serta tumpang tindih kewenangan antara instansi teknis yang menghambat efektivitas tata kelola. Di sisi lain, potensi besar berupa tradisi gotong royong masyarakat, peluang inovasi berbasis komunitas seperti bank sampah, meningkatnya kesadaran lingkungan, serta dorongan regulasi daerah memberi ruang bagi penguatan strategi yang lebih komprehensif.
2. Strategi reduce lebih dominan diterapkan karena fokus utama adalah mengurangi timbulan sampah sejak di sumbernya. Kendala seperti Keterbatasan fasilitas pengolahan dan kapasitas teknologi juga rendahnya kesadar masyarakat dan wisatawan mendorong fokus pada pencegahan produksi sampah dengan edukasi intensif kepada pengunjung dan masyarakat untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan barang sekali pakai lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip menjaga kelestarian lingkungan sebagai amanah Tuhan belum sepenuhnya

diimplementasikan. Kondisi ini bertentangan dengan prinsip *fiqh al-bi'ah* yang mengajarkan pelestarian alam sebagai bagian dari kewajiban manusia sebagai khalifah di bumi. Konsep pengelolaan sampah yang ideal seharusnya mengedepankan kehati-hatian dalam menjaga kesehatan (*hifz al-nafs)*, kesejahteraan masyarakat, dan harmoni sosial, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mengatur perlindungan atas agama (*hifz al-din)*, jiwa *(hifz al-nafs)*, akal *(hifz al-'aql)*, keturunan (*hifz al-nasl)*, dan harta (*hifz al-mal)*.

3. Pengelolaan sampah terpadu di Telaga ngebel relevan dengan *fiqh al-bi'ah* dengan memberikan 3 dampak yang komprehensif bagi keberlanjutan lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi masyarakat sekitar. Dampaknya mencakup kerusakan ekosistem, menurunnya nilai sosial budaya karena berkurangnya kepedulian kolektif, serta potensi kehilangan pendapatan ekonomi dari sektor pariwisata. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pengelolaan sampah yang mengintegrasikan prinsip ramah lingkungan dan tanggung jawab sosial sesuai dengan ajaran Islam agar Telaga Ngebel dapat berkembang sebagai destinasi wisata berkelanjutan yang melindungi keseimbangan alam dan mensejahterakan masyarakat sekitar. Selain itu, dari sisi sosial-budaya, partisipasi kolektif melalui edukasi, gotong royong, dan kearifan lokal memperkuat nilai *al-mas'uliyyah al-jama'iyyah* dan mendukung pewarisan kepedulian lingkungan lintas generasi sebagai implementasi *hifz al-nasl hifz* dan *al-'aql*. Budaya ini dapat dikembangkan dan dilestarikan sebagai bentuk upaya menumbuhkan kepedulian kolektif terhadap lingkungan di kawasan Telaga Ngebel.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penguatan Kelembagaan dan Koordinasi

   Pemerintah daerah perlu memperjelas pembagian kewenangan antara DLH dan Disparta agar tidak terjadi tumpang tindih dalam pengelolaan sampah di kawasan wisata. Koordinasi lintas sektor harus diperkuat melalui regulasi teknis yang lebih rinci dan forum komunikasi rutin antar instansi.

2. Peningkatan Infrastruktur dan Teknologi

   Fasilitas pemilahan, armada pengangkutan, serta teknologi pengolahan seperti incinerator dan mesin pencacah organik perlu ditingkatkan kapasitas dan pemeliharaannya agar siklus pengelolaan sampah lebih efisien serta sesuai dengan prinsip *circular economy*. Penambahan anggaran untuk pengelolaan sampah dapat memecahkan masalah penumpukan sampah di TPS melalui pengadaan mesin incinerator disertai dengan pendanaan operasional mesin dari pemerintah.

3. Pemberdayaan Masyarakat dan Edukasi Berkelanjutan

   Program kampanye lingkungan, sekolah adiwiyata, serta sosialisasi berbasis komunitas harus terus digalakkan untuk meningkatkan kesadaran wisatawan dan masyarakat dalam menerapkan prinsip 3R. Edukasi pemilahan sampah oleh Dinas Pariwisata kepada wisatawan dapat dilakukan melalui audio yang diputar di titik kerumunan lingkar telaga untuk merangsang kesadaran wisatawan untuk membuang sampah ke dalam tong sampah terpilah sesuai denga kategorinya. Inovasi partisipatif seperti bank sampah dan unit usaha daur ulang dapat menjadi sarana pemberdayaan ekonomi sekaligus solusi ekologis.

4. Integrasi Nilai Keagamaan dan Kearifan Lokal

   Pengelolaan sampah sebaiknya tidak hanya didekati secara teknis, tetapi juga dengan perspektif *fiqh al-bi'ah*. Melalui penguatan nilai religius dan kearifan lokal seperti tradisi gotong royong, pengelolaan sampah dapat menjadi praktik ibadah kolektif yang menjaga keberlanjutan alam sekaligus meningkatkan solidaritas sosial.

5. Pengembangan Kebijakan Berbasis Keberlanjutan

   Pemerintah daerah perlu merumuskan kebijakan yang berpihak pada *sustainable tourism*, misalnya dengan insentif bagi UMKM ramah lingkungan, pengaturan ketat sampah plastik sekali pakai, serta mendorong wisatawan untuk berpartisipasi dalam menjaga kebersihan. Hal ini dapat memicu munculnya inovasi baru untuk pengelolaan sampah di Telaga Ngebel.

C. Rekomendasi

Rekomendasi penelitian selanjutnya melakukan studi dengan fokus pada pengembangan dan evaluasi model pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan di Telaga Ngebel, dengan menitikberatkan pada kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha lokal. Penelitian juga dapat mengkaji peran strategis edukasi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif dalam pengelolaan sampah. Selain itu, studi mendalam terkait implementasi prinsip *fiqh al-bi'ah* dalam praktik pengelolaan sampah di kawasan wisata juga perlu dikembangkan, khususnya untuk menilai dampaknya terhadap keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat sekitar. Selain itu, studi tentang daya tampung wisatawan sangat penting untuk mengevaluasi kapasitas kunjungan tanpa merusak lingkungan dan menurunkan kualitas pengalaman wisata, dengan memerhatikan pengelolaan sampah dan dampak sosial ekonomi lonjakan pengunjung. Pendekatan ini dapat membantu merancang kebijakan yang sesuai nilai *fiqh al-bi'ah*, menjaga kelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat sekitar Telaga Ngebel.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdulredha, Muhammad, Patryk Kot, Rafid Al Khaddar, David Jordan, and Ali Abdulridha. "Investigating Municipal Solid Waste Management System Performance during the Arba'een Event in the City of Kerbala, Iraq." *Environment, Development and Sustainability* 22, no. 2 (2020): 1431–54.

Agung, Kristian, Erna Juita, and Elvi Zuriyani. "Analisis Pengelolaan Sampah Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Desa Sido Makmur Kecamatan Sipora Utara." *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)* 6, no. 2 (2021): 115–24. https://doi.org/10.21067/jpig.v6i2.5936.

Ailah, Mustabsyiratul, and Muh. Ridwan. "Aktualisasi Makna Al-Tuhuru Shatru Al-Iman Melalui Bank Sampah Dalam Meningkatkan Kesehatan Lingkungan." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 8, no. 1 (January 23, 2019): 63–82. https://doi.org/10.24090/jimrf.v8i1.3055.

Al-Qardhawi, Yusuf. *Islam Agama Ramah Lingkungan Terj. Abdullah Hakam Shah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.

Ali Mutakin, and Waheeda binti H. Abdul Rahman. "*Fiqh* Ekologi: Upaya Merawat Lingkungan Hidup Berbasis Konsep Maqashid Syariah." *Syariah: Journal of Fiqh Studies* 1, no. 2 (December 2, 2023): 107–26. https://doi.org/10.61570/syariah.v1i2.31.

Amanda, Shilvia Putri, Dewi Alfiyah, Anggi Aprilianto, and Ilham Mashuri. "Urgensi Fikih Lingkungan Di Indonesia." *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri* 7 (2024).

Anggraini, Eka Septiana Hastuti, Lalu Masyhudi, and Ulfan Mulyawan. "Strategi Pengelola TPS 3R Bonjeruk Asri Terkait Partisipasi Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Di Desa Wisata Bonjeruk Kabupaten Lombok Tengah." *Journal Of Responsible Tourism* 4, no. 1 (2024). https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jrt.v4i1.3483.

Aritonang, Johan Immanuel, Rudi Saprudin Darwis, and Meilanny Budiarti Santoso. "Pengelolaan Sampah Berbasis Stakeholders Di Daerah Pariwisata." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 7, no. 1 (July 6, 2024): 13–22. https://doi.org/10.24198/focus.v7i1.55410.

Ariyadi, Ariyadi. "Al-Qur'an Views Relating to Environmental Conservation." *Daun: Jurnal Ilmiah Pertanian Dan Kehutanan* 5, no. 1 (June 1, 2018): 1–9. https://doi.org/10.33084/daun.v5i1.319.

Asmoro, Agung Yoga, and Hery Sigit Cahyadi. "Pariwisata Berkelanjutan: Analisis Terhadap Metode, Topik, Dan Aplikasinya Pada Jurnal Pariwisata Indonesia." *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events* 6, no. 1 (2022).

Azzahra, Syaira, and Siti Maysithoh. "Peran Muslim Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran Dan Praktik." *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 6, no. 1 (2024): 1568–79. https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art8.

Baharuddin, Andi, Muhlis Muhlis, and Andi Aris Mattunruang. "Pengelolaan Desa Wisata Dengan Konsep Green Economy Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)* 7, no. 3 (November 3, 2023): 873–86. https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3450.

Bappenas. *Modul Ajar 4 - Penerapan Ekonomi Sirkular Di Indonesia*, 2022.

Bennett, Jeff W. " Pearce, D. W., and R. K. Turner. Economics of Natural Resources and the Environment . Baltimore MD: Johns Hopkins University Press, 1990. 378 Pp., $@@-@@42.50, $@@-@@19.50 Paper ." *American Journal of Agricultural Economics* 73, no. 1 (1991): 227–28. https://doi.org/10.2307/1242904.

Candra, Edi, and Nurliah Nurdin. "Tata Kelola Publik Dan Sektor Ketiga : Tata Kelola , Manajemen Kontrak , Dan Manajemen Publik Public Governance and the Third Sector : Governance , Contract Management , and Public Management." *JURNAL INOVASI DAN KREATIVITAS (JIKa) Volume 4 Nomor 2 September 2024* 4, no. September (2024): 77–88.

Chapra, Muhammad Umer, Shiraz Khan, and Anas Al Shaikh-Ali. *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid Al-Shari'ah*. International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2008.

Christian, Yulius Evan. "Edukasi Pemanfaatan Sampah Anorganik Menjadi Ecobrick Sebagai Upaya Pengurangan Sampah Plastik." *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 8, no. 2 (November 30, 2024): 199–214. https://doi.org/10.25170/mitra.v8i2.5459.

Decky Cipta Indrashwara, Dewa Ayu Trisna Adhiswari Wedagama, I Gede Fery Surya Tapa, I Nyoman Indra Kumara, and Kenny Christovorus Manek. "Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Sukawati Dalam Pemilahan Sampah Untuk Lingkungan Berkelanjutan." *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (November 15, 2024): 643–50. https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i2.3085.

Delhi, Kashmere Gate. "Solid Waste Management Strategies for Lndia." *Indian J. Environmental Protection*, 2002, 2–6.

Denzin, N. K. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Routledge, 2017.

Dewi, Roels Ni Made Sri Puspa, Dessy Natalia, and Felicia Augustine Lorenza. "Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Penguatan Destinasi Wisata Pasca Pandemi Di Desa Ekowisata Pancoh Sleman Yogyakarta." *Jurnal*

Ilmiah Pariwisata 28, no. 2 (2023): 152. https://jurnalpariwisata.stptrisakti.ac.id/index.php/JIP/article/view/1695.

Ekawati, Rita, and Sri Rahayu. "Penerapan Ekonomi Sirkular Dalam Penanganan Sampah Di Kabupaten Sumbawa Barat." *Entrepreneur: Jurnal Bisnis Manajemen Dan Kewirausahaan* 6, no. 2 (July 26, 2025): 63–70. https://doi.org/10.31949/entrepreneur.v6i2.14093.

Elfani, Nisrina Zahra, and Bernardus Yuliarto Nugroho. "Achieving Competitive Advantage and Mitigating Disruption Through Strategic Planning with Swot Analysis: A Literature Review." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 12 (2022). https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i12.11588.

Faiz Kasyfilham, and Nuruddin Al Akbar. "Evaluasi Tata Kelola Sampah Yogyakarta Pasca-Piyungan: Studi Komparatif Dengan Model Ekonomi Sirkular Banyumas." *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik* 10, no. 1 (April 30, 2025): 152–81. https://doi.org/10.25077/jakp.10.1.152-181.2025.

Fattah, Vitayanti. *Ekonomi Pariwisata: Teori, Model, Konsep Dan Strategi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*. Publica Indonesia Utama, 2023.

Fredian Nugroho, Irzan, Danang Pramudita, and Meti Ekayani. "Dampak Ekonomi Dan Pengembangan Wisata Telaga Ngebel, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo." *Indonesian Journal of Agriculture Resource and Environmental Economics* 1, no. 1 (July 2022): 11–24. https://doi.org/10.29244/ijaree.v1i1.41547.

Green, M. Christian, and Muhammed Haron. *Law, Religion and the Environment in Africa*. Edited by M. Christian Green and Muhammed Haron. Africa: African Sun Media, 2020. https://doi.org/10.18820/9781928480570.

Gunawan, Mira, and Oliver Ortis. *Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan Dan Green Jobs Untuk Indonesia*. *Sustainability (Switzerland)*. Jakarta: International Labour Organization, 2012.

Habibi, Muhammad. "Krisis Lingkungan Berskala Internasional Dalam Perspektif *Fiqh* Ekologi." *MULTIVERSE: Open Multidciplinary Journal* 3, no. 2 (2024): 152–57.

Haibo, Chen, Emmanuel Caesar Ayamba, Thomas Bilaliib Udimal, Andrew Osei Agyemang, and Appiah Ruth. "Tourism and Sustainable Development in China: A Review." *Environmental Science and Pollution Research* 27 (2020): 39077–93.

Hartono, Rudi. *Penanganan Dan Pengelolaan Sampah*. Bogor: Penebar Swadaya, 2008.

Hofmann, Florian. "Circular Business Models: Business Approach as Driver or Obstructer of Sustainability Transitions?" *Journal of Cleaner Production*

224 (2019): 361–74.

Hossein Nasr, Seyyed. *MAN AND NATURE: The Spiritual Crisis in Modern Man*. Wellington: British Library Cataloguing in Publication Data, 1968.

Huang, Saimin, Hongchang Wang, Waqas Ahmad, Ayaz Ahmad, Nikolai Ivanovich Vatin, Abdeliazim Mustafa Mohamed, Ahmed Farouk Deifalla, and Imran Mehmood. "Plastic Waste Management Strategies and Their Environmental Aspects: A Scientometric Analysis and Comprehensive Review." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 8 (2022): 4556.

Ibrahim, Rustam, A. Mufrod Teguh Mulyo, and Lilis Fatimah. "Konsep Ramah Lingkungan Dalam Perspektif Alquran, Hadis, Dan Kitab Kuning Di Pesantren." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 21, no. 2 (2017): 209. https://doi.org/10.29300/madania.v21i2.578.

Indonesia, Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian. "Mendongkrak Kinerja Sektor Pariwisata , Pemerintah Siapkan Berbagai Program Lintas Sektor." *Siaran Pers*, no. HM.4.6/93/SET.M.EKON.3/03/2025 (2025).

Indonesia, Republik. *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah*, n.d.

Indonesia, Times. "Telaga Ngebel Disebut Mirip Danau Luzern Di Swiss, Wow Penasaran?," 2022.

Indrayani, Lilin. *Konsep Circular Economy Untuk Mewujudkan Industri Batik Yang Berkelanjutan*. Edited by no. 7 Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021.

Iskandar, Azwar, and Khaerul Aqbar. "Green Economy Indonesia Dalam Perspektif Maqashid Syari'ah." *AL-MASHRAFIYAH: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah* 3, no. 2 (2019). https://doi.org/Volumhttps://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v3i2.9576.

Istimal, Imal, and Ayi Muhyidin. "Pengelolaan Sampah Sebagai Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Kampung Ekowisata." *JPMI* 5, no. 01 (2023).

Koyyimah, Jazirotudiinil, and Fahrurrozi Fahrurrozi. "Circular Economy Perspective of *Hifz Al-Bi'ah* Through the Utilization of Shell Waste as Raw Material for Decorative Products." *Perisai : Islamic Banking and Finance Journal* 8, no. 2 (2024): 188–204. https://doi.org/10.21070/perisai.v8i2.1742.

Krisdiantoro, Mn Gendut, and Ali Mokhtar. "Analisis Strategi Dalam Pengelolaan Sampah Di Kabupaten Ponorogo Volume Timbulan," 2022, 137–44.

Kristianto. "Circular Economy 3R Model Dan Literasi Keuangan Metode Participatory Learning Action Daerah 3T." *CARRADE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2020): 175.

Kristianto, A H, M Marini, W Widyanto, and ... *Ekonomi Sirkular Berkaitan*

Dengan Pembangunan Berkelanjutan. *YPAD*. Yogyakarta: YayasanPutraAdiDharma, 2025. https://journal.yayasanpad.org/index.php/ypadbook/article/view/347%0Ahttps://journal.yayasanpad.org/index.php/ypadbook/article/download/347/246.

Lilik. "Analisis Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan Terkait Pengembangan Pariwisata Di Kota Medan." *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum* 2 (2021): 163–72. https://doi.org/10.55357/is.v2i2.104.

Ludwig, Christian, Stefani Hellweg, and Samuel Stucki. *Municipal Solid Waste Management, Strategies and Technologies for Sustainable Solution*. Springer, 2003.

Maisarah, Maisarah. "Maqashid Al-Syari'ah Menurut Perspektif Al-Syatibi." *Al-Fikrah* 4, no. 1 (2015): 58–74.

Maps, Google. "Peta Lingkar Telaga Ngebel." n.d.

Mariati, Sri. *Pariwisata Berkelanjutan: Kriteria Dan Indikator*. Malang: Inara Publisher, 2023.

Maskun, Ratnawati, Wiranti, Asriyani, and Jamal Aslan. "Legal Framework Model for Sustainable Solid Waste Management in Indonesia: A Contemporary Environmental Fiqh Perspective." *MILRev: Metro Islamic Law Review* 4, no. 2 (2025): 1097–1122. https://doi.org/10.32332/milrev.v4i2.11104.

Masruroh, Nikmatul. *Ekonomi Sirkular Dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021.

———. *Ekonomi Sirkular Dan Pembangunan Berkelanjutan*. Edited by Jejak Pustaka. Jakarta, 2021.

Masruroh, Nikmatul, Iqbal Fardian, Novi Febriyanti, Mohammad, Dliyaul Muflihin, Syarah Siti Supriyanti, Prima Yustitia Islami Nurul, et al. *Ekonomi Sirkular Dan Pembangunan Berkelanjutan*. Edited by M. Zidy Nafi' Hasby. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021.

Matsna Afwi Nadia, and M. Riyan Hidayat. "Fiqh Lingkungan: Analisis Atas Qs. Ar-Rum' [30]: 41 Prespektif Maqasidi." *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (November 6, 2023): 34–48. https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v5i1.360.

Miles, M. B., and A. M. Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods.*, 1984.

Morseletto, Piero. "Targets for a Circular Economy." *Resources, Conservation and Recycling* 153 (2020): 104553.

Nasution, Abdullah Fatah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Meyniar Albina. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.

NOOR, FITRIAN. “Pengelolaan Sumber Daya Alam Berdasar Prinsip Fiqh Al-Bi’Ah.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2018): 47–55. https://doi.org/10.17977/um019v3i12018p047.

Nugraha, Ahmad Hutama Adhi, and Victor Novianto. “Nilai Kearifan Lokal Pada Pelestarian Lingkungan Telaga Ranjeng Kabupaten Brebes.” *Jurnal Sosialita* 17, no. 1 (2022).

Nurhayati, Sri, Elga Andina, Anih Sri Suryani, Yulia Indahri, and Ujiyanto Singgih Prayitno. *Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Ekowisata*. Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, 2018.

Nurul Fahmiyah, and Fathoni. “Peran Manusia Terhadap Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur’an Perspektif M.Quraish Shihab (Studi Tematik Tafsir Al-Misbah).” *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 2, no. 2 (February 24, 2025): 315–31. https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i2.160.

Panda. “Optimalisasi Sumber Daya Lokal: Implementasi Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat Untuk Keberlanjutan Desa.” Panda, 2024.

Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D. *Pengantar Teologi Ekologi*. PT. Kanisius, 2021.

Ponorogo, Bupati, Provinsi Jawa, Timur Peraturan, Daerah Kabupaten, Ponorogo Nomor, Tentang Pengelolaan, Sampah Rumah, et al. *Peraturan Daerah Kabupaten Ponorogo No.6 Tahun 2021*, 2021.

Ponorogo, Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga Kabupaten. “Satu Data Ponorogo,” 2023.

Ponorogo, Dinas Pariwisata Kabupaten. *Data Kunjungan Wisatawan Ngebel Tahun 2020–2024*. Ponorogo: Disparta, 2024.

Pratomo, Arief Budi, Lia Nurina, Eko Wahyudi, Ramdan Yusuf, Loso Judijanto, Liasulistia Ningsih, and Aglis Andhita Hatmawan. “Sosialisasi Transformasi Lingkungan Dan Kesadaran Dalam Mendorong Praktik Pengelolaan Sampah Yang Berkelanjutan.” *Eastasouth Journal of Impactive Community Services* 2, no. 01 (November 30, 2023): 45–56. https://doi.org/10.58812/ejimcs.v2i01.163.

Priatin, Dina Okta Egi, and Humairoh. “Kupas Tuntas Teori Whelen Dan Hunger Dengan Metode Kualitatif.” *Jurnal Manajemen Strategis* 1, no. 1 (2023): 17–25. https://jurnal.desantapublisher.com/index.php/mantra/article/download/91/101/277.

Putra, I Wayan Sujana, Nyoman Diah, Utari Dewi, Ni Putu, and Tirka Widanti. “Pengelolaan Sampah Dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Kabupaten Gianyar” 12, no. 1 (2025): 299–306.

Putranto, Panji. “Prinsip 3R: Solusi Efektif Untuk Mengelola Sampah Rumah Tangga.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023):

8591–8605.

Qur'an Surah Az-Zumar :10, n.d.

Rachman, Ranno Marlany, Fathur Rahman Rustan, Dwi Ermawati Rahayu, Bastian Artanto Ampangallo, Syaiful Armin Aryadi, Mansyur, Anriani Safar, Andi Arifuddin Iskandar, Burhanuddin Badrun, and Sri Gusty. *Optimalisasi Sistem Pengelolaan Sampah Perkotaan "Strategi Dan Implementasi."* Edited by Muhammad Riadi Harimuswarah and I Ketut Adhimastra. Makassar: CV. Tohar Media, 2024.

Rahardjo, and Simanihuruk. "Waste Management Strategy Based On The Perspective Of Sapta Pesona (Cleanliness) To Increase Community Interest." *Sosial Humaniora* 12, no. 1 (2021).

Rahayu, Suci Setiya, Waskito Waskito, and Arif Widianto. "Budaya Petik Laut: Solidaritas Sosial Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir Di Dusun Parsehan Kabupaten Probolinggo." *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)* 2, no. 6 (June 20, 2022): 565–76. https://doi.org/10.17977/um063v2i6p565-576.

Ramlah', and Cantik Tri Rahajeng. "Studi Analisis Konsep Maqasid Al-Syari'ah Jasser Auda Dan Relevansinya Dengan Hukum Islam Kontemporer." *SANTARA: Journal of Islamic Law and Humanity* 1, no. 1 (2025): 25–37.

Rangkuti, Freddy. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Edited by PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, 2006.

Rezeki, Tri Indah, Irwan, Rakhmat Wahyudin Sagala, Rabukit, Helman, and Muhajir Muhajir. "Edukasi Pengelolaan Sampah Berbasis Kearifan Lokal Untuk Lingkungan Berkelanjutan." *JURNAL ABDIMAS MADUMA* 3, no. 2 (October 1, 2024): 9–19. https://doi.org/10.52622/jam.v3i2.290.

Rika Yohana Sari, Rusdinal, and Anisah. "Analisis Swot Sebagai Alat Penting Dalam Proses Perencanaan Strategis Organisasi Non-Profit." *Jurnal Niara* 17, no. 1 (April 29, 2024): 87–97. https://doi.org/10.31849/niara.v17i1.19967.

Ripno, Ripno, Theodosia C. Nathalia, and Rudy Pramono. "Waste Management in Supportig Sustaianble Tourism Case Study of Touris Destination Malioboro Yogyakarta." *International Journal of Social, Policy and Law* 2, no. 2 (2021). https://doi.org/https://doi.org/10.8888/ijospl.v2i2.37.

Rizqi Puteri Mahyudin. "Strategi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan." *EnviroScienteae* 10, no. 1 (2014): 80–87.

Rohma, Dika Purnama Aulia, and Lintang Dewi Fi'liya Putri. "Manusia Dan Pelestarian Lingkungan: Perspektif Tafsir Maqāṣidī Dalam Penanganan Sampah Plastik." *Canonia Religia* 2, no. 1 (August 25, 2024): 87–108. https://doi.org/10.30762/cr.v2i1.2972.

Rozikin, Ahmad Zainur. "Implementasi Prinsip Ekonomi Islam Dalam

Pembangunan Berkelanjutan Pasca Pertambangan Di Ponorogo." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2025.

Rustan, Kartini, Andi Agustang, and Idham Irwansyah Idrus. "Penerapan Gaya Hidup Zero Waste Sebagai Upaya Penyelamatan Lingkungan Di Indonesia." *SIBATIK JOURNAL* 2, no. 6 (2023). https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i6.887.

S Kaza, L Yao, P Bhada-Tata, F Van Woerden. *What a Waste 2.0: A Global Snapshot of Solid Waste Management to 2050*. World Bank Publications, 2018.

Sagala, Afrilia Elizabet. "Analysis of the Pillars of Sustainable Tourism Development in Ujung Kulon National Park, Indonesia." *Jurnal Akademi Pariwisata Medan* 11, no. 2 (2023).

Sana, I Nyoman Lingga. "Strategi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Untuk Mengurangi Dampak Lingkungan Di Destinasi Wisata Alam Indonesia." *Mandalika Journal of Business and Management Studies* 3, no. 1 (February 15, 2025): 24–36. https://doi.org/10.59613/mjbms.v3i1.205.

Santoso, Ayu Meryka, Gladis Corinna Marsha, and Khotimatun Nafi'ah. "Implementasi Komitmen Beragama: Pengelolaan Sampah Pada Warga Tambun Selatan, Bekasi." *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN HIDUP* 9, no. 2 (January 10, 2025): 105–15. https://doi.org/10.51544/jkmlh.v9i2.5636.

Satriawati, Zahrotun. "Integrasi Konsep Eco-Edu Tourism Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan." *Pringgitan* 5, no. 2 (February 23, 2025). https://doi.org/10.47256/prg.v5i2.736.

Siti Aminah. "The Concept of Fiqh Al-Bi'ah Toward Environmental Sustainability Post Pandemic Covid-19." *Tahkim* XVIII, no. 2 (2022): 235–55.

Sodiqin, Ali. *Fiqh Ushul Fiqh Sejarah Metodologi Dan Implementasinya Di Indonesia*. Yogyakarta: Beranda Publishing, 2012.

Suharti, Sri, Dudung Darusman, Bramasto Nugroho, and Leti Sundawati. "KELEMBAGAAN DAN PERUBAHAN HAK AKSES MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN HUTAN MANGROVE DI SINJAI TIMUR, SULAWESI SELATAN -- Institution and Change on Community Access Right in Mangrove Forest Management in East Sinjai, South Sulawesi." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 4, no. 2 (2016). https://doi.org/10.22500/sodality.v4i2.13392.

Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press, 2020.

Sulistyadi, Yohanes, Fauziah Eddyono, and Derinta Entas. *Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Pariwisata Budaya Di Taman Hutan Raya Banten*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.

Sunaryo, B. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.

Supriatna, A. *Ekologi Dan Konservasi*. Bandung: ITB Press, 2019.

Syah, Irwan, and Muhammad Taufiq. "Pilihan Child Free Pada Era Kontemporer: Studi Q.S Al-Furqan Ayat 54 Dalam Kajian Tafsir Maqasidi." *Rahmad : Jurnal Studi Islam Dan Ilmu Al-Qur'an* 2, no. 2 (December 22, 2024): 61–71. https://doi.org/10.71349/rahmad.v2i2.24.

Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh 2*. Jakarta: Prenamedia Group, 2014.

Tchobanoglous, George, and Frank Kreith. *Handbook of Solid Waste Managementjavascript:///*. 2nd ed. The McGraw-Hill Companies, 2002.

Timur, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa. "Data BPS Perjalanan Wisatawan Kab Ponorogo," n.d.

Tobing, Murniati, and Ince Weya. "Analisis Penataan Obyek Wisata Kawah Putih Tinggi Raja Sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Silau Kahean Kabupaten Simalungun." *Jurnal Ekuilnomi* 4, no. 1 (2022): 37–61. https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v4i1.335.

Utama, R. Wahyu Agung, Ridan Muhtadi, Nur Rachmat Arifin, and Imron Mawardi. "Tinjauan Maqashid Syariah Dan Fiqh Al-Bi'ah Dalam Green Economy." *Jurnal Ekonomi Islam* 10, no. November (2019): 138–51.

Wahanisa, Rofi, and Septhian Eka Adiyatma. "The Conception of Principle of Sustainability in Environmental Protection and Management Value of Pancasila." *Bina Hukum Lingkungan* 6, no. 1 (2021): 93–118. http://dx.doi.org/10.24970/bhl.v6i1.145.

Wanudyastuti, Arini, Izza Maulidah, M. Rakha Athaya, Faniya Al Ferina, and Didik Tri Setiyoko. "Pelestarian Sistem Pengelolaan Adat Di Desa Panglipuran Yang Berkelanjutan Kepada Generasi Muda." *Jurnal Cahaya Edukasi* 3, no. 2 (February 28, 2025). https://doi.org/10.63863/jce.v3i2.39.

Wardani. *Islam Ramah Lingkungan*,. Banjarmasin: IAIN Antasari Pers, 2015.

Widiati, Ida Ayu Putu, and Indah Permatasari. "Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata Di Kabupaten Badung." *KERTHA WICAKSANA* 16, no. 1 (January 28, 2022): 35–44. https://doi.org/10.22225/kw.16.1.2022.35-44.

Wulandari, Tiara, Hendro Ekwarso, and Putri Asrina. "Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Pemanfaat TPA Muara Fajar Kota Pekanbaru." *JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN HUMANIORA* 11, no. 2 (June 30, 2025): 184–91. https://doi.org/10.29303/jseh.v11i2.810.

Zainal Abidi, Muhammad, Anas Tania Januari, Moh Farhan, Ahmad Majdi Tsabit, Aniswatun Masruroh, Intan Ayu, Hajar, et al. *Green Economy*

Syariah. Sidoarjo: Duta Sains Indonesia, 2024.

Zhang, Junting, Quande Qin, Guangming Li, and Chao-Heng Tseng. "Sustainable Municipal Waste Management Strategies through Life Cycle Assessment Method: A Review." *Journal of Environmental Management* 287 (2021): 112238.

Zorpas, Antonis A. "Strategy Development in the Framework of Waste Management." *Science of The Total Environment* 716 (May 2020): 137088. https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.137088.